

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

1. Makna *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

① Makna *Ulū al-Ilm*

Berdasarkan penelitian dalam beberapa tafsir *mu'tabarāh*, makna *Ulū al-Ilm* yang terdapat dalam Qs. Āli-Imrān [3]: 18 memiliki makna yang variatif dari masing-masing penafsiran para mufasir. Banyak dari para mufasir yang mengatakan bahwa *Ulū al-Ilm* yang dimaksud ialah para ulama. Al-Qurṭubī mencatat dalam kitabnya, “orang-orang yang berilmu” pada ayat ini adalah para Nabi utusan Allah. Sedangkan, Ibn Kaisan berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Muhājirīn dan orang-orang Anṣār. Dan Muqatil berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dari kalangan *ahlu al-kitāb*. Dan terakhir pendapat dari Al-Suddi dan Al-Kalabi, mereka mengungkapkan bahwa yang terakhir inilah yang paling diunggulkan, karena lebih bersifat umum dalam pemaknaannya (Al-Qurṭubī, 2008a⁴, hlm. 111). Adapun Al-Marāghī (1974b³, hlm. 205) menyimpulkannya dengan orang-orang yang memiliki pembuktian dan mampu menyadarkan orang lain.

Sementara itu, Thabathaba'i (2011c⁵, hlm. 221) menyimpulkan dalam kitabnya bahwa *Ulū al-Ilm* disini ialah orang yang memiliki ilmu yang benar sesuai dengan realitas¹. Sebagaimana Al-Rāzī (1981b³, hlm. 222) dalam kitabnya menuturkan hal yang hampir senada dengan itu, bahwa orang yang berilmu harus memiliki bukti-bukti yang kuat untuk mengetahui keesaan-Nya. Sehingga dapat membenarkan dengan adanya dalil dan hujjah (Āsyūr, 1984b³, hlm. 186). Yang dimaksud dalil di sini ialah dalil logika yang tak terbantahkan yang berdasar pada

¹ Pada umumnya, orang mendapatkan pengetahuan atau orang yang berilmu tentang suatu kejadian dengan tujuan yang jelas untuk menjaga realitas dan kebenaran, supaya kejadian tersebut tidak ditiadakan atau dipalsukan akibat kontroversi atau dikarenakan upaya seseorang untuk menyembunyikan kebenaran dan mengambil hak secara tidak legal, atau karena orang benar-benar melupakannya. Seorang saksi melindungi kebenaran dan realitas. Karena itu, mendapatkan pengetahuan, dan memberikan kesaksian disebut bersaksi melindungi kebenaran. Itulah sebabnya orang yang berilmu dituntut untuk membenarkan suatu realitas yang ada. Lihat Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan Voll 5*, (Jakarta: Lentera, 2011c⁵), hlm. 221.

pengalaman ruhani (Shihab, 2002b², hlm. 37). Artinya, orang berilmu yang memiliki pengalaman ruhani yang baik, harus memiliki aqidah yang kuat terlebih dulu, sehingga bukan hanya memiliki banyak ide serta gagasan semata, namun mampu memberi dorongan yang positif terhadap orang lain (Quthb, 2001, hlm. 48). Selan itu, Hamka (1982, hlm. 129) pun mencatat dalam tafsir Al-Azhar bahwa orang yang berilmu ialah orang yang terus mendalami ilmu, hingga ilmunya bertambah, semakin kuat ilmunya semakin kuat pula persaksiannya kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengambil perbandingan makna *Ulū al-Ilm* dalam tafsir *mu'tabarāh*, dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 4.1.

Tabel 4.1

Makna *Ulū al-Ilm* dalam Tafsir *Mu'tabarāh*

Tafsir <i>Mu'tabarāh</i>	Makna <i>Ulū al-Ilm</i>
Tafsir Al-Misbah	Orang yang berilmu memiliki kesaksian berdasarkan dalil-dalil logika yang tak terbantahkan berdasarkan pengalaman ruhani.
Tafsir Al-Azhar	Orang yang mendalami ilmu bertambah kuat persaksiannya kepada Allah.
Tafsir Ibn Kaşir	Orang berilmu ialah para ulama.
Tafsir Al-Tabari	Orang yang berilmu ialah para ulama.
Tafsir Al-Qurtubi	Orang yang berilmu ialah para utusan Nabi, dari kalangan Muhājirīn dan Anşār serta orang-orang yang beriman.
Tasfir Al-Marāghi	Orang yang memiliki pembuktian dan mampu menyadarkan orang lain.
Tafsir Al-Mizan	Orang yang memperoleh pengetahuan berdasarkan realitasnya.
Tafsir Fi Zilālil Qur'ān	Orang yang berilmu yang memiliki aqidah yang kuat. Bukan hanya memberikan sebuah gagasan, lebih dari pada itu memberikan pengaruh yang hidup serta memberi dorongan positif.
Tafsir Al-Taḥrīr Wa Tanwīr	Orang yang dapat membenarkan dengan dalil dan hujjah .
Tafsir Fakr Al-Rāzī	Orang yang mengetahui keesaan-Nya melalui bukti-bukti yang kuat.

Dari sekian makna *Ulū al-Ilm* tersebut, dapat dipahami bahwa orang yang berilmu ialah orang yang memiliki akal yang tajam serta hatinya teguh beraqidah. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah. Sehingga, pengalaman ruhani ini mampu mencapai makrifat. Ketajaman akalnya mampu membuktikan realitas yang ada, berdasar pada dalil dan *hujjah*. Sehingga, ilmu ini mampu memberikan pengaruh yang hidup, karena amal sholeh bukan sebatas membilang tasbih, namun mengintegrasikan ilmu dan iman untuk

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membentuk amal sholeh secara keseluruhan. Orang yang seperti itulah sangat nampak di kalangan Muhājirīn dan Anṣār sebagai utusan para Nabi.

② Makna *Ulū al-Albāb*

Berdasarkan penelitian dalam beberapa tafsir *mu'tabarāh*, makna *Ulū al-Albāb* yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 179, 197 dan 269, Qs. Āli-Imrān [3]: 7 dan 190, Qs. Al-Māidah [5]: 100, Qs. Yūsuf [12]: 111, Qs. Al-Ra'd [13]: 19, Qs. Ibrāhīm [14]: 52, Qs. Shād [38]: 29 dan 43, Qs. Al-Zumar [39]: 9, 18 dan 21, Qs. Al-Mu'min [40]: 54 dan Qs. Al-Ṭalaq [65]: 10 memiliki makna yang variatif dari masing-masing penafsiran para mufasir. Dan masing-masing ayat memiliki penekanan yang berbeda bagi penyebutan makna *Ulū al-Albāb*, hal ini dipengaruhi oleh konten dalam konteks keberadaan suatu ayat.

Secara umum makna *Ulū al-Albāb* berasal dari kata *ulū* dan *albāb*. Kata “*ulū*” adalah bentuk jamak dari kata “*zū*” yang artinya memiliki (Al-Qurṭubi, 2008, hlm. 52). Dan kata “*albāb*” jamak dari *lubb* yaitu akal dan *lub* dari segala sesuatu adalah intisarinya, fi'ilnya adalah “*labuba- yalubbu*” dengan menḍomahkan *lam*, yang mana diketahui tidak ada dalam bahasa Arab wazan “*fa'ula-yafa'ulu*” dengan diḍomahkan ‘*ain fi'il* dan muḍori'nya dimuḍoafkan kecuali fiil ini (Āsyūr, 1984, hlm. 236, Al-Qurṭubi, 2007, hlm. 728). Kata “*al-lubb*” secara harfiah mengandung arti biji, inti, bagian lebih lembut di dalam kulit atau tempurung yang keras. Menurut Thabathaba'i kata ini digunakan dalam pengertian “*al-'aql*” (pemahaman), karena pemahaman memiliki posisi yang sama dalam kaitannya dengan manusia seperti posisi biji dalam kaitannya dengan kulit atau tempurungnya yang keras. Penggunaan kata benda “*al-'aql*” dengan pengertian pemahaman, nampaknya baru terjadi belakangan, itulah sebabnya mengapa kata ini dalam Alquran digunakan dalam bentuk ini, meskipun kata kerjanya kerap kali digunakan, misalnya saja “*ya 'qilun*” (mereka memahami), “*al-tazakur*” (mengingat dan memperhatikan) (Thabathaba'i, 2011, hlm. 38).

Sementara itu, Shihab mencatat dalam kitabnya bahwa kata *al-albāb* adalah bentuk jamak dari *lubb* yaitu sari pati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. Al-Qurṭubi (2008, hlm.52)

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menambahkan bahwa kata *lubb* ini juga diartikan dengan menghabiskan segala sesuatu, lalu digunakan untuk sebutan akal, karena akal dapat menghabiskan segala ilmu yang ada. *Ulū al-Albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa, sedang yang menolak ketetapan ini maka pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya (Shihab, 2002, hlm. 475). *Ulū al-Albāb* juga diibaratkan sebagai biji akal, bila ditanam ia pasti akan tumbuh (Hamka, 2015, hlm. 153). Karena fikiran itu memiliki fisik yang terlihat dan juga memiliki inti, maka ketika keadaan fikiran tersebut telah sempurna disebutlah *lubb* (inti) (Al-Rāzī, 1981).

Selain itu, Al-Qurṭubī (2013, hlm. 932) dan Al-Ṭabari (2008, hlm. 688) menyimpulkan dalam kitabnya bahwa *Ulū al-Albāb* diartikan sebagai orang-orang yang mampu mendirikan *hujjah* Allah, dengan menerima dan melaksanakan seluruh perintah-Nya. Dalam tafsir lainnya, Sayyid Quthb menyimpulkan makna *Ulū al-Albāb* adalah orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengajaran kepada taqwa. Taqwa merupakan bekal hati dan ruh merupakan makanannya. Dengannya ia menjadi kuat, bersinar dan bercahaya, serta dapat mencapai tujuan dan keselamatan (Quthb, 2000, hlm. 234). Lebih dalam lagi, Al-Marāghī mengungkapkan bahwa *Ulū al-Albāb* ialah orang-orang yang berakal sehat dan berjiwa luhur, yang mampu menyelami hakikat kenyataan. Dengan ilmu pengetahuannya, mereka mampu memilih hakikat kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya (Al-Marāghī, 1992, hlm.72). Juga dapat memahami, memikirkan dan mentadaburi makna-makna ayat Allah dengan pemahaman yang lurus (Syakir, 2015, hlm. 832). Dan yang paling utama yang kuat dalam beristinbāt (berfikir) (Āsyūr, 1984, hlm. 170), berfikiran jernih dan mampu mengambil kesimpulan (Al-Rāzī, 1981, hlm.78).

Dalam memahami makna *Ulū al-Albāb* secara lebih khusus, para mufasir telah menjelaskannya sesuai dengan konten dalam konteks masing-masing ayat.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 179 dijelaskan tentang hukum qīṣāṣ². Ibn Āsyūr mengatakan bahwa kalimat “*yā ūlī al-albāb*” dimaksudkan sebagai penggugah, digunakannya huruf *nidā'* agar manusia memperhatikan hikmah dari hukum qīṣāṣ. Oleh karena itu, ada pengertian dengan cara menyandarkan atau menunjukkan bahwasanya mereka adalah orang-orang yang mempunyai pikiran yang sempurna, karena hikmah qīṣāṣ itu tidak diketahui kecuali oleh ahli peneliti yang benar (Āsyūr, 1984, hlm. 145). Ayat ini mengindikasikan bahwa *Ulū al-Albāb* ialah orang yang mengambil pelajaran dari pemberlakukannya hukum qīṣāṣ. Adapun dalam Qs. Al-Baqarah ayat 197 berkenaan dengan pelaksanaan ibadah haji³. Makna *Ulū al-Albāb* pada ayat ini, bukan hanya sebatas mengambil pelajaran dari apa yang telah Allah perintahkan saja, namun bisa mengolah diri dalam menentukan langkah baik buruknya (hak dan bathil) (Al-Ṭabari, 2008b³, hlm. 409). Perintah ini ditunjukkan kepada *Ulū al-Albāb* yakni mereka yang memiliki akal yang murni. Mereka yang tidak lagi terbelenggu oleh nafsu kebinatangan atau dikuasai oleh ajakan unsur debu tanahnya (Shihab, 2002a¹, hlm. 475). Sementara itu, Ibn Āsyūr menegaskan dalam kitabnya bahwa *Ulū al-Albāb* ialah orang-orang yang memiliki fikiran yang mengetahui hakikat-hakikat perkara. Maka wajib kepada kalian untuk menggunakan akal kalian dan fikiran kalian untuk sibuk dalam mendapatkan bekal ini, karena di dalamnya banyak manfaat (Āsyūr, 1984a², hlm. 183). Ayat ini mengindikasikan bahwa *Ulū al-Albāb* ialah orang yang berbekal ketaqwaan dalam melaksanakan ibadah haji.

Selanjutnya, dalam Qs. Al-Baqarah ayat 269 dalam firmanNya “*wamā yaẓakaru illa Ulū al-Albāb*” adalah tambahan kalimat untuk mengingatkan bahwa hikmah disini ialah pikiran yang bersih, dan tercapainya hikmah tergantung

² Diriwayatkan dari Al-Sya'bi berkaitan dengan asbab al-nuzul ayat ini bahwa pernah terjadi peperangan di antara dua suku Arab. Salah satu suku tersebut merasa lebih unggul dari pada suku lainnya, sehingga mereka berkata, “Kamu akan menuntut nyawa budak kami yang terbunuh dengan membunuh orang yang merdeka dari kalian, dan menuntut nyawa perempuan yang terbunuh di kalangan kami dengan membunuh laki-laki di antara kalian.” Setelah mereka masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah tentang Qīṣāḥ dalam Islam, lalu turunlah ayat ini. Lihat Nasir, *Tadabur Alquran Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 178-179.

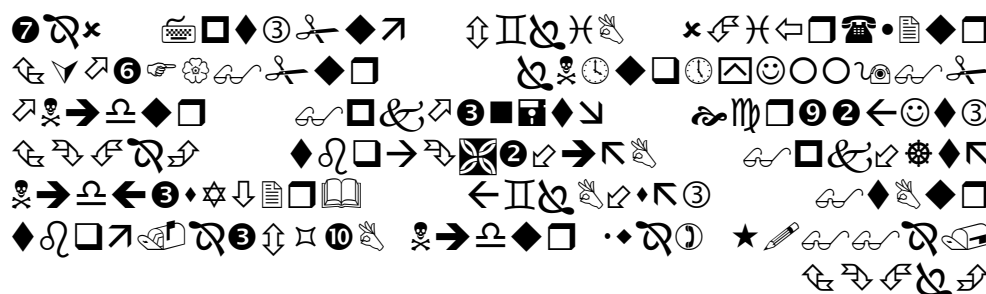
³ Asbab al-nuzul ayat ini berkenaan dengan rang-orang Yaman apabila menunaikan ibadah haji sama sekali tidak membawa bekal dengan alasan bertawakal (berserah diri) kepada Allah. Oleh karena itu Allah memberikan peringatan dan penjelasan kepada mereka dengan menurunkan ayat 197. Oleh sebab itu, semua jamaah haji membawa perbekalan cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau meminta-minta dalam perjalanan haji. Itulah yang dimaksudkan dengan bekal takwa. Lihat Mahali, *Asbab Al-Nuzul: Pendalaman Alquran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 76.

kebersihan dan kekuatan pikiran dan hatinya (Āsyūr , 1984a², hlm. 64). Ibn Kasir mencatat dalam kitabnya bahwa hanya orang yang berakal yang mendapat pelajaran yakni orang yang memiliki hati dan pikiran, mampu memahami nash dan mampu memahami makna ucapan (Syakir, 2015, hlm. 765). Sepadan dengan hal itu, Sayyid Quthb menyimpulkan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang berakal sehat, orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak pernah lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk ke dalam kesesatan. Inilah tugas akal. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuknya dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai (Quthb, 2000, hlm. 367-368). Ayat ini mengindikasikan bahwa *Ulū al-Albāb* ialah orang yang mampu mengingat hikmah yang telah Allah berikan.

Ayat selanjutnya, terdapat dalam Qs. Āli-Imrān ayat 7 berkenaan dengan ayat-ayat muhkam dan mutasyābihāt. Dalam kalimat “*wamā yaẓakaru illa Ulū al-Albāb*”, Al-Ṭabari (2008d⁵, hlm. 78) menegaskan bahwa tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, sehingga tidak mengatakan tentang ayat mutasyābih tanpa ilmu kecuali orang yang berakal. Sementara itu, Ibn Āsyūr mencatat dalam kitabnya bahwa *Ulū al-Albāb* yang dimaksud ialah orang yang mendalami dan mengetahui ta’wil ayat mutasyābihāt (Āsyūr , 1984b³, hlm. 182). Adapun Shihab (2002b², hlm. 23) menyimpulkan dalam kitabnya, makna *Ulū al-Albāb* ialah orang yang mampu beriman dengan semuanya, yakni ayat-ayat muhkam dan mutasyābihāt disisi Tuhannya. Ayat ini mengindikasikan bahwa *Ulū al-Albāb* yang dimaksud ialah orang yang pandai mengingat tentang pengetahuan ayat muhkam dan mutasyābih dari Allah semata. Adapun dalam Qs. Āli-Imrān ayat 190 berkenaan dengan penciptaan langit dan bumi⁴. Inilah salah satu fungsi akal yang diberikan kepada seluruh manusia, yaitu agar mereka dapat menggunakan

⁴ Al-Ṭabari dan Abu Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas berkaitan dengan asbab al-nuzul ayat ini, dia berkata, “Orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, “Apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian?” Orang-orang Yahudi itu menjawab, “Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya”. Lalu orang-orang Quraisy itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, “Apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa?” Mereka menjawab “Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati”. Lalu mereka mendatangi Nabi Saw, lalu mereka berkata kepada beliau, “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit Shafa dan Marwah menjadi emas untuk kami”. Lalu beliau berdoa, maka turunlah ayat ini. Lihat Al-Suyuthi, *Asbab Al-Nuzul: Sebab Turunnya Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 148-149.

akal tersebut untuk merenungi tanda-tanda yang telah Allah berikan (Al-Qurtubi, 2008a⁴, hlm. 768). Ibn Kasir (2015, hlm. 1065) menegaskan bahwa seluruh tanda-tanda ini adalah bagi orang yang berakal, artinya akal yang sempurna dan cerdas yang mampu mendapatkan segala sesuatu dengan hakikat dan kenyataannya dan bukan seperti orang yang tuli dan bisu yaitu orang-orang yang tidak berakal, sebagaimana firmanNya dalam Qs. Yūsuf 105-106 :



“Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain) (Qs. Yūsuf [12]: 105-106).

Ulū al-Albāb adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya dengan sempurna, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya. Singkatnya, mereka adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka (Al-Maraghi, 1992b³, hlm. 290, Āsyūr , 1984b³, hlm. 196). Ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* ialah orang yang mengingat Allah dan berfikir tentang ciptaan-Nya.

Disebutkan pula makna *Ulū al-Albāb* secara khusus dalam Qs. Al-Māidah ayat 100 yang berkenaan dengan perkara baik dan buruk⁵. Para mufasir

⁵ Mahali mencatat hasil penelitiannya berkaitan dengan asbab al-nuzul ayat ini, ketika Rasulullah sedang menerangkan tentang diharamkannya minuman keras yang memabukkan, berdirilah seorang ‘Arabi penduduk pendalaman seraya berkata: “Aku pernah menjadi seorang pedagang arak, sehingga mengantar diriku menjadi seorang yang kaya raya, adakah kekayaanku itu bisa dimanfaatkan apabila aku dijadikan bekal untuk bertakwa kepada Allah, wahai Rasulullah? Jawab

menegaskan bahwa makna *Ulū al-Albāb* yang dimaksud ialah orang yang memiliki akal yang baik dan lurus, menjauhi perkara haram, dan dengan akal tersebut mampu memahami ayat-ayat Allah (Syakir, 2014, hlm.741, Al-Ṭabari , 2008, hlm.523). Ayat ini mengindikasikan bahwa *Ulū al-Albāb* ialah orang yang berakal sehat, yang mampu membedakan kebaikan dan keburukan. Adapun dalam dalam Qs. Yūsuf ayat 111 berkenaan dengan kisah-kisah terdahulu. Kata “*Ulū al-Albāb*” ini menunjukkan pujian dan penghormatan yang tidak layak diberikan kecuali kepada orang yang dapat mengambil pelajaran, memikirkan dan meneliti qīṣah-qīṣah Alquran, sehingga bermanfaat baginya (Al-Rāzī, 1981c¹³, hlm. 232). Al-Ṭabari mencatat dalam kitabnya bahwa orang yang berakal ialah orang yang beriman yang mampu membedakan kitab Alquran dan apa yang ada di dalamnya, berupa janji, ancaman, perintah dan larangan-Nya. Mereka menjalankan perintah dan mencegah diri dari larangan yang ada di dalamnya (Al-Ṭabari , 2009a¹⁵, hlm. 99). Ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* ialah orang yang dapat mengambil pelajaran (*ibrah*) dalam berbagai kisah yang terdapat dalam Alquran.

Dalam Qs. Al-Ra’d ayat 19 yang berkenaan dengan perumpamaan orang yang buta. Hamka mendokumentasikan dalam kitabnya bahwa orang-orang yang kepala kosong dari inti pikiran itu sama juga dengan buta, sebab jiwalah yang buta. Orang yang berisi itulah yang mengerti akan kebenaran. Itulah yang akan menyambut seruan Rasul (Hamka, 2015c⁵, hlm. 63). Yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa, sedang yang menolak ketetapan ini maka pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya. Istilah yang digunakan Alquran ini mengindikasikan bahwa saripati serta hal yang terpenting pada manusia adalah akalnya yang memiliki kemampuan berfikir cemerlang, tetapi kemampuan berfikir yang disertai dengan kesucian hati, sehingga dapat mengantarkan pemiliknya meraih kebenaran dan mengamalkannya serta menghindar diri dari kesalahan dan kemunkaran (Shihab, 2002d⁶, hlm. 258).

beliau: “Sesungguhnya Allah tidak akan menerima ibadah seseorang kecuali yang baik. Sehubungan dengan itu Allah menurunkan ayat ini sebagai ketegasan dukungan terhadap apa yang disabdakan Rasulullah Saw. Lihat Mahali, op.cit., hlm. 348.

Ayat ini mengindikasikan bahwa *Ulū al-Albāb* ialah orang yang selalu mengikuti jalan kebenaran dan selalu mengingat bahwa kebenaran itu berasal dari Allah.

Dalam Qs. Ibrāhīm ayat 52 yang berkenaan dengan fungsi Alquran. Dalam kalimat “*innamā yataẓakarū illa Ulū al-Albāb*” merupakan alasan bagi orang yang mengingat kebenaran, *zikir* merupakan simbol dari *Ulū al-Albāb* (Āsyūr , 1984d¹³, hlm. 123). Sementara itu, Fakr Al-Rāzī mencatat dalam bukunya bahwa *Ulū al-Albāb* yang dimaksud ialah (1) Mereka yang memiliki kekuatan dalam melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang ada sehingga melahirkan pengetahuan keesaan Allah berdasar dzat, sifat dan pekerjaan-Nya. (2) Memiliki kekuatan dalam beramal dan merasakan kebahagiaan di dalam beramal, kekuatan ini adalah ketaatan kepada Allah dan mengabdikan diri kepada-Nya (Al-Rāzī, 1981d¹³, hlm. 153). Sehingga orang tersebut selalu menghayati dan mengamalkan tuntunan kitab Alquran (Shihab, 2002e⁷, hlm. 84). Ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* ialah orang yang mampu menerima ajaran Alquran.

Adapun dalam Qs. Shād ayat 29, pada kalimat “*waliyāẓakara Ulū al-Albāb*” : maksudnya adalah agar orang-orang yang memiliki akal dan pikiran memetik pelajaran dari ayat-ayat yang terdapat di dalam kitab ini, sehingga mereka terhalau dari kesesatan yang mereka pegang teguh, serta mengikuti petunjuk dan jalan kebenaran yang ditunjukkan kepada mereka (Al-Ṭabari, 2009d²², hlm. 148). Lebih dalam lagi, Ibn Āsyūr menjelaskan bahwa makna *Ulū al-Albāb* disini ialah orang-orang yang berakal yang padanya terdapat sindiran, bahwasanya orang-orang yang tidak memikirkan Alquran mereka bukan orang-orang yang berakal dan berfikir. Orang yang berakal, mereka selalu mendengarkan ucapan yang baik dan mengikuti jalan yang paling baik, mereka itu orang-orang yang menghayati ayat-ayat Alquran, sehingga mereka bisa menyimpulkan makna-makna yang mereka tidak ketahui, dan siapa orang yang membaca dan berfikir tentang-Nya dengan ilmu dan fikiran yang benar, maka ia wajib menjaganya (Āsyūr , 1984d²³, hlm. 253). Ayat ini mengindikasikan bahwa *Ulū al-Albāb* ialah orang yang mampu menerima ajaran Alquran dengan baik dan benar.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, dalam Qs. Shād ayat 43 berkenaan dengan kisah Nabi Ayyūb. Shihab (2002f¹¹, hlm. 393) menjelaskan bahwa anugrah yang dimaksud dalam ayat ini, merupakan sebagian rahmat dan kasih sayang dari Allah bagi orang yang mempunyai pikiran yang cerah agar mereka tahu bahwa kesabaran membuahkan kemenangan. Adapun lafaz “*zikra*” adalah peringatan bagi orang-orang yang berakal, agar mereka mengambil pelajaran darinya, lalu mengikuti nasehat (Al-Ṭabari, 2009d²², hlm. 195). Kalimat tersebut merupakan perintah bagi orang yang meneliti dan mengampih kesimpulan (Āsyūr, 1984f²³, hlm. 271). Ayat ini mengindikasikan bahwa *Ulū al-Albāb* ialah orang yang mampu mengambil pelajaran dari kisah Nabi Ayyūb.

Adapun dalam Qs. Al-Zumar ayat 9, kata *Ulū al-Albāb* yang terdapat dalam ayat ini bermakna orang yang cerah pikirannya (Shihab, 2002f¹¹, hlm. 560). Ulama lainnya berkata orang yang berilmu adalah mereka yang dapat mengambil manfaat dari ilmunya dan dapat mengamalkannya. Siapa yang tidak mengamalkan ilmunya dan tidak bisa mengambil manfaat darinya sama dengan orang yang tidak berilmu. Dan maksud dari orang yang berakal ialah orang yang berfikir dari kalangan orang yang beriman (Al-Qurṭubi, 2009b¹⁵, hlm. 560). *Albāb* juga diartikan sebagai akal budi, *Ulū al-Albāb* merupakan gabungan antara kecerdasan akal dan kehalusan budi (Hamka, 2015e⁸, hlm. 15). Sementara itu, Sayyid Quthb mengartikannya dengan para pemilik kalbu yang senantiasa sadar, terbuka, dan memahami hakikat yang ada di balik lahiriyah.

Disebutkan pula makna *Ulū al-Albāb* secara khusus dalam Qs. Al-Zumar ayat 18, bahwa mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal yang selamat dan fitrah yang lurus (Syakir, 2015c⁴, hlm. 99). Al-Marāghī (1992d²², hlm. 288) menambahkan selain memiliki fitrah yang lurus, ia juga tidak tunduk kepada hawa nafsunya dan tidak dikalahkan oleh waham. Akal yang sehat ialah yang menuntun pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan. Jiwa yang baik dan terbuka untuk menerima perkataan yang baik, lalu menerima dan meresponnya (Quthb, 2004b¹⁰, hlm. 74). Sementara itu, dalam Qs. Al-Zumar ayat 21, Al-Ṭabari (2009d²², hlm. 332-333) mencatat dalam kitabnya bahwa *Ulū al-Albāb* sesungguhnya digambarkan dalam tindakan dan perbuatan Allah, seperti yang telah disebutkan,

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdapat peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan berfikir, agar mereka ingat dan mengetahui segala sesuatu sesuai kehendak-Nya.

Adapun dalam Qs. Al-Mu'min ayat 54, terdapat petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir sehat. Pikiran sehat ini digambarkan oleh Ibn Kaşir sebagai pikiran yang selamat dunia akhirat (Syakir, 2015c⁴, hlm. 849). Ayat ini mengindikasikan bahwa makna *Ulū al-Albāb* yang dimaksud ialah orang yang selalu mengingat dan memperoleh petunjuk yang telah Allah berikan melalui Alquran. Sedangkan dalam Qs. Al-Talaq ayat 10, lafaz "*allazīna āmanū*" merupakan badal bagi lafaz "*Ulū al-Albāb*" atau merupakan *na'at* (sifat) baginya. Maksudnya, wahai orang-orang yang berakal, yang beriman kepada Allah, bertakwalah kepada Allah yang telah menurunkan Alquran kepada kalian, yakni takutlah kalian kepada-Nya dan kerjakanlah ketaatan kepada-Nya (Al-Qurtubi, 2009c¹⁶, hlm. 690). Ayat ini mengindikasikan bahwa makna *Ulū al-Albāb* ialah orang yang beriman kepada Alquran dengan membenarkan dan mengamalkannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, untuk mengambil perbandingan makna *Ulū al-Albāb* dalam tafsir *mu'tabarah* yang terhimpun dalam beberapa ayat di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 4.2.

Tabel 4.2

Makna *Ulū al-Albāb* dalam Tafsir *Mu'tabarah*

Tafsir <i>Mu'tabarah</i>	Makna <i>Ulū al-Albāb</i>
Tafsir Al-Misbah	<i>Ulū al-Albāb</i> adalah orang-orang beriman yang memiliki akal yang murni, pikirannya cerah cemerlang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir, menjauhi nafsu kebinatangan, serta memiliki kesucian hati yang dapat mengantarkan pemiliknya merenungkan ketetapan Allah meraih kebenaran dan menjauhi kesalahan.
Tafsir Al-Azhar	<i>Ulū al-Albāb</i> adalah orang yang mempunyai akal pikiran, berupa kecerdasan akal dan kehalusan budi yang dapat menimbang perbuatan baik dan buruk.
Tafsir Ibn Kaşir	<i>Ulū al-Albāb</i> ialah orang yang berakal baik dan lurus yang memiliki hati dan pikiran dalam memahami, memikirkan dan mentadaburi makna-makna ayat Allah dengan pemahaman yang sehat dan selamat dalam menjauhi perkara yang haram.
Tafsir Al-Ṭabari	<i>Ulū al-Albāb</i> ialah orang yang beriman yang memiliki akal dalam memahami dan membenarkan kitab Alquran dan apa yang ada di dalam hujjah -Nya, berupa janji, ancaman, perintah dan larangan-Nya, sehingga bisa mengolah dirinya dalam menentukan langkah, mendekati yang hak dan menjauhi yang bathil.
Tafsir Al-Qurtubi	<i>Ulū al-Albāb</i> yaitu orang-orang yang mampu mendirikan hujjah Allah, dengan menerima dan melaksanakan seluruh perintah-Nya serta menggunakan

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	akal tersebut untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan yang telah Allah berikan.
Tasfir Al-Maraghi	<i>Ulū al-Albāb</i> ialah orang-orang yang berakal sehat dan berjiwa luhur, yang mampu menyelami hakikat kenyataan. Dengan ilmu pengetahuannya, mereka mampu memiliki hakikat kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya serta mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar, dan merasa dirinya selalu diawasi Allah.
Tafsir Al-Mizan	<i>Ulū al-Albāb</i> ialah orang yang berakal yang dapat memahami, mengingat dan memperhatikan segala apa yang telah Allah turunkan berupa Alquran dan alam semesta.
Tafsir Fi Zilālil Qur'ān	<i>Ulū al-Albāb</i> adalah orang yang berakal sehat yang pertama kali mendapatkan pengajaran kepada taqwa serta memiliki hati yang senantiasa sadar, terbuka dan memahami hakikat yang ada di balik lahiriyah.
Tafsir Al-Tahrīr Wa Tanwīr	<i>Ulū al-Albāb</i> adalah orang yang memiliki pikiran yang sempurna, yang kuat dalam beristinbāt (berfikir), yang mengetahui hakikat suatu perkara.
Tafsir Fakr Al-Rāzī	<i>Ulū al-Albāb</i> adalah orang-orang yang berfikiran jernih dan mampu mengambil kesimpulan, pelajaran, memikirkan dan meneliti qishah-qishah Alquran, sehingga bermanfaat baginya dan bagi orang lain.

Dari sekian makna *Ulū al-Albāb* tersebut, dapat dipahami bahwa *Ulū al-Albāb* ialah seorang pemikir yang alim dan faqih, memiliki akal murni nan sehat, pemikirannya cerah nan sempurna, kuat dalam beristinbāt, memiliki hati yang suci, terbuka dalam memahami hakikat yang ada di balik lahiriyah, berjiwa luhur, dan memiliki kehalusan budi perkerti. Kuat dalam beristinbāt inilah yang mencerminkan sosok *Ulū al-Albāb* yang memiliki pemikiran yang cerdas dalam mengingat, merenungkan, memahami dan mentadaburi berbagai hujjah -Nya.

③ Makna *Ulī al-Nuhā*

Berdasarkan penelitian dalam beberapa tafsir *mu'tabarāh*, makna *Ulī al-Nuhā* yang terdapat dalam Qs. Tāhā [20]: 54 dan 128 memiliki makna yang variatif dari masing-masing penafsiran para mufasir. Banyak dari para mufasir yang sepakat bahwa kata *Ulī* berasal dari kata *Ulū* yang bermakna orang yang memiliki, sedangkan *al-Nuhā* ialah berakal. Sebagaimana Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengungkapkan bahwa kata *Ulī al-Nuhā* artinya orang-orang yang mempunyai fikiran. Al-Rāzī menjelaskan bahwa kata *al-Nuhā* yang aslinya ialah larangan tidaklah dipakai kecuali untuk orang yang akalnya dapat melarang dari perbuatan yang keji dan tercela (Hamka, 1983, hlm. 243). Melarang dan menghalangi penggunaannya terjerumus dalam kesalahan dan kejahatan (Shihab,

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2002e⁷, hlm. 607). Mendekatkan pelakunya pada jalan kebenaran (Al-Rāzī, 1981e¹⁶, hlm. 132). Lebih dalam lagi, Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa *Ulī al-Nuhā* adalah *Ulī al-Uqūl* (orang-orang yang berakal). Bentuk tunggalnya *nuhyah*. Disebut demikian karena mereka adalah *allaḏīna yuntahā ilā ra'yihim* (orang-orang yang pendapatnya dijadikan sandaran), dan biasa disebut dengan *al-aql* atau *al-hijr* (perlindungan) (Al-Qurṭubī, 2008d¹¹, hlm. 565, Āsyūr, 1984e¹⁶, hlm. 240). Lebih lanjut, Ibn Āsyūr menyimpulkan sebab pemaknaan kata *nuhyah* ini sebagai penyebab berhentinya seseorang dari banyak perbuatan yang merusak dan membinasakan dirinya (Āsyūr, 1984e¹⁶, hlm. 335). Berkaitan dengan pengetahuan ini, imam Al-Qurṭubī dan Ibn Āsyūr menggunakan pendekatan kebahasaan dengan memperhatikan struktur kalimat dan kosa katanya.

Sementara itu, Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya menyimpulkan bahwa maksud dari orang yang berakal ialah orang yang memiliki akal yang selamat dan lurus bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya (Syakir, 2014, hlm. 521). Dalam penafsiran ayat lainnya, Ibn Kaṣīr mengatakan bahwa akal sehat yang dipadu dengan hati yang lurus itulah yang dimaknai sebagai orang yang berakal (Syakir, 2014c⁴, hlm. 571). Adapun dalam suatu riwayat, Al-Ṭabarī menjelaskan perkataan Ali bin Daud mengenai firman Allah: *li Ulī al-Nuhā* “orang-orang berakal yang dimaksud ialah orang-orang yang bertaqwa”. Kemudian Bisyr menceritakan bahwa orang yang berakal itu ialah ahli warā’ (Al-Ṭabarī, 2009b¹⁷, hlm. 1025). Sementara itu, Al-Marāghī menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Ulī al-Nuha* ialah orang-orang yang berakal sehat dan berfikiran tajam (Al-Maraghi, 1993b¹⁶, hlm. 214).

Penulis memahami bahwa makna *Ulī al-Nuhā* yang ditafsirkan oleh para mufasir di atas, tak lepas dari riwayat *asbāb al-nuzūl*nya. Shihab mengemukakan bahwa berbagai kisah terdahulu Allah kemukakan dalam Alquran untuk mengingatkan manusia tentang kehadiran dan aneka ragam nikmat yang telah Allah berikan. Allah kembali mengingatkan kepada Fir’aun dan seluruh manusia, sebagaimana yang tercantum dalam Qs. Ṭāhā ayat 54 dan 128. Dalam Qs Ṭāhā ayat 54, sebagian besar bumi dijadikan sebagai hamparan, dan sebagian kecil lainnya gunung-gunung dijadikan sebagai tempat untuk menjaga kestabilan bumi

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan Allah memudahkan manusia untuk berjalan di muka bumi. Allah turunkan hujan sehingga tercipta sungai-sungai dan danau, maka Allah tumbuhkan dengan hujan itu berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam bentuk, rasa, warna dan manfaatnya. Itu semua Allah ciptakan untuk manusia dan binatang yang ada di bumi. Oleh karenanya, makan dan gembalakanlah binatang-binatang kamu itu dengan memperdayakan akal kita. Karena sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal (Shihab, 2002e⁷, hlm. 604-605).

Adapun dalam Qs. Tāhā ayat 128, ayat ini mengandung arti yang lebih mendalam tentang perlunya ilmu arkeologi, yaitu penggalian yang dilakukan terhadap kulit bumi untuk mencari dan mengadakan riset tentang sejarah zaman purbakala (Hamka, 1983, hlm. 244). Dalam ayat ini Allah menyajikan apa yang seharusnya menjadi pelajaran bagi orang-orang musyrik jika mereka mau memikirkannya. Yaitu, apa yang ditimpakan kepada para pendusta Rasul sebelum mereka, diantara umat kaum ‘Ad dan Šamūd. Kemudian, menyaksikan bagaimana negeri mereka hancur dan tandus, tanpa penghuni dan peniup api. Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa sekiranya tidak karena ketetapan Allah untuk menangguhkan azab mereka hingga waktu yang telah ditentukan, niscaya mereka ditimpa azab yang telah menimpa umat terdahulu. Sesudah itu Allah menyuruh Rasul-Nya untuk bersabar dan tidak peduli terhadap apa yang mereka katakan. Kemudian, Allah meminta untuk menyuruh keluarganya mendirikan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya, karena dia tidak dibebani memberi rezeki kepada dirinya, tidak pula kepada selain-Nya, tetapi Allahlah yang akan memberi rezeki dari karunia-Nya yang luas dan agung. Sesungguhnya, akibat yang baik hanyalah bagi orang yang bertaqwa (Al-Maraghi, 1993b¹⁶, hlm. 300).

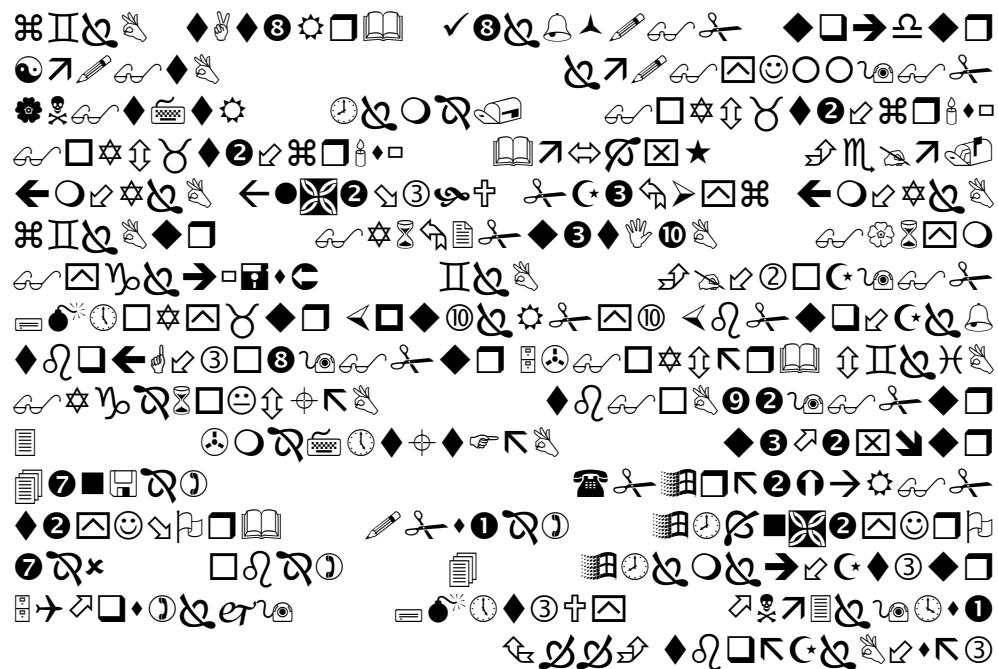
Dalam memahami kisah terdahulu, Al-Ṭabari menegaskan berbagai kisah yang telah terjadi pada masa lalu, merupakan tanda-tanda dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal yang senantiasa berfikir, sehingga akal, pemahaman serta agama yang dimilikinya mampu mencegah sesuatu yang dapat membahayakannya (Al-Ṭabari, 2009b¹⁷, hlm. 1024). Perlu diperhatikan pula ketika Allah menurunkan air dari langit berupa hujan dan juga mata-mata air dan

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sungai-sungai serta lautan, lalu ditumbuhkan dari air itu aneka macam dan jenis tumbuhan lalu Allah memberikan hidayah dan *rubūbiyyah* (Ketuhananan dan Pemeliharaan Allah). Hal inilah yang harus kembali diperhatikan oleh kaum yang berakal (Shihab, 2002e⁷, hlm. 606). Gaya bahasa semacam ini dalam Alquran dan dalam konteks uraian yang sama terdapat dalam surat Qs. Al-An'ām [6]:99 :



“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”(Qs. Al-An'ām [6]:99).

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah memberikan sebuah tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada orang yang beriman. Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengambil perbandingan makna *Ulī al-Nuhā* dalam tafsir *mu'tabarah*, dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 4.3.

Tabel 4.3

Makna *Ulī al-Nuhā* dalam Tafsir *Mu'tabarah*

Tafsir <i>Mu'tabarah</i>	Makna <i>Ulī al-Nuha</i>
--------------------------	--------------------------

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Al-Azhar	Orang yang memiliki akal pikiran, yang dengan akalnya dapat melarang dari perbuatan keji dan tercela.
Al-Misbah	Orang yang memiliki akal pikiran, yang dengan akalnya dapat melarang dan menghalangi dirinya terjerumus dalam kesalahan dan kejahatan.
Ibn Kaşir	Orang yang memiliki akal yang selamat dan hati yang lurus bertauhid, bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya.
Al-Ṭabari	Orang yang berakal ialah orang yang berfikir, sehingga akal, pemahaman serta agama yang dimilikinya mampu mencegah sesuatu yang dapat membahayakannya, sehingga ia dapat dikategorikan sebagai orang yang bertaqwa dan mampu bersikap warā’.
Al-Marāghī	Orang-orang yang berakal sehat dan berfikiran tajam.
Al-Qurṭubī	Orang-orang yang berakal ialah orang-orang yang pendapatnya bisa dijadikan sebagai sandaran atau rujukan.
Al-Mizan	-
Fi Zilālil Qur’ān	-
Al-Taḥrīr Wa Tanwīr	Orang yang memiliki akal pikiran, yang dengan akalnya dapat memberhentikan seseorang dari banyak perbuatan yang merusak dan membinasakan dirinya.
Fakr Al-Rāzī	Orang yang memiliki akal pikiran, yang dengan akalnya dapat mendekatkan dirinya kepada kebenaran dan mencegah keburukan.

Dari sekian makna *Ulī al-Nuhā* tersebut, dapat dipahami bahwa orang yang berakal ialah orang yang memiliki akal sehat, berpikir tajam dan memiliki hati yang cenderung melakukan kebaikan dan menolak keburukan. Berpadunya akal dan hati inilah yang dapat mengantarkan seseorang untuk bersikap warā’. Dengan kewarā’annya dapat mengantarkan derajat taqwa bagi dirinya. Sehingga segala apa yang dipikirkan dan dilakukannya dapat menjadi rujukan dan teladan untuk umat manusia.

Berdasarkan data di atas, penulis memahami bahwa makna *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuha* memiliki kesamaan makna dalam mempergunakan akalnya, akan tetapi masing-masing makna tersebut memiliki ciri khasnya tersendiri. Makna *Ulū al-Ilm* ini, memiliki kesamaan makna dengan *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* yang terdapat dalam Alquran. Ketiga redaksi kata ini, memiliki kecenderungan yang sama dalam mempergunakan akalnya. Alquran menjunjung tinggi kedudukan akal, sebab akal-lah yang membedakan manusia dengan yang lain. Karenanya, manusia memperoleh kedudukan yang tinggi dengan yang lain, dan sebab dengan akal pula manusia mendapat kedudukan yang rendah dibanding makhluk lain. Dengan akal manusia harus bertanggung jawab atas segala

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perbuatan yang dilakukannya dan akal-lah sebagai pegangan Allah dalam menentukan seseorang mendapat pahala ataupun mendapat siksa.

Yusuf Qardhawi (dalam Herawati, 2015, hlm. 127) menjelaskan dalam konteks Alquran, *Ulū al-Albāb* terdiri atas dua bagian yaitu kulit dan isi. Bentuk fisik ialah kulit, sedangkan akal adalah isi. Dengan keistimewaan inilah manusia diberi hikmah, kebijaksanaan dan pengetahuan, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 269 dan Qs. Yūsus ayat 111. Ia juga mempelajari sejarah berbagai bangsa, kemudian disimpulkan pelajaran yang bermanfaat, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Āli-Imrān ayat 7.

Saefudin (dalam Ulum, 2011, hlm 35) memberi pengertian mengenai *Ulū al-Albāb* bahwa,

Ulū al-Albāb adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan zikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *Ulū al-Albāb* adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.

Berkaitan dengan hal ini, Herawati (2015, hlm. 128) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kaum intelektual bukanlah sarjana yang hanya menunjukan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana. Mereka bukan sekedar ilmunan yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian. Mereka adalah kelompok orang yang terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami oleh setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah. Sebagaimana James Mac Gregor Burns menjelaskan bahwa intelektual ialah orang yang terlibat secara kritis dengan nilai, tujuan dan cita-cita untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan secara praktis. Sehingga, seorang intelektual dalam masyarakat Islam bukan saja seorang yang memahami sejarah bangsanya dan sanggup melahirkan gagasan-gagasan analisis dan normatif yang cemerlang, melainkan juga menguasai sejarah Islam, dia adalah seorang Islamologis.

Pendapat lainnya menyimpulkan bahwa, *Ulū al-Albāb* adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu permasalahan, tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain, dengan kecerdasan dan pengetahuan yang luas mereka tidak melalaikan Tuhannya, bahkan mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat (*zikir*) dan memikirkan (*fikir*) semua keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya, sehingga tumbuh ketaqwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejolak nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kenistaan (Ulum, 2011, hlm. 36).

Adapun mengenai pengertian *Ulī al-Nuha*, ada sebagian para ahli yang mengatakan bahwa ini merupakan sebutan untuk *Ulū al-Albāb*, yakni dalam tafsir Al-Azhar dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ulī al-Nuhā* ialah seseorang yang memiliki fikiran dan akal, sehingga akal tersebut dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang tidak baik (Ulum, 2011, hlm. 36). Hanya saja kata *Ulī al-Nuha* dalam Alquran terungkap sebanyak dua kali. Banyak dari para ahli mengungkapkan bahwa kata *Ulū al-Albāb* memiliki makna yang lebih dalam. Begitu pun dengan *Ulū al-Ilm* yang terlihat memiliki makna yang dalam pula, meski hanya terungkap satu kali di dalam Alquran. Hal tersebut dapat terlihat pada kata “*syahada*” sebagai pengawal surah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kata *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran, selain terdapat persamaan dalam mempergunakan akalnya, masing-masing memiliki sisi pandangan yang berbeda, dan biasanya perbedaannya terlihat pada konteks ayat yang menentukan tempat kata itu berada. Walau demikian, redaksi kata tersebut saling berkaitan. Kata *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* ini menggambarkan bahwa konsep akal dalam Alquran tidak semata-mata dalam alam fikir saja, melainkan keterkaitan qalbu di dalamnya. Qalbu yang sehat nan hidup, akan berujung pada kemaslahatan, karena inilah sejatinya Alquran yang selalu menuntun umatnya menuju kemaslahatan, baik dalam orientasi duniawi maupun orientasi ukhrawi.

Untuk menjadi *Ulū al-Ilm*, perlu adanya proses pengamatan secara mendalam, yang biasa dilakukan oleh *Ulū al-Albāb*, dan yang dapat mengimplementasikan itu semua hanyalah *Ulī al-Nuhā*. Mereka terlahir bukan

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tanpa perjuangan, namun mereka terlahir dengan penuh perjuangan. Oleh karenanya, dalam perjuangan tersebut ada sebuah proses yang harus dilalui untuk memiliki sebuah ilmu yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Para ahli mengungkapkan pengertian tentang ilmu, bahwa ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang disusun secara sistematis yang memberikan penjelasan untuk memperoleh pemahaman secara rasional, logis, dan empiris akan suatu objek yang didapat dengan metode keilmuan, sehingga dengan adanya ilmu dapat menghilangkan kebodohan dan mendatangkan kebenaran yang objektif (Surajiyo, 2010, hlm. 56, Muliawan, 2005, hlm. 27). Jadi, bentukan pengetahuan tersebut ada dalam pikiran manusia, itu artinya manusia merupakan akar dari pembentukan ilmu pengetahuan.

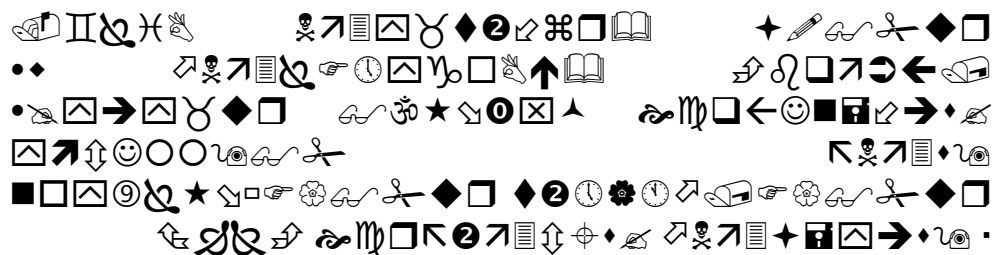
Pada dasarnya, ilmu pengetahuan itu datangnya dari Allah. Ilmu diperoleh dengan berbagai macam cara, baik melalui akal fikiran maupun pengetahuan yang tertangkap oleh pancaindra dalam segala aktifitas manusia. Sebagaimana Al-Farabi (dalam Muliawan, 2005, hlm. 28) menuturkan bahwa manusia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu melalui daya berfikir, daya menghayal, dan daya mengindra. Di dalam ajaran Islam ada dua jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu melalui akal, dan wahyu. Shihab (1999, hlm. 434) telah menjabarkan mengenai cara memperoleh ilmu ini, yakni melalui (1) *'ilmu kasby* (ilmu yang diperoleh dengan cara usaha manusia), (2) *'ilm laduni* (ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia). Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia sedangkan cara kedua adalah mengajar tanpa alat atau tanpa usaha manusia. Walaupun berbeda namun pada hakikatnya sama bersumber dari Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *Ulū al-Ilm* termasuk ke dalam kategori *'ilmu kasby*. Oleh karenanya, untuk melahirkan sosok *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* harus menjalani beberapa proses, dengan memberdayakan pendengaran, penglihatan, akal serta hati kita untuk digunakan dengan sebaik mungkin agar dapat memperoleh kebenaran yang objektif. Sebagaimana Allah berfirman :

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Qs. Al-Nahl [17]: 78).

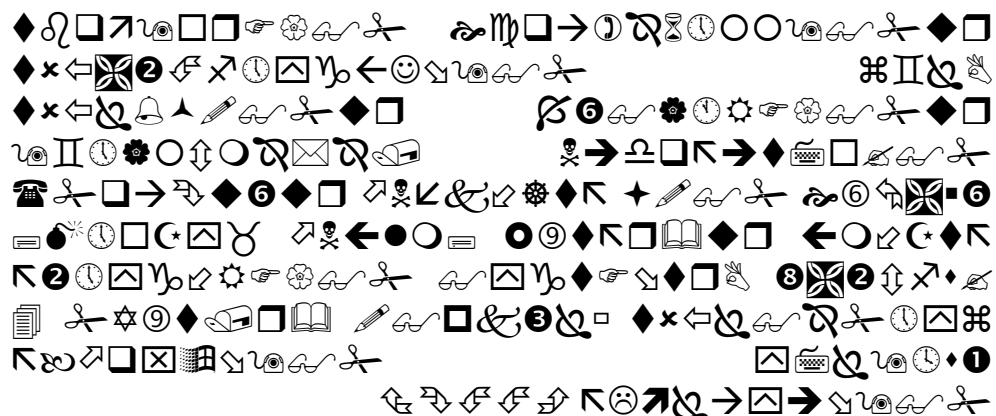
Oleh karena itu, cara dan sarana yang digunakan untuk meraih pengetahuan tidak hanya sebatas pada pancaindra semata, melainkan membutuhkan hati atau juga melalui *tazkiyyah al-nafs* dan usaha *Ilāhiyyah* (Nurbaethy, 2012, hlm. 169). Menurut Ibn Taīmiyyah (dalam Fakhruddin, 2014, hlm. 130) *tazkiyyah al-nafs* ialah suatu upaya untuk menjadikan hati kita menjadi bersih dan suci, baik secara dzatnya maupun keyakinannya. Lebih lanjut, Nurbaethy (2012, hlm. 169) mencatat dalam penelitiannya bahwa usaha *Ilāhiyyah* harus dilakukan dengan proses yang timbul dalam diri, ketika pancaindra mulai melemah, pada saat bersamaan akan muncul daya hati dan akal yang menyebabkan cahaya *Ilāhi* memenuhi alam akal dan pada akhirnya menghasilkan *ma'rifah Allāh*. Usaha tersebut kerap disebut sebagai *riyādah* dan *mujāhadah*. Usaha ini, diungkapkan dalam Alquran, sebagai seruan untuk bertaqwa kepada Allah. Seseorang yang membawa ketaqwaan inilah yang akan Allah anugerahkan ilmu, sebab Allah-lah yang memiliki otoritas atas segala ilmu.

Berbicara mengenai makna *Ulū al-Ilm* dan *Ulū al-Albāb*, banyak para mufasir yang menyandingkannya dengan makna ulama⁶. Thabathaba'i mengatakan bahwa ulama ialah orang yang berpengetahuan agama, yang dimaknai dengan 'alim (Shihab, 2002, hlm. 62). Makna *Ulū al-Ilm* dan *Ulū al-Albāb* yang diperjelas dengan makna ulama ini memiliki makna yang dalam. *Ulū*

⁶ Suatu riwayat yang dibawakan dari Sufyan Šaur, menjelaskan bahwa ulama itu ada tiga macam; (1) Alim yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah. (2) Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah dan (3) Alim yang mengenal perintah tetapi tidak mengenal Allah. Adapun Alim yang mengenal Allah dan perintah-Nya ialah yang takut kepada Allah dan mengenal batas-batas dan perintah serta larangan. Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah-Nya ialah yang takut kepada Allah tetapi tidak melaksanakan perintah karena tidak tahu. Sedangkan Alim yang mengenal perintah Allah dan tidak mengenal Allah ialah yang sangat tahu batas-batas dan perintah Allah tetapi tidak ada rasa takut kepada Allah. Disini terlihat jelas bahwa jangkauan ulama itu amatlah luas. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 246.

al-Ilm bukan hanya orang yang memiliki ilmu, akan tetapi kunci yang mendasari orang yang berilmu ini ialah orang yang beraqidah kuat. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah agar dapat membentuk pribadi yang bertaqwa. Sebagaimana kata “*syahada*” dalam Qs. Āli-Imrān [3]: 18 menjadi sebab seseorang memiliki rasa *khasyyah* yang dijelaskan dalam Qs. Fāṭir [35]: 28. Begitu juga dengan *Ulū al-Albāb*, bukan sebatas orang yang berakal saja, akan tetapi kunci yang mendasari orang yang berakal ini ialah orang yang bertaqwa yang mampu memikirkan dan mengingat tanda-tanda kekuasaa-Nya, sebagaimana penekanan kata “*fikir*” dan “*zikir*” yang terletak disebagian besar ayat dalam konteks *Ulū al-Albāb*.

Dalam Alquran dijelaskan pula sosok ulama yang seharusnya ialah mengikuti orang-orang terdahulu dengan baik dan Allah riḍa terhadap apa yang mereka lakukan. Hal ini termaktub dalam firman-Nya:



Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan Anṣar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah riḍha kepada mereka dan merekapun riḍha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar (Qs. Al-Tawbah [9]:100).

Adapun dalam riwayat tafsir lainnya, dikatakan bahwa ulama adalah orang-orang yang berilmu tentang Allah dan tentang syariah. Dan sesuai dengan ukuran keilmuan dalam hal itu akan menguatkan rasa takut. Adapun orang yang berilmu yang tidak berkaitan dengan Allah serta ganjaran dan hukumannya dengan pengetahuan yang semestinya. Maka bukanlah ilmu yang mendekatkan ketakutan kepada Allah. Hal itu karena orang yang berilmu tentang syariat tidak akan

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

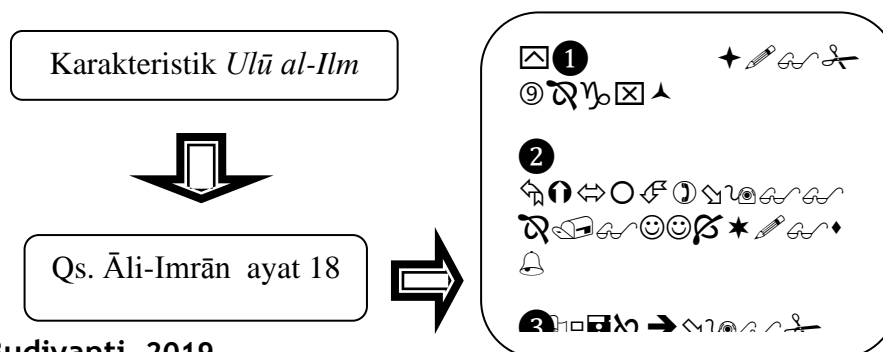
mencampuradukkan hakikat nama-nama yang bersifat syar'i maka dia akan memahami kedudukannya dengan pemahaman yang benar, dan menjaganya dalam kedudukannya, dan akan mengetahui akibat yang baik dan akibat yang buruk. Maka dia akan melaksanakan atau meninggalkan perbuatan-perbuatan apa yang diinginkan oleh Allah, dan dituju oleh syariatNya (Āsyūr , 1984b²², hlm. 305).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Ulū al-Ilm* merupakan seseorang yang memiliki ilmu berdasarkan realitas, berwawasan luas, kecerdasannya mampu mencapai makrifat, dan hatinya teguh bertauhid karena memiliki tingkatan *khasyyah* seperti para ulama. Namun ilmu yang dimilikinya tidak sebatas ilmu agama saja, melainkan ilmu rasional serta ilmu empiric lainnya yang dapat mengantarkan keteguhan tauhid di dalam hatinya. Sementara, penulis memahami bahwa istilah *Ulū al-Albāb* diperuntukkan untuk orang-orang pilihan Allah, baik itu kalangan faqih dan alim yang memiliki pikiran cerdas dalam mengingat, merenung, memahami dan mentadaburi berbagai hujjah -Nya. Adapun istilah *Ulī al-Nuhā*, penulis memahaminya sebagai “*aql ‘amālī*” yakni akal yang mengendalikan suatu perbuatan. Sehingga akal inilah yang mampu merealisasikan dan mengimplementasikan apa yang disebut dalam konteks *Ulū al-Ilm* dan *Ulū al-Albāb*.

2. Karakteristik *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

① Karakteristik *Ulū al-Ilm*

Berdasarkan hasil penelitian dalam tafsir *mu'tabarah*, terdapat beberapa karakteristik *Ulū al-Ilm* yang terkandung dalam Qs. Āli-Imrān [3]: 18. Untuk lebih jelasnya, dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan 4.2.



Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagan 4.2

Karakteristik *Ulū al-Ilm* dalam Alquran

Alquran memberikan gambaran mengenai karakteristik *Ulū al-Ilm* berdasarkan analisis para mufasir dalam tafsir *mu'tabarāh*. Bagan 4.2 tersebut, merupakan kumpulan redaksi kata yang penafsirannya memberikan sumbangan ide untuk mengetahui karakteristik *Ulū al-Ilm* dalam Alquran. Terutama pendalaman makna kata “*syahada*” yang terdapat dalam ayat ini. Karena kata “*Syahida*” ini bukan semata-mata sebuah *syahadah* biasa, akan tetapi terdapat tiga persaksian yang kuat yang diberikan oleh Allah, malaikat serta orang yang berilmu. Ini merupakan sebuah pernyataan kebenaran yang kokoh dan kuat. Sebagaimana Ibn Kaṣīr (1999a¹, hlm. 495) dan Al-Marāghī (1974a³, hlm. 205) mencatat dalam kitabnya bahwa ini merupakan sebuah persaksian yang istimewa, melalui pengetahuan dan kesaksian, baik itu kesaksian indriawi, atau kesaksian spiritual, yaitu dengan *hujjah* dan bukti. Sedangkan Al-Qurṭubī (2008a⁴, hlm. 116) menyimpulkan bahwa ini merupakan syahadah yang paling agung. *Syahadah* ini biasa dinamakan dengan kelaziman *Ulūhiyyah* (Sayyid Quthb, 2001, hlm. 47)

Kata “*Syahida Allah*” ini banyak dari para mufasir yang mengartikan menjelaskan, memutuskan, menghadirkan, memberitahukan mengenai keesaan Allah, baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati (Hamka, 1982, hlm. 129, Shihab, 2002a¹, hlm. 36). Kata “*Syahida*” ini berbentuk fi'il maḍī, yang berarti kesaksian ini terjadi sejak zaman lalu dan akan terus berlangsung. Al-Qurṭubī (2008a⁴, hlm. 116) menganalogikannya, seperti seorang saksi yang memberikan kesaksiannya di hadapan hakim, maka itu artinya ia sedang menjelaskan dan memberitahukan apa yang dipersaksikannya. Begitupun dengan Thabathaba'i (2011c⁵, hlm. 221) menyimpulkan dalam kitabnya bahwa kata “*al-syahadah*”⁷ semula dimaksudkan untuk “melihat” seseorang memperoleh

⁷ Ibn Āsyūr mencatat dalam kitab “*Al-Tahrir Wa Tanwir*” bahwa *syahadah* sebenarnya berita yang membenarkan orang yang memberitakannya dan menyalahkan berita orang lain, karena perkaranya adalah membenarkan atau menyalahkan satu kepemilikan yang merupakan pusat perhatian yang memberitahukan dan menguatkan. Maka penggunaan *syahadah* dan berita ini adalah majaz yang ‘*alaqahnya*’ kebiasaan, atau menyerupakan berita dengan berita, atau yang memberitakan dengan yang memberitakan, atau bisa menjadikan kesaksian dengan penjelasan dan menyampaikan dalil atas keesaan-Nya berupa penciptaan makhluk-makhluk dan dalil-dalil secara pikiran, dengan kesaksian seorang saksi, dengan membenarkan pengakuannya. Lihat Āsyūr, *Tafsir Ibn Āsyūr* Jilid 3, (Tunisi: Dar At-Tunisiyyah, 1984a³), hlm. 186.

pengetahuan tentang sesuatu atau suatu kejadian dengan cara hadir pada waktu dan tempat kejadian tersebut terjadi.

Dengan demikian, mengawali kata “*Syahida*” sebagai bentuk persaksian merupakan awal yang baik untuk dilakukan oleh setiap orang yang berilmu agar kelak tujuannya berujung *Lillāh*. Persaksian ini merupakan sebuah persaksian yang tidak diragukan lagi oleh orang-orang yang beriman, lagi berilmu. Sebab persaksian ini diperkuat bukan hanya Allah saja, tapi oleh malaikat⁸ juga oleh orang yang berilmu. Sedangkan dalam tafsir Al-Mizan dijelaskan para malaikat bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Dia. Allah menginformasikan kepada kita dalam ayat-ayat Makkiah, yang diturunkan jauh sebelum ayat ini, bahwa para malaikat adalah hamba-hamba mulia-Nya, yang berbuat sesuai dengan perintah-Nya dan mendeklarasikan keagungan-Nya dan mendeklarasikan pujian kepada-Nya. Dan deklarasi mereka tentang keagungan-Nya mencangkup kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Adapun mereka yang memiliki pengetahuan bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Mereka melihat dan merenungkan ayat-ayat-Nya di alam semesta ini dan dalam diri mereka sendiri dan ayat-ayat (tanda-tanda) itu menenggelamkan persepsi mereka dan berakar dalam hati, jiwa dan benak mereka (Thabathaba’i, 2011c⁴, hlm. 224).

Dalam kitab tafsir “Al-Tahrīr Wa Tanwīr” pun ditegaskan pula tiga persaksian yang dimaksud ini ialah (1) Allah; kesaksian Allah membenarkan keesaan-Nya. (2) Malaikat; membenarkan dan menyampaikan kepada para Rasul. (3) Orang yang berilmu; membenarkan dengan *hujjah* dan dalil (Āsyūr , 1984a³, hlm. 186). Berbicara mengenai persaksian Allah, mengapa kesaksian Allah ini perlu disampaikan langsung oleh-Nya? Al-Biqā’i mengemukakan dalam tafsir Al-Misbah, bahwa kesaksian dari yang perkasa biasanya dilakukan bila dia melihat

⁸ Malaikat adalah sesuatu kekuatan yang telah diperintahkan oleh Tuhan melaksanakan perintah. Kita tidak dapat melihat Malaikat dalam bentuk rupanya yang asli, tetapi kita dapat merasakan adanya. Di antara Malaikat itu adalah Jibril yang diperintahkan Tuhan menyampaikan wahyu kepada Nabi kita Muhammad Saw dan wahyu itu telah tercatat menjadi Alquran dan Alquran telah terkumpul menjadi mushaf. Oleh sebab itu, di dalam tangan kita sendiri telah mendapat salah satu bekas *syahadah* dari Malaikat. Dan orang-orang yang berilmu pun telah menyampaikan *syahadah*nya pula, bahwa “tidak ada Tuhan melainkan Allah”. Bertambah mendalam ilmu, bertambah pula kesaksiannya bahwa alam ini ada ber Tuhan, dan Tuhan itu hanya satu, yakni Allah dan tidak ada Tuhan yang lain, sebab yang lainnya hanyalah makhluknya belaka. “Bahwa Dia berdiri dan Malaikat menyaksikan dengan ketaatannya, dan orang yang berilmu menyaksikan dengan penyelidikan akalny bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, maka timbul pulalah kesaksian bahwa Tuhan itu Allah berdiri dengan keadilan. Tuhan mencipta alam dengan keseimbangan dan Tuhan menurunkan perintah-Nya dengan adil dan seimbang. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1,2 &3*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 129.

bahwa ada pengikutnya yang bermalas-malasan melaksanakan perintah, atau mengabaikan tugas-tugas mereka. Dengan kesaksian itu, Allah mengingatkan mereka bahwa situasi telah mencapai satu kondisi yang tidak dapat dibiarkan. Nah, serupa itulah yang Allah lakukan menghadapi sekian banyak hamba-hambaNya yang mengabaikan perintah dan melalaikan tugas (Shihab, 2002a¹, hlm. 37).

Berdasarkan penuturan Shihab di atas, terlihat bahwa manusia cenderung memiliki sifat negatif. Banyak manusia di kehidupan ini yang melalaikan tugas serta perintah-Nya. Itulah sebabnya mengapa persaksian ini begitu kuat. Allah membenarkan mengenai keesaan-Nya, Malaikat membenarkan melalui ketaatan-Nya. Dan kita sebagai generasi orang yang berilmu harus mampu membenarkan *syahadah* yang agung ini melalui hujjah dan bukti yang diselidiki oleh akal yang kuat dan sehat melalui perenungan yang berakar dari hati. Inilah tugas utama orang yang berilmu untuk kembali mengingat, serta menunaikan perintah-Nya dengan sebaik mungkin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna dari kata “*syahida*” ini bukan sebatas persaksian semata, akan tetapi memerlukan pernghadiran hati serta pikiran yang jernih untuk melakukannya. Kesaksian ini berdasarkan kesaksian indrawi dan kesaksian spiritual karena berdasar pada hujjah dan bukti yang kuat. Itu artinya “*syahida*” ini memiliki makna yang amat dalam. Karena yang dipersaksikan adalah makna “*Lā Ilāha Illa Allāh*”, yakni persaksian yang istimewa. Maka dari itu awal persaksian ini merupakan poin utama yang harus dibangun untuk membina generasi “*Ulū al-Ilm*”.

Adapun makna “*Qāimam bi al-Qisf*” banyak para mufasir yang menafsirkan dengan makna yang variatif, namun esensi dari makna yang ditafsirkan oleh para mufasir itu sepadan antara satu dengan yang lainnya yakni menegakkan keadilan. Adil disini, Hamka (1982, hlm. 129) menuturkan bahwa manusia berjalan dengan teratur dan seimbang antara jasmani dan rohaninya. Sedangkan, Ibn Āsyūr (1984a³, hlm. 136) mengungkapkan bahwa Allah melakukan keadilan membentuk alam sesuai dengan aturan untuk mengatur berbagai macam perkara. Allah yang melakukan keadilan, manusia hanyalah meniru perbuatan tersebut. Al-Qurṭubi

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2008a⁴, hlm. 118) menegaskan bahwa keadilan ini menuntut kebenaran. Sementara itu, Thabathaba'i (2011c⁴, hlm. 223) menyimpulkan dalam kitabnya bahwa keadilan yang dimaksud ialah berjalan di dunia natural dengan tabi'at yang lurus.

Shihab (2002a¹, hlm. 38) mencatat dalam kitabnya bahwa "*Qā'imam Bi al-Qisṭ*" merupakan kesaksian tentang keadilan perbuatan-Nya setelah sebelumnya merupakan kesaksian tentang keesaan Dzāt-Nya. Dengan demikian, terdapat dua macam kesaksian. Kesaksian kedua ini perlu dikemukakan, karena bisa jadi ada yang menduga bahwa keesaan-Nya mengantarkan Dia melakukan ketidakadilan. Bukankah kesewenang-wenangan seringkali lahir saat terjadi pemusatan kekuasaan? Dengan demikian, ayat ini berarti bahwa Allah, malaikat dan orang-orang berilmu, menyaksikan bahwa Allah Maha Esa, dan menyaksikan pula bahwa Dia melakukan segala sesuatu atas dasar *al-qisṭ*. Sementara itu, Al-Marāghī (1974a³, hlm. 207) memaknainya dengan keadilan dalam akidah. Ketauhidan adalah pertengahan antara inkar dan syirik terhadap Tuhan. Berlaku adil dalam hal ibadah, akhlak, dan amal ṣāleḥ, karena adanya keseimbangan antara kekuatan rohaniyah dan jasmaniyah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesaksian berdasarkan keadilan ini merupakan sebuah persaksian dalam akidah. Adapun adil yang dimaksud bersifat universal. Sehingga, orang yang berilmu tentu harus mampu menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, akhlak dan amal sholeh lainnya, agar dapat membina keseimbangan jasmani dan rohani yang sesuai dalam manhaj Allah. Oleh karenanya, Islam akan kembali menemukan "*Rahmah li al-‘ālamīn*", jika banyak orang yang berilmu yang semakin dekat kepada ketaatan apabila manhaj Allah ditegakkan dengan keadilan dan kitabNya dijadikan penentu hukum dalam kehidupan.

Sementara itu, makna *Ulū al-Ilm* ini diperjelas pula dengan Qs. Mujādillāh [58]: 11, Qs. Fāṭir [35]: 28, dan Qs. Al-Māidah [5]: 8. Dalam Qs. Mujādillāh [58]: 11 dijelaskan bahwa Allahlah yang telah memberikan ilmu kepada manusia melalui proses pembelajaran, sehingga manusia layak disebut sebagai orang yang berilmu, proses yang dilalui ini salah satunya dengan mengunjungi majelis *ta'lim*.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Qatadah mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan majelis-majelis zikir atau ilmu. Yaitu apabila mereka melihat salah seorang datang menuju tempat mereka, mereka mempersempit tempat duduk di samping Rasulullah Saw, kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk melapangkan tempat duduk satu sama lain. Dan barangsiapa yang menuntut ilmu di jalan Allah, maka Allah akan memberikan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah (Ar-Rifa'i, 2000, hlm. 631-632).

Berkaitan dengan redaksi kata “*yafsaḥi Allāhu lakum*” pada ayat ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan baik secara hakikat atau mazaji dalam urusan dunia dan akhirat yang berupa tempat dan rezeki atau syurga yang luasnya seluas langit dan bumi sesuai dengan niat-niatnya. Dan perkiraan balasan atau pahala diwakilkan atau tergantung kepada *iradah* (keinginan) Allah, dan lebih tepatnya menyeru untuk melapangkan hati yang utama (Āsyūr, 1984ⁱ²⁸, hlm. 38, Al-Qurṭubi, 2009^{d18}, hlm. 178). Dan ucapan “*yarfa’i*” dalam ayat ini, adalah jawaban dari perintah “*fānysuzu*” dan para ahli Qari bersepakat di *jazemkannya* “*yarfa’*” sebagai kabar gembira tentang pahala bagi orang yang melaksanakan perintah tersebut sebagaimana pada kalimat “*fafsahu*” (Āsyūr, 1984ⁱ²⁸, hlm. 40). Sepadan dengan hal itu, Al-Marāghī (1974^{d28}, hlm. 25) dalam kitabnya mencatat, melapangkan ini sebagai bentuk kecintaan dan kerukunan umat. Dan Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki untuk seluruh umat yang taat akan perintah-Nya. Memberikan serta melapangkan tempat merupakan anjuran untuk mentaati perintah, agar dampak yang ditimbulkan dapat menciptakan kelapangan hati, hati yang terbuka akan mampu menumbuhkan rasa cinta, kasih, toleran, suka rela dan rasa tenang (Quthb, 2004^{c11}, hlm. 194). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan redaksi kata “*Yafsaḥū*” bukan hanya sebatas melapangkan tempat saja, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni melapangkan hati. Dengan hati yang lapang, fikiran pun akan terbuka, sehingga dapat menumbuhkan sifat terpuji dalam diri seseorang, seperti: lapang dada, sopan satun, budi bahasa, tenggang rasa, cinta, dan toleran. Sikap terpuji tersebut dapat mengantarkan kerukunan umat, dan mendatangkan rezeki serta ramat Allah.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, dalam Qs. Fāṭir [35]: 28 dijelaskan bahwa yang takut kepada Allah hanyalah para ulama. Al-Rifa'i (1999c³, hlm. 965) dalam tafsir Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa orang yang takut ialah orang yang zuhūd terhadap perkara yang dimurkai-Nya. Sementara itu, Al-Qurṭubī (2009, hlm. 822) mengungkapkannya sebagai orang yang telah mencapai makrifat, semakin tahu Allah, maka semakin besar pula ketakutannya. Adapun tafsir lainnya menyimpulkan bahwa orang yang takut ialah orang yang tunduk⁹ dalam menjalankan segala perintah-Nya, sehingga ia selalu memperhitungkan amalnya dan menjaga diri dari azab Allah (Hamka, 1988, hlm. 245, Al-Maraghi, 1974d²², hlm. 219, Al-Ṭabari, 2009c²¹, hlm. 534). Sehingga ketakutannya mengantarkan ia menjadi orang yang bertaqwa, ikhlāṣ serta istiqāmah beribadah kepada *Rabb*-nya (Sayyid Quthb, 2004a⁹, hlm. 364). Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa yang bisa merasakan takut ialah para ulama¹⁰ yang memiliki ilmu agama dan ilmu syariat.

Berbeda halnya dengan pendapat Shihab (2002f¹¹, hlm. 63) yang dikutip dari buku *Secercah Cahaya Ilāhi*, orang yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial dinamai oleh Alquran “ulama¹¹”. Hanya saja, seperti pernyataannya di atas, pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyah*¹². Dengan

⁹ Dalam sebuah asar yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas pun ditegaskan bahwa, Orang yang berilmu tentang Allah yang Maha Pencipta di antara hamba-hambaNya ialah orang yang tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, memelihara wasiat-Nya dan yakin bahwa dia akan bertemu dengan-Nya dan memperhitungkan amalnya. Lihat Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz IV*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1974d²²), hlm. 220.

¹⁰ Dalam tafsir *Fi Zilālil Qurān* dikatakan pula bahwa para ulama adalah: Orang-orang yang merenungi kitab semesta yang menakjubkan. Karenanya, mereka makrifat terhadap Allah dengan makrifat yang sebenarnya. Mereka mengenal Allah melalui tanda-tanda ciptaan-Nya. Dan merasakan hakikat keagungan-Nya dengan melihat hakikat ciptaan-Nya. Selain itu, karenanya pula mereka takut kepada Allah dengan sebenarnya, bertaqwa kepada-Nya dengan sesungguhnya, dan beribadah kepada-Nya dengan setulusnya. Bukan dengan perasaan tidak jelas didapati oleh hati di depan keagungan semesta. Namun, dengan makrifat yang detail dan ilmu yang langsung. Para ulama itu memiliki ilmu yang menyampaikan. Yaitu, ilmu yang dirasakan oleh hatinya, yang menggerakkannya, dan dengannya ia melihat tangan Allah yang menciptakan warna-warna, celupan, bentuk, dan susunannya dalam alam semesta yang indah ini. Dengan kekuasaan ini-lah akan nampak Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Lihat Quthb, *Tafsir Fi Zilālil Qurān Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004a⁹), hlm. 365-366.

¹¹ Suatu riwayat yang dibawa dari Sufyan Ṣaur, menjelaskan bahwa ulama itu ada tiga macam; (1) Alim yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah. (2) Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah dan (3) Alim yang mengenal perintah tetapi tidak mengenal Allah. Adapun Alim yang mengenal Allah dan perintah-Nya ialah yang takut kepada Allah dan mengenal batas-batas dan perintah serta larangan. Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah-Nya ialah yang takut kepada Allah tetapi tidak melaksanakan perintah karena tidak tahu. Sedangkan Alim yang mengenal perintah Allah dan tidak mengenal Allah ialah yang sangat tahu batas-batas dan perintah Allah tetapi tidak ada rasa takut kepada Allah. Disini terlihat jelas bahwa jangkauan ulama itu amatlah luas. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 246.

¹² Kata *khasyah* menurut pakar bahasa Alquran, ar-Raghib al-Ashfahanni adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Pernyataan Alquran bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama. Hal ini tercatat bahwa para ilmuwan sosial dan alam dituntut agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spiritual dan agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut. Bahkan, tidak melesat jika dikatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kesatuan apa yang dinamai “ilmu agama”

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb, dan Ulī al-Nuhā dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demikian, dikatakan sebagai ulama karena ia merupakan orang yang berilmu. Walaupun makna ilmu yang dimaksud oleh sebagai mufasir di atas terdapat perbedaan, namun titik temu yang relevan ialah ilmu agama yang bermanfaat untuk ummat. Dengan ilmu inilah seseorang mampu mencapai *makrifah Allāh*. Maka kunci utama orang yang berilmu yang dimaksud ialah orang yang beraqidah kuat karena hatinya bertauhid. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa *khasyyah* kepada Allah. Kadar keilmuan inilah yang akan menentukan kadar *khasyyah*nya. Oleh karenanya, Syekh Abū Muḥammad bn Abī Zaid dalam kitab tafsir “Al-Taḥrīr wa Tanwīr” berkata ilmu adalah petunjuk untuk kebaikan, dan pemimpin menuju kepadanya. Dan ulama yang paling dekat kepada Allah yang paling banyak takutnya dan paling banyak mencintainya (Āsyūr, 1984^{f22}, hlm. 305).

Dan munasabah ayat lainnya, berkaitan dengan Qs. Al-Māidah [5]: 8 dalam memahami makna lafaz *al-qist*¹³. Ibn Āsyūr mencatat dalam kitabnya bahwa urusan keadilan merupakan sebuah urusan yang amat penting, begitupun dengan kesaksian atau *syahadah* (Āsyūr, 1984^{c6}, hlm. 134). Menurut pandangan Al-Marāghī (1974^{a4}, hlm. 129), hendaklah menunaikan kesaksian dengan adil ini dengan tidak berat sebelah, keadilan ini harus ditempatkan di atas hawa nafsu atau cinta dan permusahuan. Dengan demikian, kesaksian yang diberikan pun harus berdasarkan kesaksian yang sebenarnya (Hamka, 1983, hlm. 154). Adapun Al-Ṭabari (2008^{b8}, hlm. 550) menegaskan bahwa menegakkan kebenaran karena Allah itu tidak berlaku jahat dalam memutuskan suatu perkara. Itu artinya, sungguh penting seseorang melakukan keadilan yang disusul dengan kesaksian (Shihab, 2002^{b2}, hlm. 42). Hal ini dipertegas pula oleh Ibn Āsyūr (1984^{c6}, hlm. 134) bahwa keadilan dalam hukum disertai kesaksian yang tidak disembunyikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna “keadilan dan kesaksian” dalam ayat ini harus beriringan menjadi pemandu yang kokoh dalamengaruhi kehidupan. Sebab, keadilan yang ditempatkan sesuai dengan realitas kebenaran,

dan “ilmu umum”. Karena puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah. Lihat Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002^{f11}), hlm. 63.

¹³ Yang disebut “*qistun*” disana keadilan dalam hukum, karena *dimuta’adkan* dengan “*ba*” ketika dikatakan “*kūnū*”. Lihat Ibn Āsyūr, *Tafsir Al-Taḥrīr wa Tanwīr Juz 6*, (Tunisi: Dar Tunisiyah, 1984^{c6}), hlm. 134.

memerlukan persaksian yang sebenarnya tanpa disembunyikan. Tentunya, hal ini dilakukan atas dasar niat karena Allah untuk meraih kemenangan dan ketenangan sebagai wujud taat seorang hamba kepada *Rabb*-nya.

Berdasarkan uraian penafsiran di atas, redaksi kalimat serta kata yang terdapat dalam Qs. Āli-Imrān [3]:18, yang kemudian diperjelas dengan Qs. Al-Mujādillah [58]:11, Qs. Fāṭir [35]:28, dan Qs. Al-Māidah [5]:8 di atas telah diklasifikasikan redaksinya yang sesuai, untuk memberikan sumbangan ide terhadap karakteristik *Ulū al-Ilm* yang dibicarakan dalam Alquran. Adapun himpunan karakteristik *Ulū al-Ilm* yang telah dikaji dalam beberapa tafsir *mu'tabarah* dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 4.4.

Tabel 4.4
Karakteristik *Ulū al-Ilm* dalam Tafsir *Mu'tabarah*

No.	Himpunan Karakteristik <i>Ulū al-Ilm</i> dalam Tafsir <i>Mu'tabarah</i>
1.	Orang yang melakukan sesuatu atas dasar ilmu pengetahuan.
2.	Orang yang memiliki sikap adil dalam menentukan hukum, ucapan dan perbuatan.
3.	Orang yang mampu menjelaskan, memutuskan, memberitahukan, serta mengungkapkan keesaan-Nya.
4.	Orang yang mampu memberitahukan pengetahuan melalui kesaksian indrawi dan spiritual dengan adanya <i>hujjah</i> dan bukti.
5.	Orang yang mampu bersikap adil dalam agama dan syariat agar dapat membantu keseimbangan jasmani dan rohani.
6.	Orang yang memiliki sikap yang bijak untuk mengisyaratkan adanya kesempurnaan pengetahuan.
7.	Orang yang selalu melangkah dengan menggunakan akal dan hati.
8.	Orang yang dapat memberikan pengaruh serta dorongan positif.
9.	Orang yang menjalankan kehidupannya dengan tabiat yang lurus.
10.	Orang yang memiliki himmah yang kuat dalam melaksanakan kebaikan untuk mencapai kemaslahatan.
11.	Orang yang memiliki kecintaan yang mendalam kepada <i>Rabb</i> -nya.
12.	Orang yang memiliki sikap terbuka, tidak menyembunyikan ilmu dan memiliki budi bahasa yang baik.
13.	Orang yang memiliki sikap tawadū, lapang dada, zuhūd, warā' dalam bersikap, dan memiliki sikap <i>khasyyah</i> yang mendalam.
14.	Orang yang selalu memelihara wasiat dan memperhitungkan amalnya.
15.	Orang yang memiliki ke iḥlās an serta ketaatan yang istiqamah.
16.	Orang yang selalu mewarnai ilmu dengan nilai spiritual.
17.	Orang yang berjiwa besar karena hati selalu bertauhid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Ulū al-Ilm* ialah orang yang memiliki kualitas ilmu yang memadai, memiliki keterampilan serta

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendalaman yang mumpuni baik dalam aspek aqidah, ibadah maupun akhlak. Memiliki aqidah yang kuat, akan mengantarkan iman yang mantap, melahirkan ketajaman spiritual serta tabi'at yang lurus untuk menularkan energi positif. Berbagai sikap yang harus tercermin dalam sosok *Ulū al-Ilm* diantaranya ialah; sikap adil, bijaksana, sikap terbuka, lapang dada, budi bahasa yang baik, tawadū, zuhūd, warā', *khasyyah*, ikhlāṣ, taat, syukur, rasa cinta dan kasih serta istiqāmah. Kesempurnaan sikap tersebut akan mewarnai ilmu dengan nilai spiritual yang kuat.

2 Karakteristik *Ulū al-Albāb*

Berdasarkan hasil penelitian dalam tafsir *mu'tabarāh*, terdapat beberapa karakteristik *Ulū al-Albāb* yang terkandung dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 179, 197 dan 269, Qs. Āli-Imrān [3]: 7 dan 190, Qs. Al-Māidah [5]: 100, Qs. Yūsuf [12]: 111, Qs. Al-Ra'd [13]: 19, Qs. Ibrāhīm [14]: 52, Qs. Shād [38]: 29 dan 43, Qs. Al-Zumar [39]: 9, 18 dan 21, Qs. Al-Mu'min [40]: 54 dan Qs. Al-Ṭalaq [65]: 10. Alquran memberikan gambaran mengenai karakteristik *Ulū al-Albāb* berdasarkan analisis para mufasir dalam tafsir *mu'tabarāh*. Bagan 4.2 tersebut, merupakan kumpulan redaksi kata yang penafsirannya memberikan sumbangan ide untuk mengetahui karakteristik *Ulū al-Albāb* dalam Alquran. Berikut penafsiran para mufasir dalam tafsir *mu'tabarāh*:

1 Qs. Al-Baqarah : 179

Ayat ini menegaskan bahwa melalui ketetapan hukum qīṣāṣ terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. qīṣāṣ berarti persamaan sanksi dengan perbuatan terpidana. Dengan kata qīṣāṣ, Alquran bermaksud mengingatkan bahwa apa yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan pada hakikatnya hanya mengikuti cara dan akibat perlakuannya terhadap si korban (Shihab, 2002a¹, hlm. 475). Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu karakter yang harus tercermin pada sosok *Ulū al-Albāb* yaitu mentaati hukum Allah. Ibn Kaṣīr (2015, hlm. 480) menjelaskan maksud dari ayat ini, kata *Ulū al-Albāb* yaitu orang yang memiliki akal, pemahaman dan kecerdasan berfikir, agar dapat menahan diri dan

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan perbuatan-perbuatan dosa terhadap-Nya. Takwa adalah sebutan yang mencakup segala macam perbuatan ketaatan dan meninggalkan segala bentuk kemungkaran. Hal ini merupakan faktor utama dalam memelihara kehidupan. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu karakter yang harus tercermin pada sosok *Ulū al-Albāb* yaitu memiliki pikiran yang cerdas, dengan pikiran ini dapat mengantarkan dirinya pada derajat taqwa (melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya) serta mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Pada akhir ayat ini disebutkan kalimat taqwa sebagai sebab orang yang berakal. Sayyid Quthb (2000, hlm. 196) mencatat dalam kitabnya bahwa orang yang berakal selalu memfokuskan diri pada perenungan terhadap hikmah yang telah Allah berikan. Penetapan hukum qisās ini mengandung hikmah bagi orang yang bertaqwa. Inilah ikatan yang menahan jiwa dari melakukan kejahatan, yakni kejahatan yang berupa pembunuhan dan kejahatan yang berupa serangan membabi buta sebagai pembalasan. Ikatan dan tambahan itu adalah taqwa. Kepekaan hati dan rasa takutnya kepada Allah, dan menuntutnya untuk terus mencari riḍa-Nya. Tanpa adanya ikatan dan tambahan ini tidak mungkin syariat dapat berdiri dengan tegak. Taqwa itulah yang menjadi penjaga yang selalu sadar di dalam hati nurani. Pendapat Sayyid Quthb ini mengindikasikan bahwa salah satu karakter yang harus tercermin pada sosok *Ulū al-Albāb* yaitu orang-orang yang memiliki derajat taqwa, memiliki kepekaan hati, senantiasa tunduk, taat, takut, serta selalu mengharap riḍa Ilāhi.

3 Qs. Al-Baqarah 197

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang berbekal ketaqwaan dalam melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji merupakan sebuah rangkaian ritual ibadah yang memiliki banyak aturan yang telah Allah tetapkan dalam Alquran. Sebagaimana dalam awal ayat ini dijelaskan bahwa bulan haji merupakan bulan-bulan tertentu yang telah dimaklumi atau diketahui yakni *Syawwal*, *Ẓu al-Qa’dah* dan *Ẓu al-Hijjah* (Āsyūr, 1984^{f22}, hlm. 236). Niat

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berhaji sebelum bulan-bulan yang disebut tidak sah menurut banyak ulama. Di sisi lain, ada waktu-waktu tertentu yang harus dilakukan dalam rangkaian ibadah haji. Waktu yang berkepanjangan itu antara lain dimaksudkan untuk memantapkan hati, melakukan persiapan bekal jasmani dan ruhani. Bagi yang telah memantapkan niat untuk melaksanakan ibadah haji, yang ditandai dengan memakai pakaian ihram, ia sangat terlarang untuk melaksanakan rafaṣ, yakni bersetubuh dan bercumbu, tidak juga berbuat kefasikan, yakni ucapan dan perbuatan yang melanggar norma-norma susila dan agama. Tidak juga jidal, yakni pembantahan yang dapat mengakibatkan permusuhan, perselishan dan perpecahan (Shihab, 2002a¹, hlm. 524). Pendapat Shihab ini mengindikasikan bahwa salah satu karakter yang harus tercermin pada sosok *Ulū al-Albāb* yaitu orang-orang yang memiliki derajat taqwa yang taat pada hukum Allah, selalu meluruskan niat, memantapkan jiwa, memiliki mental yang siap, selalu berkata baik dan sopan, tidak menyakiti orang lain, dan selalu mempersiapkan bekal jasmani dan ruhani bagi dirinya.

Setelah Allah menyebutkan berbagai larangan-Nya, pada kalimat selanjutnya Allah menerangkan bahwa sebaik baiknya bekal ialah taqwa. Shihab (2002a¹, hlm. 526) menjelaskan bahwa taqwa merupakan upaya menghindari siksa dan sanksi Tuhan, baik duniawi akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah yang berlaku pada alam maupun ukhrawi akibat pelanggaran hukum-hukum Allah yang ditetapkannya dalam syariat. Dalam hal ini Shihab pun menegaskan bahwa janganlah mempersiapkan bekal hasil dari pelanggaran atau harta yang haram. Jangan juga membawa bekal yang tidak dibenarkan Allah dan peraturan yang ditetapkan pemerintah yang berwenang dalam mengatur urusan masyarakat. Jangan pula membawa bekal yang berlebihan sehingga mubazir dan mengakibatkan pemborosan. Ketaqwaan inilah yang dinilai Hamka (2015a¹, hlm. 377) sebagai ciri orang yang berfikir. Berbagai rangkaian ibadah yang ditetapkan-Nya bertujuan untuk membangunkan hati yang taqwa. Maka hendaklah seluruh aktivitas ibadah dilakukan dengan khusyu dan ikhlās. Dari berbagai pendapat tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter yang harus tercermin pada

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosok *Ulū al-Albāb* yaitu orang yang bertaqwa menjalankan ibadah dengan penuh ke ikhlās an dan kekhusyuan, dan menjauhi sikap yang berlebihan.

Dalam redaksi “*fainna khaira al-zādi al-taqwā*” sebagai tambahan yaitu bahwa taqwa lebih baik dari pada bekal perjalanan. Dapat juga bekal dipahami dengan makna haqiqi ditinjau dari segi haqiqi dan majazi, maka menjadi perintah untuk memperbanyak bekal perjalanan haji sebagai sindiran bagi bangsa Yaman dimana mereka datang ke haji tanpa bekal apapun, dan mereka berkata kami bertawakal kepada allah sehingga menjadi bekal manusia dalam kebutuhannya. Maka kalimat “*fainna khaira al-zādi al-taqwā*” sebagai isyarat perintah yang kuat untuk menyiapkan bekal sebagai pemberitahuan tegas bahwa bekal adalah bagian dari taqwa. Dan taqwa itu masdar dari “*ittaqi*” yaitu berhati hati pada sesuatu yang asalnya “*taqiya*” diganti hanya dengan *wawu* untuk membedakan *isim sifat*, maka sifat dengan *ya* seperti “*iqrātu taqaya*”, *kha*-nya, *ṣad*-nya, dan secara syar’i digunakan untuk kehati-hatian dari hukuman Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Āsyūr , 1984a², hlm. 236). Pendapat ini mengindikasikan bahwa salah satu karakter yang harus tercermin pada sosok *Ulū al-Albāb* yaitu orang yang bertaqwa (penuh dengan kehati-hatian dalam melakukan sesuatu).

Al-Marāghi (1992a², hlm. 174) menjelaskan bahwa taqwa merupakan sebab orang yang berakal, taqwa disana diwujudkan dengan perilaku ikhlās mau berfikir, melakukan apa yang telah Allah perintahkan dan menjauhi apa yang telah Allah haramkan. Dengan demikian, kalian akan selamat dari kemunkaran dan siksaan-Nya dan akan memperoleh apa yang kalian cita citakan selama ini, yaitu kebahagiaan mendapat keridaan dan rahmat Allah. Thabathaba’i (2011a³, hlm.148) menegaskan bahwa ayat ini menyeru kita untuk takut dan taqwa kepada Allah, agar perbuatan ibadah kita tidak kosong antusiasme, tidak kosong dedikasi, dan tidak kosong komitmen, agar kita tidak mengerjakan ritual-ritual lahiriyah ibadah dengan pikiran mengembara kemana-mana dan dengan hati yang lalai. Pengetahuan yang tidak ada praktiknya sama sekali tidak ada nilainya dalam Islam. Itulah sebabnya mengapa peringatan agar takwa dan takut kepada Allah segera diikuti oleh kata-kata takut dan bertaqwalah kepada Allah. Dalam kalimat

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya, nama Allah disebutkan dalam person ketiga (Allah mengetahui) namun segera diganti menjadi person pertama (bertakwalah kepadaKu) ini untuk memperlihatkan luar biasanya arti penting taqwa dan untuk mengindikasikan bahwa orang ṣālih ini belum mencapai posisi yang lebih dekat dengan Allah, dan sekarang disapa langsung oleh-Nya. Dari berbagai pendapat ini mengindikasikan bahwa salah satu karakter yang harus tercermin pada sosok *Ulū al-Albāb* yaitu orang-orang yang senantiasa berfikir dengan ikhlās, penuh harap kepada Allah dengan rasa takut dan taqwa.

3 Qs. Al-Baqarah : 269

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*”, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang mampu mengingat hikmah dari Allah. Hikmah terambil dari kata “*hukama*”, yang pada mulanya berarti menghalangi. Dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna kendali, yakni sesuatu yang fungsinya mengantar kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk, untuk mencapai maksud tertentu diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya. Sebagaimana ayat sebelum ini menjelaskan dua jalan, jalan Allah dan jalan setan. Siapa yang dianugrahi pengetahuan tentang kedua jalan itu, mampu memilih yang terbaik, dia telah dianugrahi hikmah. Akan tetapi, tidak semua mau menggunakan akalunya untuk memahami pelajaran tentang hakikat itu, hanya *Ulū al-Albāb* yang dapat mengambil pelajaran (Shihab, 2002a¹, hlm. 704-705). Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu karakter yang harus tercermin pada sosok *Ulū al-Albāb* yaitu orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu menerapkannya pada jalan yang baik.

Sementara itu, Al-Ṭabari (2008c⁴, hlm. 688) menjelaskan bahwa kata *al-hikmah* ini diambil dari kata hukum dan merincikan hukum yaitu membenaran menurut dalil yang benar. Pembeneran dalam perkara hanya bisa terjadi dengan paham, tahu, dan mengerti. Jika demikian, orang yang membenarkan dengan pemahamannya terhadap aspek-aspek kebenaran adalah orang yang memberi pemahaman yang takut kepada Allah, juga orang faqih dan alim. Selain itu, dalam

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ayat ini Allah menasehati untuk menafkahkan harta mereka. Allah menyebutkan janji dan ancamannya dalam ayat ini untuk orang-orang yang berakal agar mentaati seluruh perintah dan larangan-Nya (Al-Ṭabari, 2008c⁴, hlm. 688). Adapun menurut Ibn Kasir (2015, hlm. 766-767) maksud dari hikmah ialah kefahaman yang ada tentang Alquran dan Al-Sunah. Hal ini diperjelas oleh Ibn Abbas bahwa pemahaman tentang Alquran mencangkup: *nāsikh*, *mansūkh*, *muhkam*, *mutasyābih*, *muqaddam*, *muakhir*, *halāl*, *harām*, dan perumpamaan-perumpamaannya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hikmah pada ayat ini, Al-Suddi berpendapat bahwa maksud dari hikmah disini adalah kenabian. Lalu Qatadah dan Mujahid berpendapat, hikmah disini maksudnya adalah ilmu fikih yang ada di dalam Alquran. Ibn Zaid berpendapat, makna hikmah adalah ketajaman pikiran dalam masalah agama. Sedangkan Malik bn Anas berpendapat hikmah adalah pengetahuan tentang agama Allah lalu memperdalamnya, serta mempraktekkan ajarannya. Sebuah riwayat dari Imam Malik yang disampaikan oleh Ibn Al-Qasīm yang mengatakan bahwa hikmah adalah perenungan pada perintah Allah dan mempraktekannya. Kemudian ia juga mengatakan hikmah adalah taat kepada Allah, memperdalam agama dan mengamalkannya. Rabi' bn Annas berpendapat hikmah adalah ketakwaan. Sedangkan Hasan mengatakan bahwa hikmah itu adalah *warā'* (keşalihan). Al-Qurṭubi mengatakan makna asal dari hikmah adalah sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari kebodohan. Kata hikmah adalah bentuk maşdar dari "*ahkam*" yang maknanya adalah mengikat perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu pendapat-pendapat yang di sebutkan di atas termasuk bagian dari jenis hikmah, Alquran adalah hikmah, sunah Rasul adalah hikmah dan semua disebutkan mengenai faḍilah adalah hikmah (Al-Qurṭubi, 2007, hlm. 726).

Redaksi kata "*wa man yu'ta al-hikmah faqad ūtiya khairān kaşira*" memiliki makna yang jelas pada ayat ini. Menurut Thabathaba'i kalimat ini berbentuk pasif, meskipun kalimat sebelumnya dengan jelas mengatakan bahwa Allahlah yang memberikan hikmah (kearifan), bentuk pasif ini digunakan untuk menunjukkan bahwa kearifan itu sendiri adalah sumber kebaikan yang besar, siapapun mendapatkannya, pastilah mendapatkan kebaikan yang besar, dan

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-İlm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebaikan itu bukan saja karena kearifan yang diberikan oleh Allah. Jika “memberi” diatributkan kepada Allah, tidak otomatis artinya adalah apa yang diberikan itu adalah baik, atau bahwa itu akan berujung pada kebaikan (Thabathaba’i, 2011b⁴, hal. 338). Dan ia telah dianugrahi kesederhanaan dan kelurusan (Quthb, 2000, hlm. 367).

Ibn Āsyūr (1984a², hlm. 60) menegaskan bahwa ayat ini sisipan dan tambahan tentang nasehat-nasehat adab dan akhlak yang baik, yang berkaitan dengan pikiran yang kuat dan amal yang istiqāmah. Tujuannya adalah memberikan motivasi melalui nasehat Allah bahwasanya mereka telah menjadi orang-orang yang telah mempunyai hikmah yang mana sebelumnya adalah jahiliyyah. Dengan demikian, mereka yang mendapati hikmah ialah yang mampu menghayati, merenungkan dan meyakini seluruh pemberian Allah (Al-Rāzī, 1981a²). Berbagai pendapat di atas, mengindikasikan bahwa salah satu karakter yang harus tercermin pada sosok *Ulū al-Albāb* yaitu orang-orang beriman yang memiliki ketajaman pikiran, pengetahuan agama yang kuat, amal yang istiqāmah, keyakinan yang kuat, memiliki sikap kesederhanaan, ketulusan, takut, taat dan kehati-hatian (*warā’*).

4 Qs. Ali-Imrān :7

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang-orang yang mengingat pengetahuan ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt* dari Allah semata. Sebagaimana Al-Qurṭubi (2008a⁴, hlm. 46) menegaskan pada ayat ini Allah memberitahukan bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* yang ada di dalam Alquran hanya diketahui oleh-Nya, dan tidak ada siapa pun yang mengetahui takwilnya kecuali hanya Dia semata.

Redaksi kalimat “*Faammā alladzīna fī qulūbihim zaighun*” maksudnya adalah orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan dan menyimpang dari kebenaran. Diungkapkan dalam bahasa Arab kata “*zaighun*” adalah kata kerja lampau, *zāgha-yazighu-zaighan*. Kalimat “*zaighuhullāh*” maknanya adalah Allah menyimpangkannya dari kebenaran. “Maka mereka mengikuti ayat-ayat yang

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mutasyābihāt” maksudnya adalah ayat yang lafaznya berbeda dengan ragam penafsiran makna, agar mereka bisa mewujudkan kesesatan mereka dengan anggapan-anggapan bathil yang mereka anut. Itulah usaha penyesatan yang mereka lakukan kepada yang lemah keilmuannya. Kemudian kalimat “*ibtighā al-fitnah*” maknanya adalah menimbulkan kesyirikan, kesubhatan dan kerancuan. Jadi, makna orang yang menyimpang dari kebenaran akan selalu mencari-cari ayat yang tidak jelas lafaznya dengan berbagai pentakwilan yang maknanya bertentangan. Hal ini mereka lakukan untuk mengacaukan diri sendiri dan orang lain. Mereka lalu menjadikanya sebagai *hujjah* atas kebathilan yang dipegangnya, bukan kebenaran yang Allah jelaskan dengan ayat-ayat *muhkamāt* dalam Alquran (Al-Tabari, 2008d⁵, hlm. 60).

Shihab (2002b², hlm. 22) menjelaskan bahwa orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan kesesatan, siapa pun mereka, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh kepada ayat-ayat *mutasyābihāt*. Kata “*fayattabi’ūn*” pada ayat ini bukan hanya saja berarti mengikuti, tetapi mengikuti dengan sungguh-sungguh disertai dengan upaya keras. Padahal jelas Allah tegaskan, tidak ada satupun yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Mereka yang mencari-cari takwil sungguh bertentangan dengan sikap “*warāsikhūna fī al-ilmī*”. Al-Ṭabari memahami maksud dari “orang-orang yang mendalami ilmunya” adalah para ulama yang benar-benar kuat ilmunya. Mereka menjaga dan menghafalkannya. Tidak ada keraguan dan kerancuan dalam ilmu yang dimilikinya. Ungkapan tersebut diambil dari ungkapan bahasa Arab “*rasūkhū syai fī syai*” yang maknanya adalah sesuatu yang menetap secara kuat. Contohnya keimanan yang menancap dengan kuat di dalam hati si fulan.

Kemudian setelah itu Allah juga memuji orang-orang yang memiliki ilmu secara mendalam, karena mereka telah mengatakan “*āmanna bih kulum min ‘ingdi rabbinā*”. Kalau bukan karena kebenaran keimanan mereka maka tidak mungkin pujian itu akan diberikan kepada mereka. Sedangkan sebuah riwayat dari Mujahid menyebutkan bahwa ia menyambungkan kalimat yang diawali dengan “*warāsikhūna*” dengan kalimat sebelumnya, dan ia mengira bahwa orang-orang yang mendalami ilmunya ini mengetahui pentakwilan ayat-ayat yang

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mutasyābihāt. Ia berhujjah dengan pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli bahasa yang mengatakan makna ayat ini adalah orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui pentakwilan ayat-ayat yang *mutasyābihāt* dan mengatakan bahwa mereka beriman. Adapun pendapat lainnya, penamaan “*rāsikhūn*” orang-orang yang mendalam ilmunya menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada sekedar ayat-ayat *muhkamāt* yang dapat diketahui oleh seluruh manusia yang dapat berbahasa Arab. Makna kata “*al-rusukh*” sendiri yaitu asal kata dari “*rāsikhūn*” artinya keteguhan pada sesuatu dan segala sesuatu yang teguh dapat disebut dengan “*rasikh*”. Pada awalnya kata ini digunakan untuk makna akar, maksudnya akar yang memperkokoh pegunungan ataupun pepohonan, namun setelah itu digunakan pada segala sesuatu yang teguh. Dan apabila kata ini dilekatkan kepada keimanan maka maknanya adalah seorang yang memiliki keimanan yang teguh yang tertanam dengan kuat di dalam hatinya. Nabi Saw, pernah ditanya mengenai orang yang berhak untuk menyandang gelar “*al-rāsikhūna fī al-ilmī*” beliau menjawab, “ia adalah seseorang yang memegang teguh sumahnya, jujur lisannya dan lurus hatinya” (Al-Qurṭubī, 2008a⁴, hlm. 49-51).

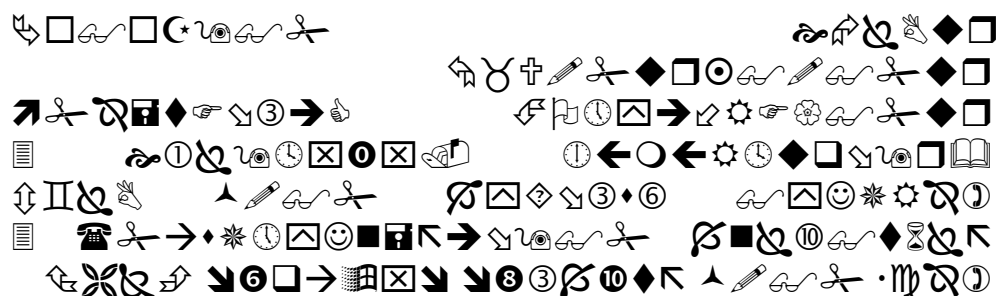
Adapun orang-orang yang benar-benar berilmu, maka mereka semakin tawadū dan lebih dapat menerima bahwa akal manusia itu terbatas dan tidak mampu mengetahui hakikat-hakikat yang banyak, besar dan tinggi. Mereka adalah orang yang lebih jujur fitrahnya. Karena fitrahnya itu senantiasa berhubungan dengan Maha Benar dan merasa mantap dan tenang kepada-Nya. Apabila kebenaran itu sudah mantap di dalam fitrahnya yang selalu berhubungan dengan Allah, maka tampak dan mantaplah kebenaran itu di dalam akal pikiran mereka. Pada saat itu lisan dan hatinya akan memanjatkan doa yang khusyu dengan penuh ketulusan. Mereka senantiasa ingat hari pembalasan dan ingat akan janji Allah yang tidak akan pernah dipungkiri (Quthb, 2001, hlm.71). Sementara itu, Shihab (2002b², hlm.22) mengungkapkan bahwa ada empat sifat yang harus dimiliki sebagai orang yang berilmu : (1) Takwa antara dirinya dan Allah. (2) Kerendahan hati antara dirinya dan manusia. (3) Zuhūd, yakni meninggalkan kenikmatan duniawi padahal dia mampu memilikinya, karena ingin mendekatkan diri kepada

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Allah. (4) Mujahadah, kesungguhan mengolah jiwa menghadapi nafsunya. Ia merupakan orang yang benar-benar berpengetahuan dalam dan mantap ilmunya. Kemantapan ilmu mengisyaratkan keimanan dan rasa takut kepada Allah karena yang takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berpengetahuan, sebagaimana dijelaskan pula dalam Qs. Fāṭir ayat 28 :



“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Qs. Fāṭir [35]: 28).

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, ayat ini mengindikasikan bahwa salah satu karakter yang harus tercermin pada sosok *Ulū al-Albāb* yaitu orang yang beriman yang memiliki pengetahuan yang dalam, ilmu yang mantap, pendirian yang teguh, kuat dalam menjaga dan menghafalkan ilmu, memiliki hati yang lurus, kesungguhan yang kuat, serta memiliki sikap tawadū, jujur, khusyu, ikhlāṣ, zuhūd, rendah hati, khasyyah, taqwa dan berjiwa mujahid yang selalu mengingat Allah.

5 Qs. Ali-Imrān : 190

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*”, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang mengingat Allah dan berfikir tentang ciptaan-Nya. Dalam ayat ini Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya serta memerintahkan agar memikirkannya, seperti dikemukakan pada awal uraian surah ini bahwa tujuan utama surah Āli-Imrān adalah membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada

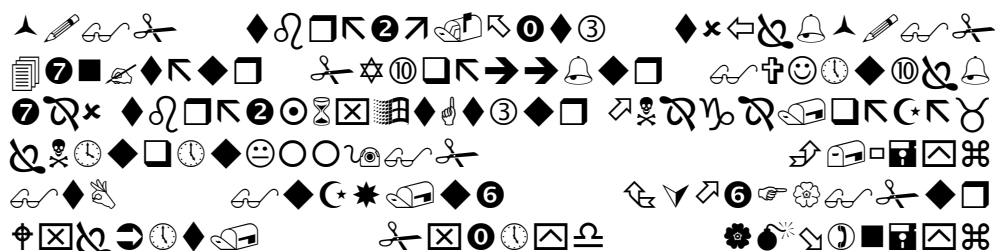
Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah. Hakikat ini kembali ditegaskan pada ayat ini dan ayat mendatang, dan salah satu bukti kebenaran hal tersebut adalah mengundang manusia untuk berfikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta perputaran bumi pada porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah bagi *Ulū al-Albāb*, yakni orang yang memiliki akal yang murni (Shihab, 2002b², hlm.70).

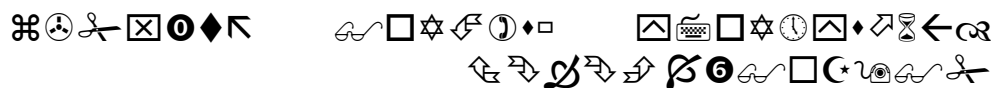
Lebih lanjut, Shihab (2002b², hlm, 71) menjelaskan bahwa ayat ini mirip dengan ayat 164 surah al-Baqarah. Hanya saja, disana disebutkan delapan macam ayat-ayat Allah, sedang disini hanya tiga. Bagi kalangan sufi, pengurangan ini disebutkan memang pada tahap-tahap awal seorang salik yang berjalan menuju Allah yang membutuhkan banyak argumen *aqliyyah*, tetapi setelah melalui beberapa tahap, ketika kalbu telah memperoleh kecerahan, kebutuhan akan argumen *aqliyyah* semakin berkurang, bahkan dapat menjadi halangan bagi kalbu untuk terjun ke samudra makrifat. Selanjutnya, kalau disana bukti-bukti yang disebutkan adalah hal-hal yang terdapat di langit dan bumi, di sini penekanannya pada bukti-bukti yang terbentang di langit. Ini karena bukti-bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran. Di sisi lain, ayat 164 surah al-Baqarah ditutup dengan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal (*laāyati liqawmi ya'qilūn*). Sedangkan pada ayat ini, setelah mereka berada pada tahap yang lebih tinggi, maka mereka juga telah mencapai kemurnian akal sehingga sangat wajar ayat ini ditutup dengan *Ulū al-Albāb*. Dan untuk penjelasan makna *Ulū al-Albāb* ini dijelaskan pada ayat selanjutnya yang berbunyi :



Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka” (Qs. Āli-Imrān [3]: 191).

Dalam ayat selanjutnya ini yakni Qs. Āli-Imrān ayat 191 diterangkan bahwa maksud dari *Ulū al-Albāb* ialah orang yang tidak pernah lepas dari mengingat Allah. “*Yāẓakarūna*” berpokok pada kalimat *ẓikīr*, yang artinya ingat. Dan disebutkan pula bahwa *ẓikīr* itu hendaknya bertali di antara sebutan dengan ingatan. Disebut nama Allah dengan mulut karena Dia telah lebih dahulu teringat dalam hati. Maka, teringatlah Dia waktu berdiri, duduk termenung, atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, di langsungkan ingatan kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidak ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Ingat atau *ẓikīr* kepada Allah, bertali dengan memikirkan. Maka datangkan sambungan ayat “*dan mereka pikirkan hal kejadian langit dan bumi*”, dari sinilah bertemu *ẓikīr* dan pikir. Dipikirkan semua yang terjadi itu, lantaran menimbulkan ingatan sebagai kesimpulan dari berfikir bahwa semua itu tidak akan terjadi sendiri melainkan ada Tuhan yang menciptakannya (Hamka, 2015a¹, hlm. 153).

Demikianlah, Allah menyifati orang-orang yang berakal dengan sifat yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Sebagaimana terdapat keterangan kuat dan *ṣahīh* bahwasanya Rasulullah bersabda, *ṣalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak mampu maka dengan duduk, jika kamu tidak mampu maka berbaringlah*, artinya agar mereka jangan terputus dalam mengingat Allah, ber*ẓikīr* kepada-Nya dalam seluruh keadaan dengan jiwa, raga dan lisan. “Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi” artinya mereka memahami diantara keduanya terdapat hikmah yang menunjukkan atas keagungan sang Pencipta, keterpaksaan, ilmu, hikmah, ikhtiar, dan rahmat-Nya (Syakir, 2015, hlm. 1065). Sepadan dengan

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hal itu, Al-Marāghi (1993b³, hlm. 292) mensifati orang yang berakal dengan sifat seorang mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, selalu mengharapakan kepada Allah dengan pujian dan do'a, sesudah ia melihat bukti-bukti yang menunjukkan kepada keindahan hikmah. Ia pun luas pengetahuannya tentang detail-detail alam semesta yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya. Sementara, Sayyid Quthb (2001, hlm. 245) mensifatinya dengan orang-orang yang mampu membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, dan memahami tujuan keberadaan diciptakannya alam semesta.

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang berfikir tajam, luas pengetahuannya, memiliki argumen akliyah, selalu berzikir mengingat Allah, menunjukkan keindahan hikmah, memberikan manfaat dan menangkap pelajaran di balik alam semesta.

6 Qs. Al-Māidah : 100

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang berakal yang mampu membedakan kualitas kebaikan dan keburukan. Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Ṭabari (2008e⁹, hlm. 525) menjelaskan bahwa Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad “*katakanlah wahai Muhamamd, sungguh yang buruk tidak sama dengan yang baik, yang ṣalih tidak sama dengan yang salah, dan yang taat tidak sama dengan yang berlaku maksiat, meskipun yang buruk itu menarik hatimu*”, Allah menyatakan orang yang bermaksiat tidak sebanding dengan orang yang taat kepada Allah, kendati yang bermaksiat lebih banyak, sehingga menarik hatimu, karena orang yang taat kepada Allah adalah orang-orang yang beruntung dengan mendapatkan pahala di sisi Allah pada hari kiamat, walaupun jumlah mereka sedikit, sedangkan ahli maksiat adalah orang-orang yang merugi, walaupun jumlah mereka banyak.

Sementara itu, Hamka (2015b³, hlm. 48) mengatakan bahwa ayat ini memperteguh lagi keterangan ayat sebelumnya. Kalau Allah menyiksa, sangatlah

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pedih siksaan-Nya. Yang disiksa ialah orang yang memilih jalan yang buruk dan kelakuan yang buruk. Namun, Allah Maha Pengampun dan Pengayag kepada orang yang berjuang mengalahkan diri dari yang buruk dan memilih yang baik. Akal yang terdidik oleh petunjuk inilah yang dapat membedakan buruk dan baik. Akal dapat menilai mana yang madarat dan mana yang maslahat. Sepadan dengan hal itu, Al-Marāghi (1992c⁷, hlm.63) menegaskan bahwa orang-orang yang berakal pada ayat ini disebut secara khusus, karena mereka adalah orang-orang yang mengerti serta memahami akibat berbagai suatu perkara, setelah memikirkan hakikat dan sifatnya. Adapun orang-orang terperdaya yang lengah tidak dapat mengambil manfaat dari nasehat dan peringatan, sehingga tidak dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat dengan matanya dan apa yang mereka dengar dengan telinganya.

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang memiliki akal murni, berfikir kritis, mampu membedakan yang baik dan buruk, berperilaku sabar, dan memahami akibat dari suatu perkara.

7 Qs. Yūsuf : 111

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang dapat mengambil pelajaran (*ibraḥ*) dalam berbagai kisah. Kata kisah ini berasal dari bahasa Arab. Al-Marāghi (1994a¹³, hlm. 100) menuturkan bahwa *Qassa : al-khabara* berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan *qassa al-asara wa iqtassahu* yang berarti menuturkan secara lengkap dan benar benar mengetahuinya. Dalam kisah Yūsuf beserta kedua orangtua dan saudara-saudaranya, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal matang (Syakir, 2014b³, hlm. 959). Al-Marāghi menambahkan tak hanya berakal matang saja, tapi juga berakal benar dan berfikir tajam, karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kisah Yūsuf maupun kisah Rasul lainnya yang diwahyukan di dalam Alquran, merupakan suatu ibadah bagi orang-orang yang mempunyai inti pikiran yang selalu membenarkan kitab suci-Nya (Shihab, 2002d⁶, hlm 193), baik berupa janji, ancaman, perintah, dan larangannya (Al-Ṭabari, 2009a¹⁵, hlm. 99). Hal ini menjadi kancah peradaban dan *tamsil* meskipun kelihatan lemah, namun kemenangan terakhir tetap pada kebenaran. Allah menerangkan wahyunya di dalam Alquran kemudian membenarkan kitab sebelumnya. Ini merupakan bagian dari petunjuk dalam menempuh jalan yang diridhoi Allah, petunjuk bahwa orang beriman harus sanggup meniru kepribadian Nabi Yūsuf¹⁴. Menjadi rahmat, sebab meneladai contoh teladan yang mulia (Hamka, 2015c⁵, hlm. 41).

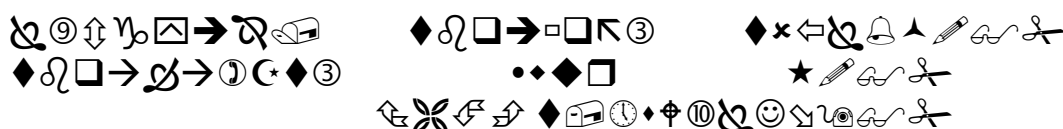
Al-Marāghi (1994a¹³, hlm 102) menjelaskan bahwa kata “*hudan*” pada ayat ini adalah petunjuk bagi orang yang merenungkan, memperhatikan dan membacanya dengan sebaik baiknya, ia pembimbing menuju tercapainya kebenaran, menuju jalan lurus dan terlaksananya kebaikan di dunia dan akhirat. Selanjutnya, Ibn Āsyūr (1984d¹³, hlm. 72-73) menegaskan bahwa petunjuk yang ada di dalam kisah ini berupaya untuk membangkitkan iman dan taqwa. Ucapan melihat petunjuk pada pertengahan kisah bahwasanya yang mengukur ialah Allah. Demikian juga asal kasih-sayang dalam kisah-kisah orang yang terkenal menunjukkan kasih sayang Allah bagi kaum mukmin, karena mereka melakukan sesuatu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang baik yang mempunyai hati yang tenang.

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang beriman, berakal matang, berfikir tajam, memiliki hati yang tenang penuh dengan rasa kasih sayang, dan selalu menjadikan Alquran sebagai sumber petunjuk-Nya.

¹⁴ Letak pengambilan pelajaran dari kisah ini ialah Allah telah berkuasa untuk menyelamatkan Yūsuf setelah dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah dijual dengan harga yang sangat murah, mengokohkan kedudukannya di muka bumi setelah lama ditawan, memenangkan atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya, menyatukan kekuasaan dengan mengumpulkan harta kedua orangtua dan saudara-saudaranya setelah perpisahan yang begitu lama, dan dipertemukannya kembali. Sesungguhnya, Allah yang telah berkuasa untuk melakukan semua itu terhadap Yūsuf, berkuasa pula untuk menjayakan Nabi Muhammad Saw, meninggikan kalimat-Nya, dan menampakkan agama-Nya. Lihat Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 18*, (Semarang: PT Toha Karya Putra, 1994a¹³), hlm. 101.

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang selalu mengingat bahwa seluruh kebenaran berasal dari Allah, kemudian mengikutinya tanpa adanya keraguan. Ibn Āsyūr (1984d¹³, hlm. 123) mencatat dalam kitabnya bahwa ayat ini adalah suatu perincian dari ayat-ayat lalu untuk membedakan mana mukmin dan mana kafir. Orang-orang yang sesat tidaklah sama dengan orang yang beriman sebagaimana terurai pada redaksi awal ayat ini “*afaman ya'lam....*”, di-istiarahkan orang yang tidak tahu bahwa Alquran itu benar dengan orang yang buta karena hilangnya ilmu. Huruf *kaf* pada kalimat “*kaman huwa...*” untuk menunjukkan kesamaan yang digunakan dalam setiap persamaan-persamaan yang dimaksud adalah perasaan untuk mengetahui mana yang lebih baik.

Shihab (2002d⁶, hlm. 257-258) menuturkan bahwa ayat ini menggunakan kata buta untuk mereka yang menolak apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhamamd yakni Alquran, karena firman-firman Allah itu sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala sehingga dapat dijangkau oleh siapa pun, walau hanya memiliki mata saja. Namun demikian, karena mereka menolaknya mereka adalah orang yang buta mata hatinya. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menggarisbawahi penggalan ayat “*orang yang tidak mengetahui*”, menurutnya hal ini mengisyaratkan bahwa kebutaan hati yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang sangat jelas yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Kemudian, Al-Marāghi (1994a¹³, hlm. 167-168) dan Fakr Al-Rāzī (1981d¹³, hlm. 232) menjelaskan bahwa bukan saja menolak, tapi dia pun enggan memahaminya, dia tetap bingung di dalam kegelapan, kebodohan dan ketidaktahuan. Hanyalah orang-orang yang berakal sehat, berpikir tajam dan lurus, yang dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini dan dapat memahami hakikat serta rahasia-Nya. Hamka (2015c⁵, hlm. 63) menjelaskan kaitan orang yang berakal ini disebutkan pada ayat berikutnya yang berbunyi :



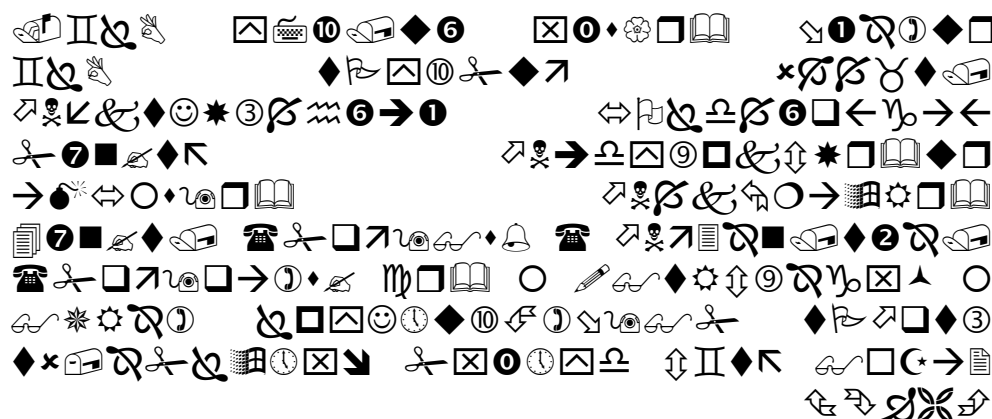
Nurtti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian” (Qs. Al-Ra’d [13]:20)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan *Ulū al-Albāb* ialah orang-orang yang meneguhi perjanjian dengan Allah, dan tidak merusak ikatan janji dengan-Nya (Hamka, 2015c⁵, hlm. 63). Adapun janji yang tertuai di antara kita dengan Allah disebutkan dalam surah Al-‘Arāf ayat 172:



“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Qs. Al-‘Arāf [7]:172).

Ayat tersebut mengindikasikan adanya sebuah janji menghentikan larangan dan janji melaksanakan ibadah, singkatnya semua janji berpusat kepada janji yang pertama itu, jauh sebelum kita diciptakan dengan hidup yang nyata ini. Maka orang yang pikirannya berisi, akalunya mempunyai teras yang hidup, selalu dia ingat akan janji itu, ingat dengan tidak disadari, tidak diselaputi janjinya oleh hawa nafsunya, sehingga bila di dengarnya seruan Rasul, mengertilah dia akan kebenaran yang mesti ditaati dan diikuti (Hamka, 2015c⁵, hlm. 63).

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang berakal, yang memiliki perjanjian teguh dengan Allah, dan meyakini apa yang diturunkan-Nya.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

9 Qs. Ibrāhīm: 52

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*”, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang mampu menerima ajaran Alquran. Pada mulanya, Allah menegaskan bahwa ayat ini di bicarakan untuk mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Kata “*liyungziru*” supaya mereka diberi peringatan pada hakikatnya adalah hasil akhir yang akan dituju dari kehadiran Alquran. Hasil-hasil perantara tidak disebut di sini karena terlalu banyak tidak terjangkau semuanya oleh nalar manusia, karena itu peringatan dan pengetahuan tentang keesaan Allah serta kesadaran tentang hal tersebut adalah tiga hal yang mewakili segala tujuan kehadiran Alquran (Shihab, 2002e⁷, hlm. 84).

Kata “*al-balag*” pada ayat ini merupakan *isim maṣdar* artinya menyamakan atau ajakan. Huruf “*lam*” pada kata “*linnas*” dikenal dengan *lam tabligh* bermakna ajakan kepada orang yang mendengar ucapan itu. Dan “*lam*” pada kata “*liyunzaru*” adalah *lam kay (aṣar)*, maknannya agar mereka tahu apa yang diingatkan atau disebutkan dari tanda-tanda bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Ayat ini sebagai dalil dengan memperlihatkan suatu ajakan untuk menerapkan ilmu dan amal. Urutan ini adalah urutan yang menyatukan atau memasukkan hikmah darinya yang dibawa Rasul kepada yang mendengarkannya khususnya mayoritas Islam pada kandungan firman “*waliyaẓakaru Ulū al-Albāb*” (Āsyūr , 1984d¹³, hlm. 255). Menurut Al-Ṭabari (2009a¹⁵, hlm. 694) dan Al-Marāghī (1994a¹³, hlm. 252). *Ulū al-Albāb* ialah orang yang memetik pelajaran dari argumen-argumen yang dihadapkan Allah kepada mereka di dalam Alquran, sehingga ia jera untuk menyekutukan dengan Tuhan selain-Nya. Itu karena mereka adalah orang-orang yang mampu memetik pelajaran dan mampu mempersepsikannya.

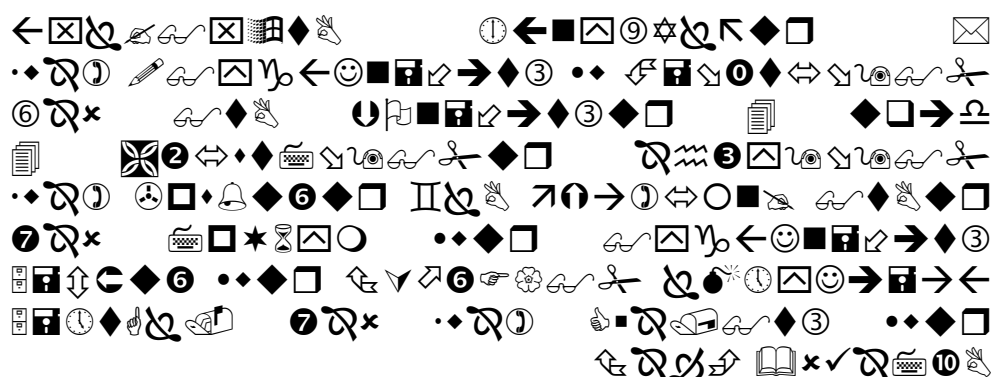
Seperti yang telah dikemukakan sebelum ini, ketika menanamkan nilai katauhidan, Alquran memulai dengan mengajak memperhatikan ciptaan-ciptaan-Nya, atau kenyataan empiris bumi, langit, tumbuhan, angin dan sebagainya, guna mengantarkan kepada keyakinan adanya Pencipta. Bahkan hal-hal kecil dan remeh

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pun dalam dunia empiris sering kali dikaitkan dengan keesaan dan pengetahuannya (Shihab, 2002e⁷, hlm. 84). Sebagaimana Firman Allah :



Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" (Qs. Al-An'ām [6]: 59).

Selanjutnya, perhatikan kata-kata ayat di atas, bagaimana ia disusun yaitu *balagh* berarti penyampaian dan penjelasan, lalu disusul dengan peringatan dan pengetahuan bahwa memang Allah Maha Esa lagi Maha Perkasa dan hal itulah yang selalu menghiasi jiwa *Ulū al-Albāb* yang selalu menghayati dan mengamalkan tuntunan kitab Alquran (Shihab, 2002e⁷, hlm. 84). Al-Rāzī (1981d¹³, hlm. 153) menambahkan bahwa *Ulū al-Albāb* ialah orang-orang yang memiliki kekuatan dalam melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan keesaan Allah berdasar dzat, sifat, dan pekerjaan-Nya, serta memiliki kekuatan dalam beramal, merasa bahagia ketika beramal. Kekuatan ini lahir dari ketaatan pengabdian diri kepada-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang berakal yang mampu menghayati, memahami dan mengamalkan isi Alquran, memetik berbagai pelajaran, memiliki kekuatan dalam melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan keesaan Allah berdasar dzat, sifat, dan pekerjaan-Nya, serta memiliki kekuatan dalam beramal, merasa bahagia ketika beramal. Kekuatan ini lahir dari ketaatan pengabdian diri kepada-Nya.

Nurti Budiayanti, 2019

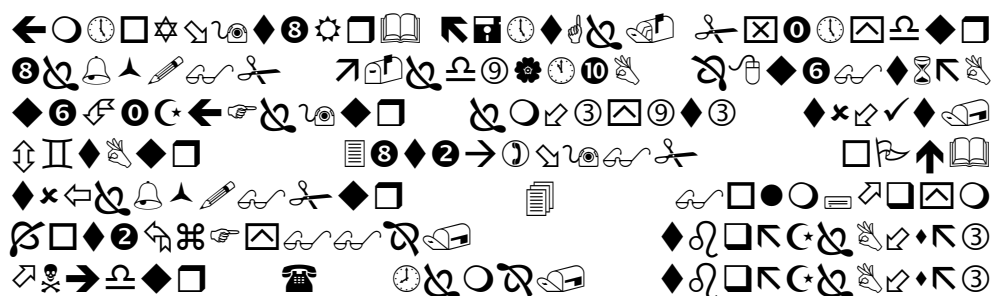
KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

10 Qs. Shād: 29

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*”, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang mampu menerima ajaran Alquran. Firman Allah “*kitābun*” yakni ini sebuah kitab, “Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah” yakni *liyatadabbarū* “supaya mereka memperhatikan”. Huruf *ta’* dimasukkan ke dalam huruf *dal*. Ayat ini menjadi dalil atas wajibnya mengetahui makna ayat-ayat Alquran. Juga dalil atas lebih bagusnya membaca Alquran dengan tartil (membaca dengan pelan sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj), tidak terlalu cepat dan merenungi isi Alquran (Al-Qurtubi, 2009b¹⁵, hlm. 437).

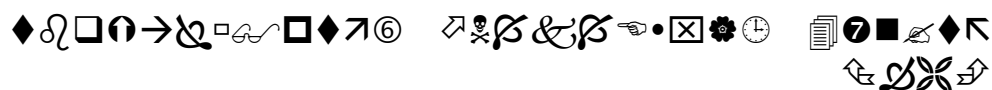
Menurut al-Raghib al-Asfahani : kata “*mubārakun*” pada ayat ini terambil dari kata berkah yang bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan. Kolam dinamai birkah karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya, tidak tercecce ke mana-mana. Keberkahan *Ilāhi* datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirahasiakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini terlihat bahwa segala penambahana yang tidak terukur oleh indra dinamai berkah. Berkah dalam makna-makna yang dikandungnya, karena Alquran adalah sumber yang tidak pernah kering. Yang tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan, sehingga apapun yang ditafsirkan selalu saja ada makna baru yang belum terungkap sebelumnya. Berkah juga berkaitan dengan memberikan pengaruh positif terhadap manusia dalam meraih keberhasilan yang diamalkannya. Keberkahan ini dijelaskan dalam Qs. Al-An’ām ayat 92 yang berbunyi:



Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



“dan ini (Alquran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Alquran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya” (Qs. Al-An ‘ām [6]: 92).

Keberkahan ini pula hanya bisa di dapat oleh orang-orang yang berakal. Al-Marāghi (1992b²³, hlm. 213) menjelaskan bahwa orang yang berakal yang dimaksud ialah orang yang mampu menempuh petunjuk dan mengikuti nasehat serta larangan-Nya, hatinya tersinari oleh cahaya Ilahi. Adapun menurut Ibn Āsyūr (1984e²³, hlm. 252) *domir yudabbirū* menurut bacaan jumbuh kembali kepada kata *Ulū al-Albāb* dengan cara menomirkan fi’il yang tidak berfungsi dalam pertentangan, perkiraannya supaya *Ulū al-Albāb* memperhatikan ayat-ayatnya dan berfikir. Adapun bacaan Abi Ja’far menyandarkan “*yataẓakkara*” kepada *Ulū al-Albāb* itu sudah cukup mensifati orang-orang yang menghayati (memperhatikan) bahwasanya mereka adalah *Ulū al-Albāb* karena menghayati menyebabkan ia berfikir. Dan berfikir adalah pengaruh dari menghayati, maka mensifati salah satu dari dua fi’il telah cukup untuk mensifati fa’il yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang berakal sehat yang mampu menempuh petunjuk dan mengikuti nasehat serta larangan-Nya, hatinya tersinari oleh cahaya Ilāhi.

11 Qs. Shād: 43

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang mampu mengambil pelajaran dari kisah Nabi Ayyub. Sayyid Quthb (2004b¹⁰, hlm. 48) menuturkan bahwa pemaparan kisah ini adalah penggambaran rahmat Allah dan anugrah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia berikan cobaan. Kemudian mereka bersabar atas cobaan-Nya, dan mereka riḍa terhadap takdir-Nya. Dan Kami anugrahi dia dengan keluaraganya dan anak-anaknya,

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesungguhnya Allah telah menyayangi Ayyub atas kesabaran, keteguhan, ketawakalan, ketawaḍūan, dan ketenangan (Syakir, 2015c⁴, hlm. 79, Āsyūr, 1984e², hlm. 272). Selanjutnya, Hamka (2015d⁷, hlm. 570) menambahkan bahwa akhir dari kesabaran ialah kelapangan. Manusia hendaklah bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan, karena hidup laksana air pasang di laut, berganti di antara pasang turun dan pasang naik. Hal ini merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kita dapat mengabil pelajaran dan mengetahui bahwa rahmat itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik dan bahwa beserta kesusahan terdapat kemudahan, dan manusia itu tidak boleh putus asa dalam menghadapi masa-masa kesusahan (Al-Maraghi, 1992b²³, hlm. 230).

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang berakal yang memiliki keteguhan, kesabaran, ketawakalan, ketawaḍūan, ketenangan dan kelapangan hati, serta taat dalam beribadah.

12 Qs. Al-Zumar: 9

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*”, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang selalu mengingat perbedaan orang yang berpengetahuan dan orang yang tidak berpengetahuan. Hamka (2015e⁸, hlm. 70) mencatat dalam kitabnya bahwa ayat ini memberikan gambaran berupa kepatuhan, ketaatan dan penghadapan diri kepada-Nya, sambil bersujud dan salat, disebabkan ilmu yang dimilikinya yang mampu berujung makrifat¹⁵.

Kata “*qānit*” pada ayat ini terambil dari kata “*qunūt*”, yaitu ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusannya. Ayat ini

¹⁵ Ilmu yang hak merupakan makrifat, merupakan pemahaman atas kebenaran, merupakan terbukanya mata hati dan merupakan keterkaitan dengan aneka hakikat yang kokoh di alam semesta ini. Ilmu bukanlah pengetahuan yang berdiri sendiri, yang terpisah dan hanya mengisi nalar, yang tidak sampai ke berbagai hakikat alam semesta, dan yang tidak menjangkau apa yang ada di balik suatu realita. Inilah jalan menuju ilmu yang hakiki dan pengetahuan yang bercahaya. Inilah bentuk ketaatan kepada Allah, kepekaan kalbu, kewaspadaan terhadap akhirat, pencarian rahmat Allah dan karunia-Nya, dan perasaan diawasi oleh Allah disertai kengerian dan ketakutan. Inilah jalan yang dimaksud. Karena itu, ia memahami dan mengenali substansi. Juga dapat mengambil manfaat melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Kemudian pemahaman ini berakhir pada hakikat yang besar dan kokoh melalui aneka panorama dan pengalaman kecil. Adapun orang yang terpaku pada batas pengalaman individual dan bukti-bukti lahiriyah, berarti mereka sebagai pengumpul pengetahuan, bukan sebagai ulama. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015e⁸), hlm. 70.

menggambarkan sikap lahir dan batin, sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata “*sājidan*” (sujud) dan “*qāiman*” (berdiri), sedangkan sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat “*yahẓaru al-akhirah wa yarjū rahmah*” (takut kepada akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya). Rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat sehingga dapat mencangkup rahmat duniawi dan ukhrawi. Takut dan harap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa. Keputusan mengundangi apatisme, sedangkan keyakinan penuh dapat mengundangi persiapan pengabdian. Seorang hendaknya selalu waspada sehingga kewaspadaannya dapat meningkatkan ketaqwaan, bersikap optimis dan berbaik sangka kepada Allah (Shihab, 2002f¹¹, hlm. 454).

Sepadan dengan hal itu, Al-Ṭabari (2009d²², hlm. 311-312) menjelaskan maksud dari “*sājidah wa qāiman*” ialah ketaatan. Oleh sebab itu kata “*sājidah wa qāiman*” dalam keadaan *naṣob*, karena maknanya adalah “ataukah orang yang beribadah pada beberapa saat di waktu malam dalam posisi bersujud dan berdiri itu lebih beruntung?” Sujud dan berdiri merupakan keadaan orang yang patuh dan taat. Hanya orang yang berakallah yang mengambil i’tibar dan pelajaran dari *hujjah-hujjah* Allah, memikirkan dan merenungkannya. Al-Marāghī (1992b²³, hlm. 279) menambahkan bukan hanya dapat mengambil pelajaran saja, tapi orang yang berakal mampu berfikir sehat dan jauh dari sifat lalai dan bodoh.

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang berakal sehat, tekun dalam beribadah, mudah menerima pelajaran, berkeyakinan teguh, bersikap optimis, selalu waspada, selalu berfikir positif (berprasangka baik), serta memiliki hati yang tulus, taat, tunduk, takut kepada Allah karena merasa dirinya selalu diawasi oleh-Nya.

13 Qs. Al-Zumar: 18

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*”, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang-orang yang mendengarkan ajaran Alquran, sehingga hatinya condong melakukan kebaikan. Shihab (2002f¹¹, hlm. 467) mengatakan bahwa ayat ini berbicara

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang menyembah Allah, yakni memurnikan ketaatan kepada-Nya. Terlihat pada kalimat: “dan orang-orang yang bersungguh-sungguh menjauhi *ṭaghūt*”, yang dimaksudkan untuk selalu tunduk patuh kepada-Nya dalam segala urusan mereka, bagi mereka berita gembira yang disampaikan oleh Rasul dalam kehidupan dunia dan oleh malaikat menjelang ruhnya akan berpisah dengan badannya, mereka sedikit pun tidak merugi, sebab itu gembirkanlah hamba-hamba Ku yang mengarahkan perhatiannya kepada-Ku, yaitu mereka yang mendengarkan secara tekun dan bersungguh-sungguh. Mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya, mereka adalah orang-orang yang telah Allah tunjuki jalan lebar yang lurus, dan mereka itulah secara khusus dinamai *Ulū al-Albāb* yakni yang memiliki pikiran yang cerah, tidak diliputi oleh kekeruhan (Shihab, 2002f¹¹, hlm. 467).

Kata “*ṭaghūt*” mencangkup segala yang melampaui batas dalam kekufuran atau penganiaayaan dan juga siapa pun yang disembah selain Allah, seperti berhala dan para tirani yang dipatuhi oleh manusia. Ayat ini menggabung antara menafikan penyembahan *ṭaghūt* dan penegasan tentang kembali kepada Allah. Ini mengisyaratkan bahwa jika hanya sekedar menafikan dan tidak menyembah, belumlah cukup untuk menyelamatkan manusia, tetapi bersama itu harus pula ada upaya beribadah dan patuh secara murni kepada Allah. Membersihkan diri dari kotoran belumlah cukup, tetapi harus ada penghiasannya, karena apa artinya seseorang memakai pakaian yang indah jika badannya penuh kotoran (Shihab, 2002f¹¹, hlm. 468).

Al'qaul berakna ajaran islam. Sedangkan *al-ahsan* bermakna yang wajib dan yang utama, walaupun tidak menutup kemungkinan menjalankan yang baik dan yang sunnah. Misalnya, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, tetapi memaafkan. Ada juga yang berpendapat bahwa, *al qaul*: serupa dengan ucapan, yang baik dan tidak baik, akan tetapi mereka memilih serta mengambil dan mengamalkan yang baik saja. Adapun Thabathaba'i memahami arti *qaul*: berdasar pada kalimat mengikuti dengan sungguh-sungguh dalam arti sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman. Maka kalimat *ahsan al-qaul* : merupakan sesuatu yang paling tepat mengenai hak dan paling bermanfaat bagi manusia. Hal

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini menegaskan bahwa mengikuti secara sungguh-sungguh yang terbaik berarti perangai mereka telah terbentuk sedemikian rupa, sehingga mereka selalu mengejar kebenaran, mereka bersungguh-sungguh mengikuti haq atau petunjuk sambil meninggalkan yang batil dan sesat. Kebenaran dan petunjuklah yang selalu mereka dambakan (Shihab, 2002f¹¹, hlm. 468-469). Sementara itu, Al-Qurtubi (2009b¹⁵, hlm. 571) mengatakan bahwa *ahsan al-qaul* bermakna orang yang mengesakan Allah sebelum datangnya Islam.

Selanjutnya, kalimat “*Fayattabi’ūna ahsanahu*”, maksud ayat ini ialah mendidik mereka agar berfikir kritis dalam memahami agamanya, dapat memilih diantara yang baik dengan yang lebih baik, yang utama dengan yang sangat utama. Termasuk dalam memilih suatu pendirian maḏhab, di antara dua yang bagus mana yang lebih kukuh, mana yang lebih kuat ketika diuji, mana yang lebih jelas dalil dan alasannya, dan sekali kali jangan jadi orang yang hanya taklīd saja. Maka Allah pun memberikan pujian kepada orang-orang yang diberi petunjuk (Hamka, 2015e⁸, hlm. 23). Redaksi kalimat *ulā’ika hadāhumullāh* : kalimat ini mengisyaratkan bahwa sifat yang disebut itulah yang merupakan hidayah Allah yang selalu mendambakan kebenaran serta kesiapan penuh untuk mengikutinya dimanapun, itulah hidayah Ilāhi secara global (Shihab, 2002f¹¹, hlm. 470).

Adapun kalimat “*wa ulā’ikahum Ulū al-Albāb*” menunjukan makna kesiapan mereka untuk mendapat petunjuk dengan fitrah Allah berupa akal yang sempurna, arti “*hilkoh*” asalnya condong untuk memahami kebenaran yang tidak peduli kepada sesuatu yang rendah dan tidak memperhatikan kebathilan dengan berbeda bedanya akal dalam jarak dengan waktu yang cepat untuk mendapatkan petunjuk diantara mereka adalah orang yang beriman (Āsyūr , 1984e²³, hlm. 367). Sementara itu, ada beberapa mufasir lain yang menjelaskan makna orang yang berakal pada ayat ini, seperti: Hamka (2015e⁸, hlm. 24) menyimpulkannya dengan orang yang berakal budi. Ibn Kaṣīr (2014, hlm. 99) menyebutnya dengan orang yang memiliki fitrah yang lurus. Al-Qurtubi (2009b¹⁵, hlm. 571) menyebutnya dengan orang yang memperoleh manfaat dan memberikan manfaat. Dan Al-Marāghī (1992b²³, hlm. 288) menyimpulkannya dengan orang yang dapat menundukkan hawa nafsunya.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang beriman, yang berakal sehat, mampu berfikir kritis, memiliki kesungguhan, bersikap taat, patuh, pemaaf, selalu mengesakan Allah, dan dapat menundukkan hawa nafsunya.

14 Qs. Al-Zumar: 21

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang mengingat tanda kekuasaan Allah pada langit, hujan dan tumbuhan (alam semesta). Ibn Āsyūr (dalam Shihab, 2002f¹¹, hlm. 479) memahami ayat di atas sebagai uraian baru untuk menggambarkan keistimewaan Alquran dan kandungannya yang penuh dengan petunjuk. Ulama ini memerinci bagian-bagian air dari langit diserupakan dengan turunnya Alquran untuk menghidupkan hati manusia, dialirkannya air menjadi mata air yang merupakan perumpamaan bagi penyampaian Alquran kepada manusia. Tumbuhnya aneka tumbuhan yang berbeda-beda warna menggambarkan sikap manusia yang berbeda-beda yang baik dan yang buruk, yang bermafaat dan yang merusak. Menguat dan meningginya tumbuhan merupakan gambaran dari penambahan jumlah kaum muslimin di tengah kaum musyrikin. Selanjutnya, menjadikannya hancur merupakan gambaran sekaligus peringatan tentang kematian yang akan dialami oleh semua manusia, yang baik ataupun yang jahat.

Kata *yanabi*’ adalah bentuk jamak dari *yanbui* yaitu mata air. Mayoritas ulama memahami kata “*yahiju*” dalam arti mencapai puncak kekeringannya. Ibn Āsyūr memahami kata tersebut dalam arti menguat dan meninggi. Ia menulis bahwa hakikat yang dikandung kata tersebut adalah kebangkitan atau amarah manusia atau binatang. Sayyid Quthb menilai ayat ini sebagai contoh kehidupan duniawi yang fana. Alquran sering kali memaparkan perumpamaan semacam ini untuk menjelaskan hakikat kehidupan dunia yang fana untuk mengarahkan *Ulū al-Albāb* dalam memperhatikan dan menarik pelajaran darinya (Shihab, 2002f¹¹, hlm. 480).

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“*Sesungguhnya pada yang demikian terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal budi*”, pada pangkal ayat ini dimulai dengan pertanyaan, “Apakah tidak engkau perhatikan”, artinya menyuruh kita memperhatikan alam yang ada di sekeliling kita. Dengan akal budi dan kecerdasan, akan menambah tingkat yakin dan iman kita akan kekuasaan Allah dan manusia tidak dapat membebaskan diri dari kekuasaannya itu. Penurunan air dari langit mengisyaratkan kitab yang diturunkan dari langit, agar kitab itu berfungsi menghidupkan kalbu, dan melapangkan dada juga digambarkan respon kalbu yang terbuka terhadap kitab ini dengan disertai rasa takut, menggigil kemudian mereda dan tenang. Digambarkan pula manfaat dari merespon terhadap peringatan akan mengingat Sang Pencipta, yang pada akhirnya bagian ini mengacu kepada hakikat ketauhidan. Maka yang dimaksud dengan orang yang berakal ialah orang yang melakukan perenungan serta yang memanfaatkan akal dan pemahaman yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk senantiasa bertauhid (Hamka, 2015e⁸, hlm. 17).

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang beriman, yang berfikir cerdas, memiliki akal budi, memiliki hati yang tenang dan lapang, serta mampu merenungi tanda-tanda kekuasaanNya dengan rasa takut kepada-Nya.

15 Qs. Al-Mu'min: 54

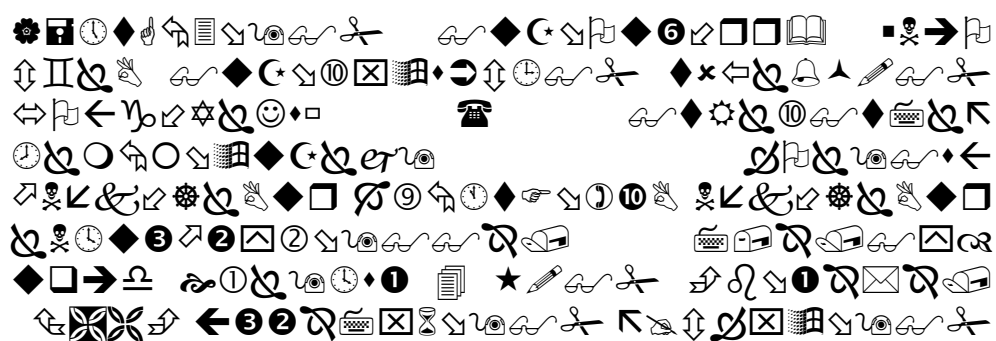
Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*”, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang selalu mengingat dan memperoleh petunjuk dari al-Kitāb Mūsā pada masa Banī Isrā'īl. Shihab (2002f¹¹, hlm. 637) menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu contoh dari pertolongan dan kemenangan yang Allah anugerahkan kepada para Rasul dan orang-orang beriman. Disini Allah bersumpah untuk menenggelamkan orang yang tidak mengikuti petunjuk-Nya, dan Allah memberikan Mūsā petunjuk dengan mewariskan al-Kitāb, yakni Taurat. Huruf *al* pada kata *al-hudā* mengandung makna kesempurnaan. Adapun kepada Isrā'īl, kepada mereka

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diwariskan al-Kitāb tanpa menyebut *al-hudā*. Adapun umat beliau, mereka dianugrahi sarana untuk meraih petunjuk. Ada yang memanfaatkannya dan memperoleh petunjuk, walau tidak sesempurna Nabi Mūsā, mereka itu adalah *Ulū al-Albāb* dan ada juga yang menyia-nyiakan warisan itu sehingga menganiaya diri mereka sendiri. Sebagaimana hal ini termaktub pula dalam Qs. Fāṭir ayat 32 :



“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar” (Qs. Fāṭir [35]: 32).

Al-Maraghi, Al-Qurṭubi dan Ibn Āsyūr pun menafsirkan hal yang sama. Lapaz “petunjuk” adalah badal dari lapaz *al-kitāb*. Boleh juga bermakna *huda hudā*, dia adalah petunjuk, yakni kitab tersebut diperingatkan bagi orang-orang yang berfikir yakni nasehat bagi orang-orang yang berakal (Al-Qurṭubi, 2009b¹⁵, hlm. 728). Orang yang berakal ialah orang yang mempunyai akal sehat yang jauh dari cacat-cacat berupa taklid dan waham (Al-Maraghi, 1992e²⁴, hlm. 151). Mampu mengambil kesimpulan dari pikirannya yang jernih (Al-Rāzī, 1982g²⁴, hlm. 78). Ibn Āsyūr menambahkan, tak hanya itu saja, orang berakal juga orang yang kuat dalam beristinbāt (Āsyūr, 1984g²⁴, hlm. 170). Dan dengan akal budi serta kecerdasan yang dimilikinya, mampu menambah rasa iman dan taqwa terhadap seluruh kekuasaan-Nya (Hamka, 2015e⁸, hlm. 27).

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang yang beriman, memiliki akal cerdas, memiliki akal budi, mampu mengambil

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesimpulan dari pikirannya yang jernih, kuat dalam beristinbāt, menghindari sikap taklid atau waham, dan jauh dari cacatnya budi pekerti.

16 Qs. Al-Ṭalaq : 10

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dalam memahami redaksi kata “*Ulū al-Albāb*”, ayat ini mengindikasikan makna *Ulū al-Albāb* sebagai orang yang beriman kepada Alquran. Maksud ayat ini Allah mempersiapkan azab yang sangat pedih bagi mereka yang kafir dan mendurhakai para Rasul, yaitu azab neraka yang disediakan pada Hari Kiamat. “Maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal”, maksudnya ialah takutlah kepada Allah, hindarilah murka-Nya dengan cara menjalankan perintah-Nya serta menjauhi maksiat (Al-Ṭabari, 2008f²⁵, hlm. 204).

Kalimat “*a’ada Allāh lahum ...*” merupakan *badal isytimāl* dari kalimat “*kāna...*”, jika yang dimaksud hisab dan siksa tersebut adalah hisab dan siksa akhirat sebagaimana yang lalu maka kalimat “*a’ada...*” menunjukkan siksaan yang lebih besar. “*Fattaqu Allāh yā Ulū al-Albāb*”, pengilan kaum mukiminin dengan kata *Ulū al-Albāb* menunjukkan bahwa akal yang lugas membawa ketaqwaan kepada Allah karena itu adalah kesempurnaan jiwa, faidah-faidahnya benar dan berkesinambungan yang akan menghindari dirinya dari bahaya siksaan api neraka. Kata “*aula*” artinya memiliki telah jelas keterangannya pada firmanNya “*walla’i...*” dan “*wallażīna āmanū*”... adalah badal dari *Ulū al-Albāb* dan ungkapan ini menunjukkan bahwa mereka menerimaa iman dengan kelugasan atau kecerdasan akal mereka, yang menjadi shilah ketaqwaannya. Sementara kalimat “*qad angzala...*” bermakna pengharapan untuk ketaqwaan karena diturunkannya Alquran adalah manfaat yang besar yang mesti disyukuri. Penguat berita khabar dengan “*qad*” agar menjadi perhatian dan membangkitkan hati untuk membuka kitab dan megikuti pentujuk Rasul (Āsyūr, 1984h²⁸, hlm. 336).

Sementara itu, para ulama menjadikan keseluruhan ayat di atas berbicara tentang perhitungan dan siksa yang akan dialami oleh para pendurhaka pada hari kemudian. Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau bertujuan menggambarkan kepastian ancaman itu. Kalimat “*allażīna āmanū*” berfungsi sebagai penjelasan

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau menempati tempat *Ulū al-Albāb*. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa keimanan yang menghiasi jiwa mereka disebabkan kejernihan pikiran mereka (Shihab, 2002h¹⁴, hlm. 152). Hamka (2015f⁹, hlm.201) menyebut orang yang berakal dengan sebutan orang yang mempunyai inti pikiran, yang berpandangan jauh sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah. Mereka adalah imam, mereka akan diikuti oleh orang banyak. Ibn Kasir (2015c⁴, hlm. 742) menyebutnya dengan sebutan orang yang mempunyai pemahaman yang lurus, yang mampu membenarkan Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, berbagai pendapat mufasir tersebut mengindikasikan bahwa salah satu karakter *Ulū al-Albāb* ialah orang-orang yang beriman yang memiliki akal lugas, fikiran jernih, paham yang lurus, memiliki kesempurnaan jiwa, berpandangan jauh, bersikap waspada, dan selalu takut akan azab Allah.

Redaksi kalimat serta kata yang terdapat dalam beberapa ayat di atas telah diklasifikasikan redaksinya yang sesuai, untuk memberikan sumbangan ide terhadap karakteristik *Ulū al-Albāb* yang dibicarakan dalam Alquran. Adapun himpunan karakteristik *Ulū al-Albāb* yang telah dikaji dalam beberapa tafsir *mu'tabarāh* dapat divisualisasikan ke dalam bentuk tabel 4.5.

Tabel 4.5
Karakteristik *Ulū al-Albāb* dalam Tafsir *Mu'tabarāh*

Tafsir <i>Mu'tabarāh</i>	Karakter <i>Ulū al-Albāb</i>
Tafsir Al-Misbah	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang memiliki inti pikiran dan memiliki argumen akliyah yang benar. • Orang yang memiliki derajat taqwa yang taat pada hukum Allah. • Orang yang selalu memantapkan jiwa dan meluruskan niatnya. • Orang yang memiliki mental yang siap dalam beribadah. • Orang yang memiliki budi pekerti yang baik dalam lisan dan perbuatan (berkata baik, sopan, tidak menyakiti orang lain, dan menjauhi sikap yang berlebihan). • Orang yang memiliki kesungguhan dan keteguhan hati dalam mengolah jiwa dan menundukkan hawa nafsunya. • Orang yang memiliki sikap taat, takut (<i>khouf</i>), zuhūd, rendah hati, sabar, tawakal, tawadū, tekun, taat, tulus, pemaaf dan berjiwa mujahadah.
Tafsir Al-Azhar	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang memiliki akal pikiran yang jernih dan kritis dalam memahami masalah. • Orang yang meneguhi perjanjian dengan Allah, dan tidak merusak ikatan janji dengan-Nya serta meyakini apa yang diturunkan-Nya. • Orang yang selalu berzikir mengingat Allah dan mentauhidkan-Nya. • Orang yang berakal budi, berhati lapang, sabar, taat, patuh, waspada, dan cerdas.
Tafsir Ibn Kasir	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang berakal matang, berfikir tajam dan cerdas.

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang memiliki fitrah yang lurus dalam mengikuti jalan kebenaran. • Orang-orang yang berzikir mengingat Allah. • Orang yang dapat mengambil pelajaran dan memiliki kefahaman terhadap agama.
Tafsir Al-Ṭabari	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang benar-benar kuat ilmu dan pengamalannya dalam mentauhidkan-Nya. • Orang yang takut kepada Allah, juga orang faqih dan alim yang senantiasa menjaga dan menghafalkan Alquran.
Tafsir Al-Qurṭubi	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang merenungi, memperdalam, dan mempraktekkan ajaran Allah dengan mengambil i'tibar dan pelajaran dari hujjah -Nya. • Orang yang memegang teguh sumahnya, jujur lisannya dan lurus hatinya. • Memiliki sikap taqwa, takut, warā', dan kesholehan akhlak al-karīmah.
Tafsir Al-Maragi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki akal sehat yang jauh dari cacat- cacat berupa taklid dan waham. • Memiliki pengetahuan yang luas tentang detail-detail alam semesta yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya. • Orang yang mengerti serta memahami akibat berbagai suatu perkara setelah memikirkan hakikat dan sifatnya. • Orang yang mampu menempuh petunjuk dan mengikuti nasehat serta larangan-Nya, sehingga hatinya teguh bertauhid.
Tafsir Al-Mizan	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang takut dan taqwa kepada Allah. • Orang yang bersikap arif, bijak serta menjauhi sikap lalai. • Orang yang selalu melaksanakan ritual baṭiniyyah dengan konsisten.
Tafsir Fi Zhilalil Quran	<ul style="list-style-type: none"> • Orang berakal yang selalu memfokuskan diri pada perenungan terhadap hikmah yang telah Allah berikan. • Memiliki pemahaman yang benar, bersikap sederhana, tawadū, jujur, lurus dan bertaqwa kepada Allah.
Tafsir Al-Taḥrīr Wa Tanwīr	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang bertaqwa (penuh dengan kehati-hatian dalam melakukan sesuatu). • Memiliki pikiran yang kuat dan amal yang istiqāmah. • Memiliki hati yang tenang penuh dengan rasa kasih sayang. • Memiliki kesempurnaan jiwa, taat, sabar dan kuat dalam beristinbāt.
Tafsir Fakr Al-Rāzī	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang berfikir cerdas dan kritis. • Memiliki kekuatan dalam melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan keesaan Allah berdasar dzat, sifat, dan pekerjaan-Nya. • Memiliki kekuatan dalam beramal dan merasa bahagia ketika beramal sholeh. • Memiliki pikiran cerdas dalam mengambil kesimpulan dari pikirannya yang jernih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Ulū al-Albāb* ialah orang yang memiliki akal pikiran yang jernih, matang, tajam, cerdas, dan kritis, berpengetahuan luas, memiliki argumen aqliyyah yang mantap, memiliki inti pikiran yang kuat dan kokoh, memiliki pandangan jauh kedepan, kuat dalam beristinbāt, memiliki mental yang kuat, selalu meluruskan niat, mampu menundukkan hawa nafsu, selalu berzikir mengingat Allah, memiliki fitrah yang lurus, memegang teguh perjanjian dengan Allah, mengikuti sunnah, selalu menunjukkan keindahan hikmah, menjauhi sifat lalai, mengerjakan ritual lahiriyah dan baṭiniyyah secara konsisten, memiliki kesadaran dan keteguhan hati dalam memahami dan merenungi hakikat di balik lahiriyah, menjauhi diri dari cacatnya ilmu dengan menghindari taklīd dan waham, bersikap sopan, santun, berkata baik,

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak menyakiti orang lain, merasa senang dalam beramal saleh, beramal dengan istiqāmah, bersikap taat, tulus, ikhlās, khusyu, sabar, patuh, tunduk, khauf, rajā', zuhūd, rendah hati, tawakal, tekun, pemaaf, penyayang, optimis, sederhana, jujur, warā', terbuka, arif, bijaksana, berhati suci, tenang, dan lapang, berjiwa luhur, memiliki kehalusan budi pekerti baik dari hati, lisan dan perbuatan, selalu bermujāhadah, bermuhāsabah, dan bermuraqabah. Dari sekian sikap inilah yang akan membantu memantapkan iman dan taqwa dalam mengolah hati menuju kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan inilah yang dapat mengantarkan hati untuk terus bertauhid dengan tidak menyekutukan-Nya, beribadah dengan merasa terus diawasi, dan beramal sholeh secara istiqāmah dalam rangka mempersiapkan bekal jasmani dan rohani sebagai bentuk mengimani, memahami, merenungi, menghayati, membenarkan, mengambil kesimpulan dan mengambil i'tibar dari hujah-hujah Allah melalui dua pedoman hakiki yakni Alquran dan Al-Sunah.

3 Karakteristik *Ulī al-Nuhā*

Alquran memberikan gambaran mengenai karakteristik *Ulī al-Nuhā* berdasarkan analisis para mufasir dalam menafsirkan makna *Ulī al-Nuhā* di atas. Berdasarkan hasil penelitian dalam tafsir *mu'tabarāh*, terdapat beberapa karakteristik *Ulī al-Nuhā* yang terkandung dalam Qs Tāhā ayat 24 dan 128. Untuk lebih jelasnya, dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 4.6.

Tabel 4.6

Karakteristik *Ulī al-Nuhā* dalam Tafsir *Mu'tabarāh*

No.	Himpunan Karakteristik <i>Ulī al-Nuhā</i> dalam Tafsir <i>Mu'tabarāh</i>
1.	Orang yang memiliki akal pikiran yang sehat.
2.	Orang yang memiliki akal pikiran yang tajam.
3.	Orang yang hatinya lurus bertauhid.
4.	Orang yang memiliki pemahaman agama yang baik dan benar.
5.	Orang yang mampu bersikap warā'.
6.	Orang yang bisa memberikan hujjah.
7.	Orang yang bisa mengendalikan nafsunya (terjhindar dari keburukan).
8.	Orang yang sennatiasa mengambil pelajaran dan hikmah sutau peristiwa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Ulī al-Nuhā* ialah orang yang memiliki kualitas akal yang sehat, pikiran yang tajam, hati yang lurus

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertauhid, mampu mengendalikan nafsu, berakhlak baik dan bersikap warā' dalam menjalani aktivitas kehidupan.

Berdasarkan hasil temuan, konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* memiliki karakteristik tersendiri. Untuk menjadi sosok *Ulū al-Ilm* (orang yang berilmu), tentu harus memiliki ilmunya terlebih dahulu. Pada dasarnya ilmu dalam ajaran Islam bercorak *Ilāhiyyah*. Oleh karenanya, ilmu dalam Islam tidak dapat diceraipisahkan dengan iman. Berkaitan dengan karakteristik inti *Ulū al-Ilm* yang dibicarakan dalam Alquran ialah seseorang yang memiliki kualitas ilmu yang memadai, memiliki keterampilan serta pendalaman yang mumpuni baik dalam aspek aqidah, ibadah maupun akhlak. Memiliki aqidah yang kuat, akan mengantarkan iman yang mantap, melahirkan ketajaman spiritual serta tabi'at yang lurus untuk menularkan energi positif serta memelihara wasiat untuk menunaikan segala bentuk perintah-Nya. Sementara, karakter inti *Ulū al-Albāb* yang dibicarakan dalam Alquran ialah seseorang yang memiliki akal pikiran yang jernih, matang, tajam, cerdas, dan kritis, memiliki argumen akliyah yang mantap, memiliki pandangan jauh kedepan, kuat dalam beristinbāt, selalu berzikir mengingat Allah, memegang teguh perjanjian dengan Allah, mengikuti sunnah, selalu menunjukkan keindahan hikmah, menjauhi sifat lalai, merasa senang dalam beramal sholeh, mengerjakan ritual lahiriyah dan baṭiniyyah secara konsisten, memiliki kesadaran dan keteguhan hati dalam memahami dan merenungi hakikat yang ada di balik lahiriyah, memiliki kehalusan budi pekerti baik dari hati, lisan dan perbuatan. Adapun karakter inti *Ulī al-Nuhā* yang dibicarakan dalam Alquran ialah seseorang yang memiliki kualitas akal yang sehat, pikiran yang tajam, hati yang lurus, mampu mengendalikan nafsu, dan berakhlak baik.

Berdasarkan karakter inti tersebut, berbagai sikap yang harus tercermin dalam sosok *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* yang dibicarakan dalam Alquran ialah sebagai berikut:

a. **Sikap adil dan bijaksana:**

Dalam tafsir Al-Aisar dikatakan bahwa keadilan yang dimaksud ialah keadilan dalam menentukan hukum, ucapan dan perbuatan (2007, hlm. 54). Sehingga, Al-Qurṭubi (2008a⁴, hlm. 118) mencatat dalam kitabnya

Nurti Budiyantri, 2019

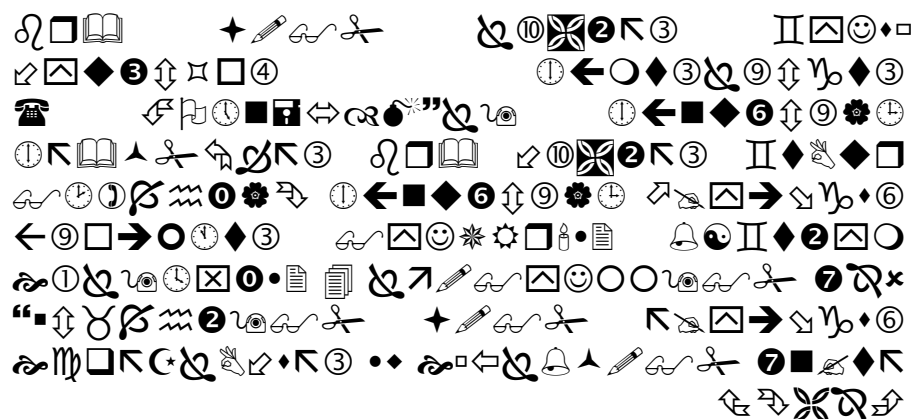
KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa keadilan ini menuntut kebenaran. Adapun menurut Thabathaba'i (2011, hlm. 223) keadilan yang dimaksud ialah berjalan di dunia natural dengan tabi'at yang lurus. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap adil dapat terbina dalam diri, jika hati memiliki kesadaran yang tinggi. Karena sikap ini, hanya akan dapat diwujudkan oleh orang-orang yang memiliki tali keimanan di dalam hatinya. Kesempurnaan sikap adil ini, akan mengantarkan sikap yang bijak dalam diri, karena ketepatan dalam menyikapi setiap keadaan. Jika sikap adil ini tertanam dengan baik, maka dapat dengan mudah membina hubungan harmonis antar sesama, karena hukum, ucapan serta perbuatan ditegakkan di atas kebenaran.

b. Sikap terbuka dan lapang dada:

Orang yang berilmu harus memiliki sikap terbuka, tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya. Sikap terbuka ini, sebagai salah satu sebab seseorang melapangkan hatinya. Hamka, dalam tafsir Al-Azhar mengemukakan bahwa hati yang terbuka inilah yang akan memudahkan segala urusan. Hati lapang, fikiran lega, akal terbuka dan rezeki halal pun datang (Hamka, 1985, hlm. 27-28). Dalam Alquran Allah SWT berfirman:



Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman (Qs. Al-An'ām [6]: 125).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa sikap terbuka atau lapang dada

merupakan bagian dari pada iman. Dan hati yang lapang ini dapat terbina

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb, dan Ulī al-Nuhā dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan mudah, ketika kita mengokohkan hati agar senantiasa bertauhid kepada-Nya.

c. **Budi bahasa yang baik:**

Pandangan penulis, etika dalam berbicara harus menjadi sorotan utama yang harus diperhatikan oleh orang yang berilmu. Budi bahasa akan mencerminkan kapasitas ilmu yang dimiliki oleh setiap orang. Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berkata baik. Sebagaimana Rasulullah Saw pernah bersabda dalam salah satu hadisnya, *bahwa orang muslim yang baik ialah yang selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Hadis ini mengindikasikan, betapa pentingnya seseorang memperhatikan tutur katanya, karena boleh jadi lisan menjadi penyebab kita masuk ke dalam neraka. Allah menegaskan dalam Alquran bahwa setiap anggota tubuh kita kelak akan dipertanggungjawabkan di yaumul akhir. Oleh karenanya, memiliki budi bahasa yang baik menjadi sebuah keseharusan yang harus dibina dengan baik oleh generasi Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb dan Ulī al-Nuha .*

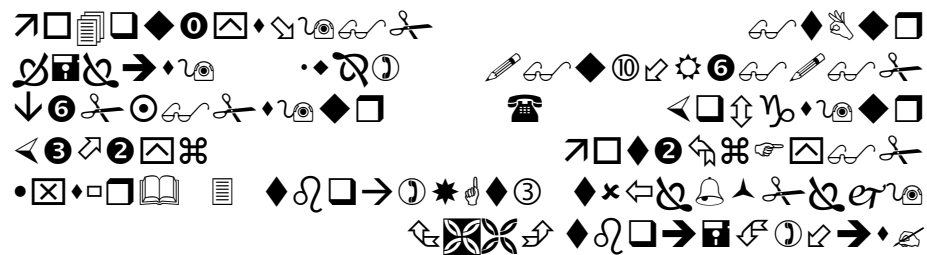
d. **Zuhūd dan warā' :**

Secara etimologis, zuhūd berasal dari akar kata *za-ha-da*, bermakna menahan diri (dari sesuatu yang hukum aslinya *mubah*) (Bagir, 2005, hlm. 107). Sikap zuhūd merupakan salah satu akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam. Zuhūd juga mengandung arti melepaskan diri dari keterikatan kepada dunia atau melepaskan diri dari diperbudak oleh dunia. Dengan demikian, zuhūd bukan berarti melepaskan diri terhadap kebutuhan dunia, karena hidup tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan. Tidak ada orang yang hidup tanpa membutuhkan sesuatu. Namun, janganlah menganggap bahwa dunia adalah segala-galanya, sehingga lupa akan akhirat. Zuhūd termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh negatif kehidupan dunia. Orang zuhūd lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang abadi, dari pada mengejar kehidupan dunia yang fana. Hal ini termaktub dalam firman-Nya:

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb, dan Ulī al-Nuhā dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



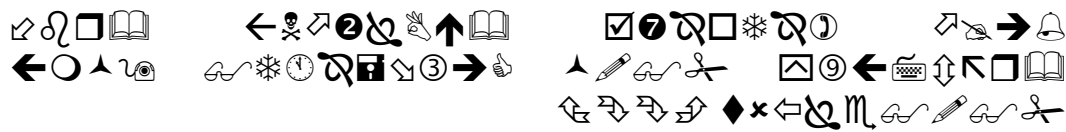
Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka, dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (Qs. Al-An'ām [6]: 32).

Adapun mengenai *warā'*, Muhammad ibn Allan ash-Shidiqi menyatakan bahwa *warā'* adalah meninggalkan apa-apa yang boleh untuk menghindarkan diri dari apa-apa yang tidak boleh. Sedangkan menurut Ibn Ujaibah, *warā'* adalah menahan diri dari berbuat sesuatu yang dampaknya makruh (Isa, 2005, hlm. 233). *Warā'* merupakan ibadah yang paling tinggi derajatnya. Dengan demikian, orang yang berilmu harus memiliki sikap *zuhūd* dan *warā'*, agar ilmu yang dimilikinya dapat dipergunakan dengan penuh kehati-hatian, menuju orientasi ukhrawi.

e. **Ikhhlās dan Taat:**

Syekh Muhammad Nawawi menjelaskan dalam kitabnya bahwa *ikhhlās* merupakan sebagian dari kewajiban hati. *Ikhhlās* yaitu membersihkan diri dari sifat *riyā*. Dalam kitab tersebut, Fuhdail bn 'Iyad menuturkan bahwa *ikhhlās* itu meninggalkan amal karena tujuan mendapat perhatian manusia. Begitu pula Abū Qasīm al-Qusyairi berkata, “*ikhhlās* adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu, melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada tendensi lain, seperti berpura-pura kepada makhluk, mencari pujian manusia atau makna lain selain mendekatkan diri kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa *ikhhlās* adalah memurnikan perbuatan dari pandangan makhluk (Isa, 2005, hlm. 213). *Ikhhlās* sangat penting untuk diketahui dan diamalkan. Diterimanya sebuah amal tergantung pada adanya ke *ikhhlās* an di dalamnya, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk senantiasa *ikhhlās* dalam amal

ibadahnya, sebagai pembelajaran terhadap umatnya. Sebagaimana Allah berfirman :



Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama" (Qs. Al-Zumar [39]: 11).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa ketaatan dalam beribadah kepada-Nya, harus senantiasa diiringi dengan ke ikhlās an mengharap keridhoan-Nya. Taat merupakan bentuk ketundukan dan kepatuhan seorang hamba terhadap *Rabb*-nya. Maka dari itu, ikhlās dan taat ini merupakan sebuah sikap yang harus ada dalam pribadi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuha* .

f. ***Khasyyah dan Cinta:***

Al-Rifa'i (1999c³, hlm. 965) dalam tafsir Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa orang yang takut ialah orang yang zuhūd terhadap perkara yang dimurkai-Nya. Sementara itu, Al-Qurṭubī (2009a⁴, hlm. 822) mencatat dalam kitabnya bahwa orang yang takut ialah orang yang telah mencapai makrifat, semakin tahu semakin besar pula ketakutannya. Adapun menurut Hamka (1988, hlm. 245) orang yang takut ialah orang yang tunduk dalam menjalankan segala perintah-Nya. Penuturan para mufasir tersebut, mengindikasikan bahwa rasa *khasyyah* ini dapat terlahir karena kecintaan kepada *Rabb*-nya, sehingga seseorang terus menjaga diri dari azab nya dengan menunaikan segala bentuk perintah-Nya. Hingga terbentuk ketaqwaan dalam dirinya disertai keistiqamahan dalam beribadah kepada-Nya. Kesempurnaan sikap inilah yang diharapkan dapat terbentuk pada pribadi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuha* .

g. ***Syukur dan Tawaḍū:***

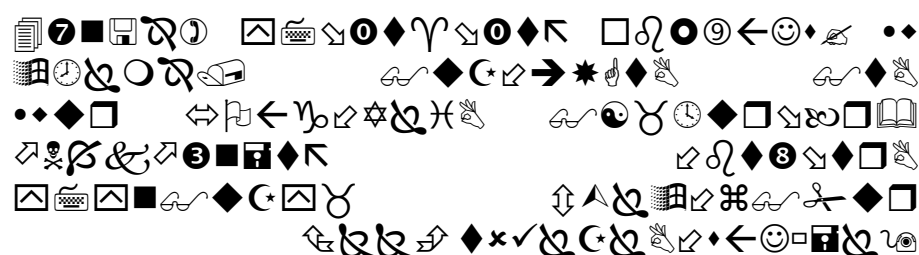
Raghib al-Aṣfahani (dalam Haryadi, 2010, hlm. 53) mengungkapkan dalam bukunya bahwa syukur mengandung arti gambaran tentang nikmat dan menampakkannya di permukaan. Kata ini, berasal dari kata *syakara* yang

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berarti membuka, sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup. Karena salah satu makna kufur adalah melupakan nikmat Allah dan menutup-nutupinya. Secara istilah, para sufi menjelaskan bahwa syukur adalah ucapan, sikap dan perbuatan terimakasih kepada Allah SWT. dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya" (Haryadi, 2010, hlm. 54). Pengertian syukur sangatlah komprehensif, mencakup sikap hati, lisan dan perbuatan. Orang yang memahami hikmah di balik penciptaan Allah terhadap segala apa yang ada, akan mampu melaksanakan tugas bersyukur kepada-Nya dengan memperbanyak sujud dan memanjatkan doa (Mahfud, 2014, hlm. 384-387). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syukur merupakan bentuk terima kasih atau pujian atas penerimaan yang didapatkan dari Allah SWT, yang pada mulanya bisa dikatakan oleh lisan lalu bisa dilakukan oleh perbuatan sebagai bentuk cinta kepada-Nya. Sikap syukur berkaitan pula dengan sikap tawadū. Tawadū ialah merendahkan hati dihadapan manusia, merendahkan diri dihadapan *Rabb*-nya. Hal ini termaktub dalam firman-Nya:



Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman (Qs. Al-Hijr [15]:88).

Kesempurnaan sikap tawadū ini akan menuntut hati untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Sikap inilah yang harus senantiasa dipupuk oleh generasi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuha* . Banyak orang yang berilmu, namun terlalu mengagungkan ilmunya, hingga akhirnya pemahamannya berujung sekuler. Hal ini yang harus diwaspadai oleh generasi *Ulū al-Ilm* yang bisa melahirkan generasi *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuha* , memiliki ilmu dengan penuh ketawadūan serta rasa syukur akan ilmu

Nurti Budiyaniti, 2019

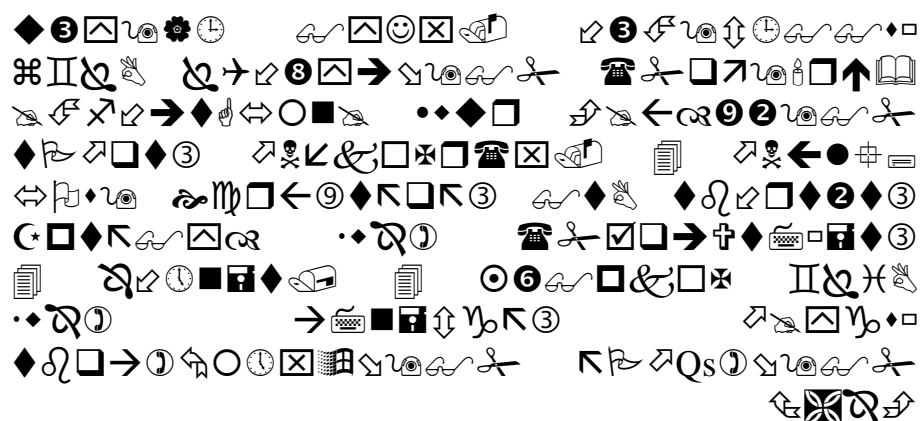
KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang telah Allah berikan, sehingga dimanfaatkan pada jalan untuk lebih mendekati-Nya.

h. Sabar dan Tawakal :

Menurut Raghīb al-Ashfahani, sabar adalah menahan diri berdasarkan apa yang diharuskan oleh akal dan syariat, atau menahan diri berdasarkan apa yang diharuskan oleh keduanya untuk ditahan. Sementara itu, menurut al-Jurjani, sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah tentang pedihnya suatu cobaan (Isa, 2005, hlm. 225). Dalam pandangan kaum sufi, musuh terberat bagi orang-orang beriman ialah dorongan hawa nafsunya sendiri, yang setiap saat dapat menggoyahkan iman. Kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya secara mendalam melalui hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengan-Nya, karena tanpa kesabaran keberhasilan tidak mungkin dicapai (Sodiman, 2014, hlm. 49). Sebagaimana Rasulullah selalu memberikan contoh sikap sabar dalam menghadapi beragam ujian dan cobaan, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Al-Ahqāf ayat 35 sebagai berikut:



“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik” (Qs. Al-Ahqāf [46]: 35).

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, tawakal artinya memasrahkan diri kepada Allah, membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain-Nya dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya (Syukur, 2000, hlm. 173). Imam Al-Ghazali (1995, hlm. 290) menegaskan bahwa tawakal merupakan pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tawakal merupakan bentuk bagian dari kesabaran, Kesempurnaan sikap tawakal ini akan menuntun hati untuk senantiasa bersabar memasrahkan seluruh ketetapan hanya kepada Allah. Sikap inilah yang harus senantiasa dipupuk oleh generasi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā*.

i. Khauf dan rajā'

Al-Ghazali (1985, hlm. 42) mengungkapkan bahwa khauf dan rajā' adalah dua sifat yang mencegah diri keluar dari ketetapan keadaannya. Sehingga manusia senantiasa berada di jalan yang lurus, tidak terjerumus ke dalam keputusan ataupun merasa aman dari azab Allah. Khauf dan rajā' merupakan motivator yang dapat menggerakkan dan membimbing pada jalan kebaikan dan ketaatan serta giat dalam meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan. Rajā' merupakan sebuah harapan terhadap keagungan pahala dari Allah dan keindahan janji-Nya merupakan pendorong yang membangkitkan semangat untuk berbakti dan taat kepada Allah. Sementara khauf merupakan pemicu semangat untuk menjauhkan diri dari kemaksiatan dan hal-hal yang dilarang Allah (Al-Ghazali, 2006, hlm. 15). Hal ini mengindikasikan bahwa sikap khauf mendatangkan rajā', sebagaimana Allah berfirman :



Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

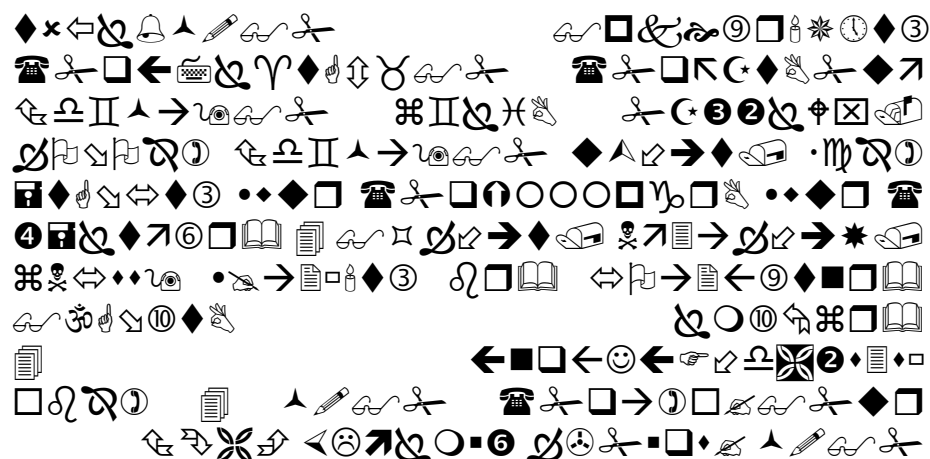
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Qs. Al-Baqarah [2]: 218).

Dengan demikian, rasa takut mendorong untuk takwa kepada Allah, mencari ridā-Nya, mengikuti ajaran-ajaran-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan melakukan perintah-Nya. Kekuatan khauf ini tergantung pada kuatnya *ma'rifah* dengan keagungan Allah. Hal inilah yang harus dijadikan sasaran utama oleh generasi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* dalam mengungkap seluruh keesaan-Nya, dengan begitulah sikap khauf dan *rajā'* dapat terbina dengan baik dalam hati

j. Berfikir Positif dan Optimis

Berfikir positif merupakan kemampuan berfikir seseorang yang lebih memusatkan pada aspek-aspek positif dan membebaskan diri dari kungkungan pikiran negatif. Berfikir positif akan menjadikan kita lebih optimis dalam menghadapi masalah hidup dan memudahkan kita untuk terus beraktifitas (Rusydi, 2012, hlm. 3). Dalam istilah Islam, berfikir positif dikenal dengan istilah *husnuẓon* (berbaik sangka), sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Hujarāt ayat 12 sebagai berikut:



“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” (Qs. Al-Ḥujarāt [49]: 12).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dalam Islam manusia diperintahkan untuk berprasangka baik kepada orang lain. Dengan adanya prasangka yang baik, maka akan mudah sikap optimis di bentuk dalam diri kita. Sebagaimana Alquran memandang sikap optimis sebagai faktor penting dalam menggerakkan roda kehidupan manusia menuju kebahagiaan sejati. Zulkifli (2016, hlm. 436) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa salah satu metode menumbuhkan sikap positif adalah dengan menjalin hubungan yang baik dengan Allah melalui zikir. Dengan mengingat Allah hati menjadi tentram dan jiwa pun lebih terkendali. Demikian demikian, generasi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* harus mampu membina hati untuk selalu berzikir dalam rangka memupuk sikap optimisme yang kuat dan berbaik sangka kepada Allah Ta’ala.

k. Tekun dan Istiqāmah

Penulis memahami makna tekun dengan kesungguhan, kesungguhan ini jika dibina dengan baik, maka ia akan mengantarkan keistiqāmah dalam hati. Kata istiqāmah, jika ditinjau dari sudut bahasa bermakna konsisten, tetap atau teguh pendirian (Sudaryanti, 2010, hlm. 37). Istiqāmah juga diartikan sebagai sikap sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan yang diembas seseorang (Makhromi, 2014, hlm. 165). Sementara itu, pendapat lainnya mengatakan bahwa istiqāmah adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji, baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat. Dengan kata lain, istiqāmah adalah menempuh jalan *ṣirāta al-mustaqīm* dengan tidak menyimpang dari ajaran Allah. Berdiri tegak lurus merupakan simbol bahwa yang bersangkutan memiliki sikap disiplin, serius, dan tidak bermain-main. Indikator keistiqāmah seseorang akan terlihat ketika menghadapi perubahan dan godaan dalam menjalani suatu perbuatan. Istiqāmah juga bermakna ketabahan, kemenangan, keperwiraan dan kejayaan di medan pertarungan antara ketaatan, hawa nafsu dan keinginan

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Zuhdi, 2011, hlm. 115). Oleh karena itu mereka yang beristiqāmah layak untuk mendapat penghormatan berupa penurunan malaikat kepada mereka dalam kehidupan di dunia untuk membuang perasaan takut dan sedih dan memberi kabar gembira kepada mereka dengan kenikmatan syurga, sebagaimana dalam firman-Nya sebagai berikut :



“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Qs. Al-Fuṣilat [41]: 30).

Ayat di atas mengindikasikan bahwa sikap istiqāmah merupakan cerminan pribadi seorang muslim. Dengan demikian, generasi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* mampu menjalankan peran dan fungsi nya dengan baik jika ia memiliki sikap istiqāmah. Keistiqāmahan inilah yang terkadang sulit untuk dilakukan secara berkelanjutan, perlu adanya pemupukan iman yang kokoh melalui pembinaan akal, jiwa dan hati.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lain, karakter ini ditekankan pada enam aspek, yakni aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, etika dan spiritual. Sehingga terlihatlah nuansa *Ilāhiyyah*, spiritual dan *baṭiniyyah*. Namun, yang menjadi kunci utama karakteristik *Ulū al-Ilm* dan *Ulū al-Albāb* ialah menghasilkan *khasyyah* yang kuat terhadap Rabb-nya, sebagai sebab ilmu yang dimilikinya. Untuk pencapaian sikap tersebut, seseorang dapat melakukan beberapa langkah

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh Al-Marāghi (1992a³, hlm. 205) dalam kitabnya bahwa orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang memiliki pembuktian dan mampu menyadarkan orang lain. Adapun dalam tafsir “Al-Tahrīr Wa Tanwīr” dijelaskan bahwa yang dimaksud orang yang berilmu ialah orang yang dapat membenarkan dengan dalil dan *hujjah* (Āsyūr, 1984a³, hlm. 186). Yang dimaksud dalil di sini, dalam tafsir Al-Misbah dikatakan bahwa dalil logika yang tak terbantahkan yang berdasar pada pengalaman ruhani (Shihab, 2002a¹, hlm. 37). Artinya, orang berilmu yang memiliki pengalaman ruhani yang baik, harus memiliki aqidah yang kuat terlebih dulu, sehingga bukan hanya memiliki banyak ide serta gagasan semata, namun mampu memberi dorongan yang positif terhadap orang lain (Quthb, 2001, hlm. 48). Selan itu, Hamka (1982, hlm. 129) pun mencatat dalam kitabnya bahwa orang yang berilmu ialah orang yang terus mendalami ilmu, hingga ilmunya bertambah, semakin kuat ilmunya semakin kuat pula persaksiannya kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Ilm* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berilmu harus mampu mengungkap realitas kebenaran, mampu menyadarkan orang lain dengan memberikan pengaruh yang hidup serta motivasi, harus mampu memberikan *hujjah* dan bukti, harus mampu membina *akhlak al-karīmah* untuk membangun pengalaman ruhani yang baik, serta menumbuhkan rasa *khasyyah* kepada Allah dengan cara bertaqarub kepada-Nya.

Adapun redaksi kata “*Syahida*”, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Al-Marāghi (1992a³, hlm 205) mengenai makna kata “*Syahida*” ini berarti memberitakan melalui pengetahuan, baik itu melalui kesaksian indriawi, atau kesaksian spiritual (maknawi), yaitu dengan *hujjah* dan bukti. Kerana kesaksian ini mencangkup Allah, Malaikat, juga orang yang berilmu, Thabathaba’i (2011a³, hlm. 224) mengatakan bahwa mereka yang memiliki pengetahuan bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Mereka melihat dan merenungkan ayat-ayat-Nya di alam semesta ini dan dalam diri mereka sendiri dan ayat-ayat (tanda-tanda) itu menenggelamkan persepsi mereka dan berakar dalam hati, jiwa dan benak mereka. Penjelasan tersebut, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Ilm* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berilmu harus mampu

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengungkap kesaksian indrawi dan kesaksian spiritual agar dapat menumbuhkan rasa takut dan kagum kepada Allah, serta harus mampu membina akal, jiwa dan hati setiap orang.

Sementara itu, redaksi kata “*qā'imam bi al-qisṭ*”, Al-Qurtubi (2008a⁴, hlm. 118) mencatat dalam kitabnya bahwa keadilan ini menuntut kebenaran. Adapun menurut Thabathaba'i (2011a³, hlm. 223) keadilan yang dimaksud ialah berjalan di dunia natural dengan tabi'at yang lurus. Sementara itu, Al-Marāghī (1974a³, hlm. 207) menjelaskan makna *al-Qisṭu* dalam ayat ini, artinya keadilan dalam akidah. Ketauhidan adalah pertengahan antara inkar dan syirik terhadap Tuhan. Berlaku adil dalam hal ibadah, akhlak, dan amal sholeh, karena adanya keseimbangan antara kekuatan rohaniyyah dan jasmaniyah. Sebagai perwujudannya adalah berlaku syukur dengan menjalankan berbagai macam bentuk ibadah guna meningkatkan rohani, membersihkan jiwa dan memperbanyak rezeki. Dalam kontek ini pun terdapat sebuah larangan keras untuk berlaku secara berlebihan dalam mencintai keduniaan. Penjelasan tersebut, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Ilm* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berilmu harus mampu menetapkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan baik yang berkenaan dengan hukum, ucapan maupun perbuatan, membina tabi'at yang lurus, serta membina keseimbangan diri baik itu secara jasmani maupun rohani.

Kemudian, ayat yang berkaitan pun ikut memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Ilm*. Sebagaimana kata “*Fafsahū*” yang terdapat dalam Qs. Mujādillāh [58]: 11, Al-Ṭabari menuturkan bahwa perintah ini bukan saja untuk melapangkan majlis, tapi melapangkan hati yang lebih utama, dengan sikap yang terbuka dengan budi bahasa yang baik. Hati yang terbuka inilah yang akan memudahkan segala urusan. Hati lapang, fikiran lega, akal terbuka dan rezeki halal pun akan datang (Hamka, 1985, hlm. 27-28). Adapun dalam tafsir Al-Marāghī (1974d²⁸, hlm. 25), melapangkan ini sebagai bentuk kecintaan dan kerukunan umat. Dan Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki untuk seluruh umat yang taat akan perintah-Nya. Memberikan serta melapangkan tempat merupakan anjuran untuk mentaati perintah, agar dampak yang ditimbulkan dapat

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menciptakan kelapangan hati, hati yang terbuka akan mampu menumbuhkan rasa cinta, kasih, toleran, suka rela dan rasa tenang (Quthb, 2004c¹¹, hlm. 194). Hal ini sepadan dengan Hamka (1985, hlm. 33), orang yang memiliki hati yang lapanglah yang akan Allah angkat derajatnya dan disyiarkan namanya. Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu yang dapat membina jiwa dengan baik, karena dengan ilmulah seseorang dapat membina jiwa, lalu bermurah hati dan taat kepada-Nya (Quthb, 2004c¹¹, hlm. 194). Penjelasan tersebut, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Ilm* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berilmu harus mampu membina kerukunan umat, membina keseimbangan jasmani dan rohani, membina jiwa, akal dan hati, serta harus mampu berfungsi sebagai fasilitator untuk meraih rezeki dan rahmat Allah, meraih kemenangan dunia akhirat, serta meraih kedudukan dan martabat mulia di hadapan Allah.

Selanjutnya, kata “*yakhsya* “ yang terdapat dalam Qs. Fāṭir [35]: 28, Al-Rifa’i (1999c³, hlm. 965) dalam tafsir Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa orang yang takut ialah orang yang zuhūd terhadap perkara yang dimurkai-Nya. Sementara itu, Al-Qurṭubi (2009a⁴, hlm. 822) mengatakan bahwa orang yang takut ialah orang yang telah mencapai makrifat, semakin tahu semakin besar pula ketakutannya. Sedangkan, menurut Hamka (1988, hlm. 245) orang yang takut ialah orang yang tunduk dalam menjalankan segala perintah-Nya. Al-Marāghī (1974d²², hlm. 219) memperjelasnya kembali bahwa sesungguhnya orang yang takut kepada Allah lalu bertaqwa terhadap hukuman-Nya dengan cara patuh hanyalah orang-orang yang mengetahui tentang kebesaran kekuasaan Allah atas hal-hal apa saja yang Dia kehendaki. Selaras dengan ungkapan tersebut, Al-Ṭabari (2009c²¹, hlm. 534) mengatakan bahwa orang yang takut itu ialah yang selalu memperhitungkan amalnya dan menjaga diri dari azab Allah. Adapun menurut Sayyid Quthb (2004a⁹, hlm. 364) dikatakan bahwa orang yang mampu merasakan takut ialah orang yang taqwa, ikhlās serta istiqāmah beribadah kepada *Rabb*-nya. Penjelasan tersebut, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Ilm* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berilmu harus mampu mengungkap rahasia keesaan Allah, menjaga diri dari azab Allah serta memelihara wasiat dengan menunaikan segala perintah-Nya.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, kata “*kunū qawwāmīna syuhadāa bi al-qist*” yang terdapat dalam Qs. Al-Māidah [5]: 8, ayat ini seruan untuk berlaku adil, yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas dalam menegakkan kebenaran. Adil akan lebih mendekatkan kepada ketaqwaan. Taqwa ialah mereka orang-orang yang takut dan khawatir kepada Allah untuk menyalahi-Nya dalam salah satu perintah-Nya (Al-Ṭabari, 2008, hlm. 550-551). Hal ini dipertegas pula dalam tafsir Al-Maraghi, bahwa hendaklah orang-orang yang beriman memiliki kebiasaan untuk menegakkan kebenaran, disertai rasa ikhlās an kepada Allah dalam segala hal yang dilakukan, baik perkara agama maupun perkara dunia. Yakni, bila beramal pun hendaklah menghendaki kebaikan dan menetapi kebenaran, tanpa menganiaya orang lain. Menegakkan kebenaran terhadap orang lain dengan cara menyuruh melakukan yang makruf dan mencegah dari kemungkaran dalam rangka mencari ridho Allah (Al-Maraghi, 1974a⁴, hlm. 128-129). Penjelasan tersebut, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Ilm* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berilmu harus mampu membina niat agar berujung *Lillāh*, harus mampu mengungkap realitas kebenaran, harus mampu menegakkan kebenaran dan keadilan, serta harus mampu membina hati agar selalu bertauhid kepada Allah.

Berdasarkan analisis para mufasir tersebut, penulis telah menemukan beberapa peran dan fungsi *Ulū al-Ilm* dalam Alquran, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Adapun hasil temuan dalam tafsir *mu’tabarah* akan divisualisasikan dalam bentuk tabel 4.7.

Tabel 4.7
Peran dan Fungsi *Ulū al-Ilm* dalam Tafsir *Mu’tabarah*

Tafsir Mu’tabarah	Peran & Fungsi <i>Ulū al-Ilm</i>
Tafsir Ibn Kaṣīr	<ul style="list-style-type: none"> • Membina niat agar selalu berujung <i>Lillāh</i>. • Sebagai fasilitator untuk meraih kelapangan dan ketinggian martabat di sisi Allah. • Sebagai fasilitator untuk meraih kemenangan dunia dan akhirat.
Tafsir Al-Qurṭubi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap rahasia keesaan Allah. • Membina keseimbangan jasmani dan rohani. • Mengingatkan dalam berjihad dan berbuat kebaikan. • Sebagai fasilitator untuk meninggikan kedudukan serta martabat di <i>yaumul akhir</i>.
Tafsir Al-Maraghi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap kesaksian indrawi dan kesaksian spritual.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengaruh positif dan motivasi. • Membina keseimbangan jasmani dan rohani. • Menumbuhkan keyakinan dengan tali keimanan. • Menegakkan kebenaran disertai ke ikhlās an. • Memelihara wasiat dengan menunaikan perintah-Nya • Sebagai fasilitator untuk meraih rezeki dan rahmat Allah. • Menciptakan kerukunan umat dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah.
Tafsir Al-Azhar	<ul style="list-style-type: none"> • Membina keseimbangan jasmani dan rohani. • Membina jiwa, dan akal. • Membina hati agar selalu bertauhid. • Membina iman untuk mencapai makrifat. • Memelihara hubungan, baik dengan Allah maupun dengan manusia.
Tafsir Aṭ-ṭabari	<ul style="list-style-type: none"> • Menegakkan keadilan dan kebenaran. • Menjaga diri dari azab Allah.
Tafsir Al-Misbah	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun pengalaman ruhani. • Menjalin silaturahmi yang harmonis.
Tafsir Fī Zilālil Qurān	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi dorongan serta pengaruh yang hidup. • Membina jiwa, akal dan hati.
Tafsir Al-Mizan	<ul style="list-style-type: none"> • Membina jiwa, akal dan hati. • Membina tabiat yang lurus. • Mengungkap realitas kebenaran. • Sebagai fasilitator untuk meraih derajat taqwa dan kemuliaan diri di hadapan Allah.
Tafsir Al-Tahrīr Wa Tanwīr	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan hujjah dan bukti. • Membina akhlak al-karīmah • Sebagai fasilitator bertaqarub kepada Allah. • Menumbuhkan rasa syukur dan rasa takut kepada Allah. • Sebagai fasilitator untuk meraih kelapangan dan ketinggian martabat di sisi Allah.
Tafsir Fakr Al-Rāzī	-

Berdasarkan tabel 4.17 tersebut, mengenai peran dan fungsi *Ulū al-Ilm* dalam kehidupan terlihat cukup banyak. Dari sekian uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi *Ulū al-Ilm* dalam tafsir *mu`tabaroh* ialah sebagai berikut:

- Membina jiwa, akal dan hati.
- Memberikan *hujjah* dan bukti.
- Menumbuhkan rasa cinta dan *khasyyah* kepada Allah.
- Menumbuhkan keyakinan dengan tali keimanan.
- Memelihara wasiat dengan menunaikan perintah-Nya..
- Mengingatkan dalam berjihad dan berbuat kebaikan.
- Menegakkan keadilan dan kebenaran
- Menjalin silaturahmi yang harmonis.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- i. Mengungkapkan rahasia keesaan Allah.
- j. Mengungkap realitas kebenaran ilmu.
- k. Membina keseimbangan jasmani dan rohani.
- l. Membina *akhlak al-karīmah* dengan memberikan pengaruh positif.
- m. Sebagai fasilitator *bertaqarub* kepada Allah.
- n. Sebagai fasilitator untuk meraih kemenangan dunia akhirat.
- o. Sebagai fasilitator untuk meraih rezeki dan rahmat Allah.
- p. Sebagai fasilitator untuk mempermudah jalan manusia menuju surga.
- q. Sebagai fasilitator untuk meraih kelapangan dan ketinggian martabat di sisi Allah.

2 Peran dan Fungsi *Ulū al-Albāb*

Berdasarkan hasil penelitian dalam tafsir *mu'tabarah*, terdapat beberapa peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* yang tersirat dalam redaksi kata yang berkaitan dengan konsep *Ulū al-Albāb*. Sebagian redaksi kata tersebut telah dianalisis dalam pembahasan sebelumnya untuk mengetahui makna serta karakteristik *Ulū al-Albāb* dalam Alquran.

Qs. Al-Baqarah : 179

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu'tabarah*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab (2002a¹, hlm. 475) *Ulū al-Albāb* ialah orang-orang yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya dengan penuh harap dapat terhindar dari siksaan-Nya. Sementara itu, Ibn Kasir (2015, hlm. 480) mengungkapkan bahwa orang yang berakal ialah orang-orang yang mampu menahan diri dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan perbuatan-perbuatan dosa terhadap-Nya. Adapun Al-Marāghi (1992a², hlm. 108) mencatat dalam kitabnya bahwa orang yang berakal ialah orang-orang yang bisa mengerti dan memelihara arti kehidupannya serta mampu memahami rahasia hikmah dan mampu merincikan ditegakkannya hukum Allah. Sayyib Quthb (2002, hlm. 196) menyimpulkan

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa orang yang dapat memelihara kehidupan ialah orang yang dapat memfokuskan diri terhadap perenungan hikmah Allah agar senantiasa bertaqwa kepada-Nya. Inilah ikatan yang menahan jiwa dari melakukan kejahatan. Takwa itulah yang menjadi penjaga yang selalu sadar di dalam nurani, di seluruh relung kalbu, yang menahannya agar tidak mendekati pagar pembatas.

Adapun mengenai hukum *qiṣās*, Shihab (2002a¹, hlm. 475) mengatakan bahwa peraturan baik apapun yang ditetapkan oleh manusia maupun oleh Allah pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan umat. Mengenai hal ini, Thabathaba'i (2010, hlm. 426) mengomentari bahwa orang yang dapat mengikuti ketentuan hukum ini, ialah orang yang memiliki kekuatan argumen yang fasih dalam menjelaskan juga yang paling beradab retorikanya. Sementara itu, Ibn Āsyūr (1984a², hlm. 145) mengatakan bahwa hukum ini diperuntukkan untuk *Ulū al-Albāb*, dengan cara menyadarkan dan menunjukkan keistimewaan hikmah dari hasil penelitian.

Dalam tafsir Al-Azhar, pada ujung ayat ini dijelaskan bahwa orang yang baik mampu mewujudkan masyarakat yang baik pula, sehingga Hamka (2015a¹, hlm. 336) mengungkapkan dalam kitabnya bahwa salah-satu contoh terciptanya masyarakat beriman sebagai hasil mentaati hukum Allah ialah menegakkan keamanan, memelihara perdamaian, dan mempertahankan hidup. Kalau ada yang dihukum bunuh, itu adalah untuk menjaga keamanan hidup masyarakat seutuhnya. Oleh sebab itu, keselamatan hidup bukanlah tergantung pada adanya undang-undang saja. Keamanan hidup orang dan masyarakat lebih terjamin apabila tiap-tiap pribadi mempunyai kesadaran beragama, sehingga melekatlah taqwa padanya.

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu merenungkan ketetapan hukum Allah, memahami rahasia hikmah dari ditetapkannya hukum Allah, merincikan hukum Allah, melaksanakan hukum Allah, menyadarkan dan menunjukkan keistimewaan hikmah dari ditetapkannya hukum Allah, menahan diri dari perbuatan tercela, meninggalkan hal-hal yang diharamkan, melaksanakan seluruh perintah-Nya, mengerti dan memelihara arti

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan dengan bijak, mengkaji ilmu pengetahuan, menguatkan argumen berdasarkan hujah Allah, beretorika dengan baik, meneliti suatu hal yang mengandung hikmah di balik lahiriyah, menegakkan keamanan, memelihara perdamaian, menyadarkan dan mengingatkan orang lain.

Qs. Al-Baqarah : 197

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab (2002a¹, hlm. 526) *Ulū al-Albāb* ialah orang yang menghiasi diri dengan taqwa. Taqwa merupakan upaya menghindari siksa dan sanksi Tuhan. Ayat ini membicarakan tentang pelaksanaan ibadah haji, waktu pelaksanaannya merupakan waktu yang telah ditentukan, hanya saja Shihab (2002a¹, hlm. 475) menegaskan bahwa dalam memahami dan melaksanakan hal ini, perlu memantapkan hati dan mempersiapkan bekal yang akan kita bawa, baik bekal jasmani maupun bekal ruhani. Di dalam pelaksanaan ibadah haji ini mempunyai ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang beriman, seperti hal nya tidak boleh *rafaṣ*, *jidal* dan *fusūq*. Hal ini mengandung sebuah tuntutan dan tuntunan agar para jemaah haji dapat menjalin hubungan harmonis serta mengucapkan kalimat-kalimat sopan dan baik agar jiwa terarahkan pada ketinggian ruhani, bantu-membantu, nasehat-menasehati, khususnya dengan jema’ah lainnya. Baik dalam bidang material maupun spiritual. Bidang spiritual inilah yang menuntut kesiapan mental, ilmu pengetahuan khususnya menyangkut ibadah yang akan dilaksanakan karena kesempurnaan haji bukan pada gerakan fisiknya saja, melainkan pada kemantapan jiwa menghadap Allah.

Lebih lanjut, Shihab (2002a¹, hlm. 526) menjelaskan larangan berbekal secara berlebihan, karena hal ini mengakibatkan pada pemborosan. Mereka inilah yang dinamakan *Ulū al-Albāb*, yakni tidak terbelenggu oleh nafsu kebinatangan. Penutup ayat ini ditujukan kepada mereka untuk mengisyaratkan bahwa para jema’ah haji melaksanakan tuntutan dan tuntunan di atas secara wajar dan

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencukupi. Karena berbagai macam bentuk ibadah tidak dinilai secara kuantitas, melainkan secara kualitas. Sebagaimana Hamka (2015a¹, hlm. 376) mencatat dalam kitabnya bahwa tujuan ibadah ialah membangunkan hati yang takwa dalam jiwa, maka hendaklah dikerjakan dengan penuh kekhusyuan dan keikhlasan.

Menurut Al-Ṭabari (2008b³, hlm. 408) kalimat taqwa ini ditujukan kepada orang-orang yang berakal dengan cara menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan yang telah diperintahkan-Nya. Dan disebutkan *Ulū al-Albāb* secara khusus, mereka adalah orang-orang yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil, dan orang-orang yang berakal sehat serta cemerlang yang mengetahui hakikat segala sesuatu. Lebih lanjut, Al-Ṭabari (2008b³, hlm. 409) menambahkan bahwa orang yang berakal, bukan hanya dapat menentukan langkah hak dan bathil saja, tapi ia mampu mengambil pelajaran pada setiap kejadian juga bisa mengolah diri menjadi lebih baik.

Firman Allah “*dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya*”. Firman Allah ini terdiri dari syarat dan jawabnya. Pengertiannya adalah Allah akan membalas amal kalian. Sebab balasan itu hanya bersumber dari Dzat Yang Maha Mengetahui sesuatu. Menurut satu pendapat, firman Allah ini merupakan dorongan dan motivasi agar mengucapkan perkataan yang baik, ketimbang perkataan yang buruk, juga mendorong dan motivasi untuk menjadi baik dan takwa dalam akhlak, ketimbang fasik dan berbantah bantahan. Allah mengkhususkan khitbah ini kepada orang yang menerima dan melaksanakan perintah-Nya (Al-Qurṭubi, 2013a², hlm. 928). Sepadan dengan Al-Marāghī (1992a², hlm. 174) khiṭab ini diperuntukkan untuk orang yang ikhlās menerima seluruh ketentuan Allah.

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu memantapkan hati dan jiwa untuk senantiasa meningkatkan taqwa, mempersiapkan mental, mengkonsentrasikan tujuan dengan selalu meluruskan niat, memperhatikan perbekalan jasmani dan ruhani, memurnikan ketaatan dengan cara mentaati hukum Allah, mengendalikan hawa nafsu, menghilangkan dorongan duniawi, menjalin hubungan harmonis dengan Allah dan makhluk-Nya,

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperhatikan ucapan dan perbuatan sesuai dengan arahan yang baik, memberikan teladan dan pengaruh yang baik, memberikan bantuan kepada orang lain, menasehati dalam kebenaran dan kebaikan, menunaikan seluruh kewajibannya sebagai hamba Allah, membedakan jalan yang hak dan bathil, mengetahui hakikat segala sesuatu, selalu mengambil i'tibar, mengolah diri (berintropeksi diri) menuju hal yang lebih baik, serta memberikan dorongan dan motivasi kepada orang lain.

Qs. Al-Baqarah : 269

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu'tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab (2002a¹, hlm. 704-705) *Ulū al-Albāb* ialah orang-orang yang beriman yang dapat mengambil pelajaran dan nasehat. Mampu memahami nash dan mampu memahami makna ucapan (Syakir, 2015, hlm. 767). Sedangkan Al-Qurtubi (2007, hlm. 725) menjelaskan maksud orang-orang yang berakal ialah orang yang memiliki ketajaman pikiran dalam memahami masalah agama. Sementara itu, Al-Ṭabari (2008c⁴, hlm. 688) mencatat dalam kitabnya bahwa orang-orang yang berakal ialah orang yang senantiasa menafkahkan harta dan dirinya untuk menunaikan seluruh perintah-Nya.

Hikmah yang disebutkan dalam ayat ini, fungsinya mengantar kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk, untuk mencapai maksud tertentu diperlukan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkannya (Shihab, 2002a¹, hlm. 704). Ibn Kaṣir (2015, hlm. 766-767) menegaskan bahwa hikmah sebagai kefahaman tentang Alquran dan Al-Sunah. Allahengehendaki hikmah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Ibn Abbas berkata, kefahaman ini mencakup tentang: nasikh, mansukh, muhkam, mutasyābih, muqaddam, muakhir, halal, haram, dan perumpamaan-perumpamaannya yang terdapat dalam Alquran dan Al-Sunah. Sementara itu, Malik bn Anas (dalam Al-Qurtubi, 2007, hlm. 725)

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpendapat bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang agama Allah lalu memperdalamnya, serta mempraktekkan ajarannya.

Sarana yang bisa menampung hikmah ini, adalah akal yang mampu memberi keputusan dalam menelusuri segala sesuatu dengan berbagai argumentasi, di samping menyelidiki hakikatnya secara bebas. Siapa saja yang telah dianugrahi akal seperti ini, maka ia akan selalu berpegang teguh kepada janji Allah (Al-Maragi, 1992a², hlm. 74). Sementara itu, Thabathaba'i (2011b⁴, hlm. 337) menjelaskan al-hikmah ialah realitas-realitas *ilāhiyyah* yang berkenaan dengan asal dan akhir dunia dan umat manusia, dan menerangkan prinsip-prinsip dunia fisis, karena berkenaan dengan kebahagiaan manusia, al-hikmah mencangkup kebenaran-kebenaran fundamental natur yang menjadi basis hukum-hukum agama.

Siapa saja yang telah diberi taufik (pertolongan Allah) akan mengerti mengenai ilmu yang bermanfaat ini. Ia juga akan dituntun oleh Allah untuk menggunakan akalnya secara sehat dan diarahkan kepada jalan yang benar. Ini berarti ia telah mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Berarti pula, ia mampu menundukkan kekuatan yang telah diciptakan Allah untuknya, seperti pendengaran, penglihatan, pemikiran, rasa dan citra untuk tujuan yang bermanfaat bagi dirinya. Bahkan jiwanya akan tetap kokoh menghadapi berbagai rintangan. Sebab ia berkeyakinan bahwa segala sesuatu itu terjadi antara kodrat Ilahi dan kehendak-Nya (Al-Marāghi, 1992a², hlm.75).

Ayat ini sisipan dan tambahan tentang nasehat-nasehat adab dan akhlak yang baik, yang bertujuan untuk memberikan motivasi melalui nasehat Allah. Kekuatan hikmah adalah kekuatan kebenaran yang menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan (Āsyūr , 1984a², hlm. 60). Seorang insan jika mendapati hikmah dan ilmu pengetahuan dalam hatinya, lalu ia menghayati dan merenungkannya dan ia meyakini bahwa semua itu tidak akan ia dapatkan kecuali pemberian Allah Ta'ala, maka ia termasuk *Ulū al-Albāb*, karena ia tidak berhenti dengan hanya memikirkan apa yang ia dapatkan, ia memikirkan apa dan siapa penyebabnya, mengalihkan akibat kepada penyebabnya inilah yang disebut "*al-tazakur*" (Al-Rāzī, 1981a²).

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu mengambil i'tibar, memahami masalah agama dengan memberikan hujjah yang shohih, menafkahkan harta pada jalan Allah, membedakan jalan yang baik dan buruk, memberikan keputusan yang bijak, meneguhi perjanjian dengan Allah, mengetahui realitas *Ilāhiyyah*, mempunyai prinsip hidup, selalu memanfaatkan alat indra dengan baik, menyikapi berbagai bentuk cobaan dengan hati yang lapang dan tenang, memberikan motivasi dan nasehat kepada orang lain, menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan, serta memahami, memperdalam dan mempraktekkan ajaran Alquran dan Al-Sunah.

Qs. Āli-Imrān :7

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu'tabarah*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab (2002b², hlm. 23) orang yang berakal ialah orang yang mampu beriman dengan semuanya, yakni disebutkan pada ayat ini ayat tentang muhkam dan mutasyābihāt. Sementara itu, Ibn Āsyūr (1984b³, hlm. 190) dan Syakir (2015, hlm. 832) menunjukkan makna orang yang berakal ialah yang mendalami dan mengetahui ta'wil ayat mutasyābihāt, memikirkan dan mentadaburi maknanya.

Adapun maksud dari “orang-orang yang mendalami ilmunya” adalah para ulama yang benar-benar kuat ilmunya. Mereka menjaga dan menghafalkannya. Tidak ada keraguan dan kerancuan dalam ilmu yang dimilikinya (Al-Ṭabari, 2008d⁵, hlm. 70). Sedangkan Sayyid Quthb (2001, hlm. 37) mencatat dalam kitabnya bahwa orang yang benar-benar berilmu ialah orang yang dapat menerima bahwa akal manusia itu terbatas, dan tidak mampu mengetahui hakikat yang banyak. Ibn Āsyūr (1984b³, hlm. 164) menambahkan maksud dari orang yang mendalami ilmunya ialah orang yang mampu mempelajari Alquran dan kandungannya, serta menguasai dalil-dalilnya sehingga dapat mengetahui maksud dari nasehat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu menumbuhkan keimanan yang kuat, pemahaman yang kokoh, pengamalan yang kontinuitas, mempelajari dan menghafalkan Alquran sehingga menguasai dalil-dalil Alquran, dan menyadari keterbatasan diri bahwa Allah lah yang Maha tak terbatas.

Qs. Āli-Imrān : 190

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab (2002b², hlm. 370) *Ulū al-Albāb* yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang yang dapat membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah. Adapun Shihab (2002b², hlm. 370) dan Al-Qurṭubī (2008a⁴, hlm. 768) menyebutnya sebagai orang yang merenungkan ketetapan Allah dan merenungkan fenomena alam semesta, sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Hal ini agar orang yang berakal mampu menjemput hati dan ruhnya dalam ketenggelaman memperhatikan makrifat Allah (Hamka, 2015a¹, hlm. 152). Sementara itu, Al-Marāghī (1993b³, hlm. 290) mencatat dalam kitabnya bahwa orang yang berakal ialah orang yang berkeinginan untuk mengambil faedah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatannya.

Kemudian Allah menyifati orang-orang yang berakal dengan sifat yaitu orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi artinya mereka memahami apa yang ada pada keduanya berupa hikmah-hikmah yang menunjukkan atas keagungan sang Pencipta, keterpaksaan, ilmu, hikmah, ikhtiar, dan rahmat-Nya (Syakir, 2015, hlm. 1065). Dalam hal ini, Al-Marāghī (1993b³, hlm. 290) mensifatinya sebagai orang yang tidak melalaikan Allah dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi. Allah memperkenankan mereka berupa pengarahan untuk beramal, berjihad, berkorban, bersabar dan bersemangat menunaikan tugas-tugas iman dengan penuh khusyu (Quthb, 2001, hlm.244).

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah dari hasil perenungan, beramal dan berjihad dalam sebagian besar waktunya, mengungkap rahasia hikmah di balik alam semesta, bersemangat mempelajari ilmu pengetahuan, dan menjauhi sifat melalaikan Allah (selalu siap dalam menjalankan berbagai macam bentuk ibadah).

Qs. Al-Mā'idah : 100

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu'tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ṭabari (2008e⁹, hlm. 523) orang yang berakal ialah orang yang dapat memahami *hujjah* Allah. Hamka (2015, hlm. 48) menjelaskan akal inilah yang terdidik oleh petunjuk Ilāhi, sehingga dapat membedakan mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk, mana yang maḍarat dan mana yang maslahat, mana yang talih dan mana yang saleh. Sepadan dengan hal itu, Ibn Āsyūr (1984c⁷, hlm. 64) menegaskan bahwa diciptakannya akal mereka, agar mampu membedakan dua perkara, dan mengikuti suatu perkara yang dapat mengantarkannya menuju kebaikan. Mereka adalah orang yang mengerti serta memahami akibat berbagai perkara setelah memikirkan hakikat dan sifatnya (Al-Maraghi, 1992c⁷, hlm. 63).

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu memahami dengan baik berbagai *hujjah* yang Allah berikan, berpandangan jauh kedepan dengan memahami akibat suatu perkara yang dilakukan, pandai membuat

pertimbangan dalam membandingkan dua perkara dan mengambil yang paling maslahat.

Qs. Yūsuf: 111

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ṭabari (2009a¹⁵, hlm. 99) *Ulū al-Albāb* ialah orang yang beriman yang senantiasa membenarkan kitab Alquran dan apa yang ada di dalamnya, berupa janji, ancaman, perintah dan larangan-Nya.

Dalam Alquran terdapat penjelasan tentang segala hal yang dibutuhkan di dalam perkara agama. Penjelasan ini disajikan secara panjang lebar dan ringkas sesuai dengan tempatnya. Maka, kebenaran dalam hal akidah dijabarkan dengan menggunakan berbagai *hujjah* dan dalil, kemudian kebenaran dalam hal keutamaan, adab, pokok syari’at dan dasar hukum, dijelaskan dengan keterangan yang dapat memperbaiki urusan manusia dan kemasyarakatan (Al-Maraghi, 1994a¹³, hlm. 102).

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu memahami dan membenarkan Alquran, memberi dan mengamalkan berbagai *hujjah* atau dalil dalam kehidupannya sehari-hari, serta memperbaiki urusan manusia dan masyarakat.

Qs. Al-Ra’d : 19

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab (2002d⁶, hlm. 258) orang yang berakal ialah orang yang memiliki kemampuan berfikir cemerlang, disertai dengan kesucian hati sehingga dapat mengantar

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemilikinya meraih kebenaran dan mengamalkannya serta menghindarkan dirinya dari kesalahan dan kemunkaran. Tak hanya itu saja, Hamka (2015, hlm. 63) menambahkan bahwa ia adalah orang yang selalu mengikuti seruan Rasul, dan memegang teguh perjanjian dengan Allah dan tidak merusak ikatan janji dengan-Nya. Ia dapat mengambil pelajaran, mengambil ibrah, dan memahami dengan baik, terhindar dari cacatnya ilmu (Syakir, 2015c⁵, hlm. 998). Sepadan dengan itu, Al-Rāzī (1981) mencatat dalam kitabnya bahwa ia adalah orang yang mencari makna dan pelajaran dari setiap fenomena yang terjadi.

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu mencari dan mengamalkan kebenaran, mengikuti seruan Rasul, menjaga dan memegang teguh perjanjian dengan Allah, mengambil ibrah dari berbagai peristiwa, dan berhati-hati memilih sutau perkara dan mengamalkan suatu ilmu.

Qs. Ibrāhīm: 52

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarah*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab (2002e⁷, hlm. 84) *Ulū al-Albāb* ialah orang yang selalu menghayati dan mengamalkan tuntunan kitab Alquran. Selalu memetik pelajaran dari argumen-argumen yang dihadapkan Allah kepadanya di dalam Alquran, sehingga ia jera untuk tidak menyekutukanNya (Al-Ṭabari, 2009a¹⁵, hlm. 694, Syakir, 2015, hlm. 974).). Mampu pula mengetahui keesaan Allah dengan apa yang telah dikemukakan kepada mereka berupa dalil dan bukti (Al-Qurṭubi, 2008c⁹, hlm. 912). Sementara itu, Al-Rāzī (1981) menambahkan bahwa orang yang berakal ialah yang memiliki kekuatan dalam melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan keesaan Allah berdasar dzat, sifat, dan pekerjaan-Nya, serta memiliki kekuatan dalam beramal, merasa bahagia ketika beramal. Kekuatan ini lahir dari ketaatan pengabdian diri kepada-Nya.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu menghayati dan mengamalkan isi Alquran, memetik pelajaran dan mampu mempersepsikannya kembali, melakukan penelitian ilmiah, dan beramal dengan istiqāmah.

Qs. Shād: 29

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Āsyūr (1984e²³, hlm. 253) *Ulū al-Albāb* ialah orang yang dapat menghayati ayat-ayatNya, sehingga ia bisa menyimpulkan makna-makna dan menjaga ilmunya. Al-Marāghi (1992b²³, hlm. 213) dan Al-Ṭabari (2009d²², hlm.148) menyimpulkan dalam kitabnya bahwa orang yang berakal yang dimaksud ialah orang yang mampu menempuh petunjuk dan mengikuti nasehat serta larangan-Nya. Kemudian Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan kata “*ubarakun*” yang terdapat dalam ayat ini, terambil dari kata berkah yang bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan. Berkah juga dimaksudkan dalam memberi pengaruh positif terhadap manusia (Shihab, 2002f¹¹, hlm.374).

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu menghayati Alquran, menyimpulkan makna Alquran, menjaga ilmu dengan mengamalkannya, mencari petunjuk pada jalan kebenaran, melakukan kebaikan secara berkesinambungan, dan memberikan pengaruh positif kepada orang lain.

Qs. Shād 43

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ṭabari (2009d²², hlm. 195) dan Ibn Āsyūr (1984f²³, hlm. 272) lafaz “*zikra*” yang terdapat dalam ayat ini adalah peringatan bagi *Ulū al-Albāb*, yakni orang yang dapat mengambil pelajaran meneliti dan mengampil kesimpulan, lalu mengikuti berbagai nasehat kebaikan. Peringatan ini dimaksudkan bagi orang yang berakal bahwa rahmat itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, setiap satu kesusahan terdapat dua kemudahan, manusia itu tidak boleh putus asa dalam menghadapi masa-masa kesusahannya (Al-Maraghi, 1992b²³, hlm. 230).

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu mengambil pelajaran terhadap berbagai macam keadaan, menjadi peneliti yang baik, dan menumbuhkan sikap optimisme yang kuat.

Qs. Al-Zumar: 9

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ṭabari (2009d²², hlm. 312) dan Sayyid Quthb (2004, hlm. 71) orang yang berakal ialah orang yang dapat mengambil i’tibar dan pelajaran dari *hujjah-hujjah*-Nya, memikirkan dan merenungkan juga dapat memahami hakikat yang ada di balik lahiriyah serta memanfaatkan apa yang dilihat dan diketahuinya. Sepadan dengan hal itu, para ulama lainnya berkata bahwa orang-orang yang berilmu adalah mereka yang dapat mengambil manfaat dari ilmunya dan dapat mengamalkannya (Al-Qurṭubi, 2009b¹⁵, hlm. 560). Al-Marāghi (1992b²³, hlm. 279) menambahkan bukan orang yang berakal ialah orang yang dapat menjauhi sifat-sifat lalai dan bodoh.

Ayat ini menggambarkan sikap lahir dan batin, sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata “*sājidan*” (sujud) dan “*qāiman*” (berdiri), sedangkan sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat “*yaḥẓaru al-akhirah wa yarjū rahmah*” (takut kepada akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya). Seorang hendaknya selalu waspada

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga kewaspadaannya dapat meningkatkan ketaqwaan, bersikap optimis dan berbaik sangka kepada Allah (Shihab, 2002f¹¹, hlm. 454).

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal harus mampu mengambil i'tibar, mempelajari *hujjah* Allah, memahami dan memikirkan hakikat di balik lahiriyah, memahami ilmu baṭiniyyah, memanfaatkan waktu dengan baik, mengharap rahmat Allah, menumbuhkan sikap optimis dan berbaik sangka kepada Allah dan kepada orang lain.

Qs. Al-Zumar: 18

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu'tabarah*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamka (2015e⁸, hlm. 24) orang yang berakal yang dimaksud ialah orang yang dapat menimbang diantara perbuatan buruk dengan baik. Ia juga mampu menundukkan hawa nafsunya (Al-Maraghi, 1992b²³, hlm. 288). Dan ia adalah orang yang dapat memperoleh manfaat dengan akal yang dimilikinya (Al-Qurtubi, 2009b¹⁵, hlm. 571).

Ayat ini berbicara tentang menyembah Allah, yakni memurnikan ketaatan kepada-Nya. Hal ini dibuktikan dengan mendengarkan secara tekun dan bersungguh-sungguh perkataan siapa pun yang berucap lalu mengikutinya pada jalan kebaikan. Hal ini menegaskan bahwa mengikuti secara sungguh-sungguh yang terbaik menunjukkan keterbentukan perangai yang baik pada dirinya, sehingga ia selalu mengejar kebenaran (Shihab, 2002f¹¹, hlm. 467). Hamka (2015e⁸, hlm. 23) menambahkan bahwa hal ini menunjukkan sikap orang yang mampu berfikir secara kritis dalam mengambil suatu manfaat. Ia mampu membedakan mana yang lebih kukuh, mana yang lebih kuat ketika diuji, mana yang lebih jelas diantara dalil dan berbagai alasannya, sehingga dirinya terhindar dari sikap taklid.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, dapat memikirkan akibat dari perbuatannya, menundukkan hawa nafsunya, memurnikan ketaatan kepada-Nya, dan memanfaatkan akal untuk berfikir secara dalam dan kritis.

Qs. Al-Zumar: 21

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syakir (2015, hlm. 103) orang yang berakal ialah orang yang pandai mengambil pelajaran. Melakukan perenungan serta memanfaatkan akal dan pemahaman yang dikaruniakan Allah kepadanya (Quthb, 2004, hlm. 77). Mereka adalah orang-orang yang memanfaatkan hati-hati mereka sehingga mereka mendapat petunjuk dari dalil yang telah Allah tunjukkan sehingga menambah keimanan di dalam hati mereka (Āsyūr, 1984^{f23}, hlm. 379). Adapun Sayyid Quthb menilai ayat ini sebagai contoh kehidupan duniawi yang fana. Alquran sering kali memaparkan perumpamaan semacam ini untuk menjelaskan hakikat kehidupan dunia yang fana untuk mengarahkan *Ulū al-Albāb* dalam memperhatikan dan menarik pelajaran darinya (Shihab, 2002^{f11}, hlm. 480).

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal mampu memingkatkan kadar keimanananya, mengambil i’tibar, merenung dan memanfaatkan akal, serta melapangkan hati dalam menerima petunjuk Ilahi.

Qs. Al-Mu’min: 54

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Marāghī

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1992e²⁴, hlm. 151) orang yang berakal ialah orang yang mempunyai akal sehat yang jauh dari cacat- cacat berupa taklid dan waham. Mampu mengambil kesimpulan dari pikirannya yang jernih (Al-Rāzī, 1982g²⁴). Adapun Ibn Āsyūr menambahkan, tak hanya itu saja, orang berakal juga ialah orang yang kuat dalam beristinbāt (Āsyūr, 1984g²⁴, hlm. 170). Dengan akal budi serta kecerdasan yang dimilikinya, mampu menambah rasa iman dan taqwa terhadap seluruh kekuasaan-Nya (Hamka, 2015e⁸, hlm. 27).

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal mampu meningkatkan iman dan taqwa, bertabayun dalam mengikuti suatu kebenaran, menjauhi diri dari cacatnya ilmu, dan mampu menetapkan suatu hukum berdasar pada hujjah yang shohih dan jelas.

Qs. Al-Thalaq: 10

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulū al-Albāb*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamka (2015f⁹, hlm. 201) orang yang berakal ialah orang yang mempunyai inti pikiran, yang berpemandangan jauh sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah. Mereka adalah imam, mereka akan diikuti oleh orang banyak. Sementara Ibnu Katsir (2015, hlm. 742) menyebutnya dengan sebutan orang yang mempunyai pemahaman yang lurus, yang mampu membenarkan Allah dan Rasul-Nya. “Lapaẓ “*allāzina āmanū*” pada ayat ini merupakan badal bagi lapaẓ “*Ulū al-Albāb*” atau merupakan *na’at* (sifat) baginya. Maksudnya, menyeru agar orang yang berakal takut kepada Allah dengan mengerjakan ketaatan kepada-Nya dan menghindari berbagai bentuk kemaksiatan (Shihab, 2002, hlm. 152).

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal mampu memiliki pandangan yang futuristic, menjadi seorang pemimpin, membenarkan Alquran

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan hadis, menumbuhkan rasa takut dan taat kepada Allah, serta menghindari berbagai bentuk kemaksiatan.

Berdasarkan analisis para mufasir tersebut, penulis telah menemukan beberapa peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam Alquran, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Adapun hasil temuan dalam tafsir *mu'tabarah* akan divisualisasikan dalam bentuk tabel 4.8.

Tabel 4.8
Peran dan Fungsi *Ulū al-Albāb* dalam Tafsir *Mu'tabarah*

Tafsir <i>Mu'tabarah</i>	Peran dan Fungsi <i>Ulū al-Albāb</i>
Tafsir Al-Misbah	<ul style="list-style-type: none"> • Membina kemaslahatan umat. • Sebagai fasilitator untuk meningkatkan taqwa. • Membina hati, lisan dan amal perbuatan agar selalu bertauhid. • Menjalin hubungan harmonis, baik dengan Allah maupun dengan manusia. • Mendalami dan mengamalkan ilmu pengetahuan untuk mengungkap keesaan-Nya. • Memberikan pengaruh positif kepada orang lain. • Sebagai fasilitator untuk meraih rahmat Allah dan selalu menundukkan hawa nafsu. • Menumbuhkan sikap optimis dan kehati-hatian dalam beramal saleh. • Menumbuhkan sikap berbaik sangka kepada Allah dan kepada orang lain.
Tafsir Al-Azhar	<ul style="list-style-type: none"> • Membina masyarakat dengan menegakkan keamanan dan perdamaian. • Sebagai fasilitator untuk mempertahankan hidup. • Menciptakan kesadaran beragama. • Membina hati agar selalu bertauhid dan mentaati hukum Allah. • Meneguhi perjanjian dengan Allah dan mengikuti seruan Rasul.
Tafsir Ibn Kaşir	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan perintah Allah dengan sungguh-sungguh. • Mamahami dan mendalami Alquran dan Al-Sunah. • Sebagai fasilitator untuk mengingat Allah. • Mengungkap rahasia di balik penciptaan alam semesta dan mengambil i'tibar. • Mencari hujjah dan dalil yang lebih rajih.
Tafsir Al-Ṭabari	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap hakikat di balik realitas dan mengambil i'tibar. • Membina akhlak al-karimah. • Menafkahkan harta di jalan Allah. • Mengungkap makna hujah Allah. • Sebagai fasilitator untuk meraih ilmu pengetahuan.
Tafsir Al-Qurtubi	<ul style="list-style-type: none"> • Membina akhlak al-karimah dengan memberi dorongan dan motivasi. • Mentaati hukum Allah dengan mendalami dan mengamalkan ilmu. • Mengungkap keesaan Allah di balik fenomena alam semesta. • Sebagai fasilitator untuk memperoleh manfaat dengan akal yang dimilikinya.
Tafsir Al-Marāghī	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai fasilitator untuk mengungkap rahasia hikmah. • Merincikan hukum Allah dan memberi keputusan yang maslaahat. • Memegang teguh prinsip Islam dan memberikan argumen berdasarkan hujjah. • Mendayagunakan alat indra dalam mengungkap keAgungan Allah. • Sebagai fasilitator untuk bertaqarub kepada Allah. • Memahami akibat suatu perkara yang dilakukan. • Menumbuhkan sikap optimisme yang kuat dan menjauhi sifat-sifat lalai.
Tafsir Al-Mizan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji, mendalami ilmu dan mampu mengungkap realitas Ilāhiyyah. • Melatih retorika yang baik dengan memberikan argumen berdasarkan hujjah.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tafsir Fī Zilālil Qurān	<ul style="list-style-type: none"> • Memfokuskan diri terhadap purnungan hikmah Allah. • Memurnikan ketaatan kepada Allah dengan meningkatkan taqwa. • Menyadari keterbatasan diri dengan bergantung kepada Allah. • Sebagai pemimpin yang amanah dan memberi pengarahan untuk beramal sholeh. • Mengungkap hakikat yang ada di balik lahiriyah.
Tafsir Al-Tahrīr Wa Tanwīr	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap keistimewaan hikmah dan melakukan penelitian ilmiah. • Memberikan motivasi dan dorongan kepada orang lain. • Menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan. • Mengungkap i'tibar dari hasil menyimpulkan. • Sebagai fasilitator untuk melapangkan hati dalam menerima petunjuk Ilahi.
Tafsir Fakr Al-Rāzī	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap i'tibar pada setiap fenomena yang terjadi. • Melakukan penelitian ilmiah terhadap segala bentuk keesaan Allah. • Melakukan amal sholeh secara berkesinambungan dengan mentaati hukum Allah

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, mengenai peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan terlihat cukup banyak. Dari sekian uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi *Ulū al-Albāb* dalam tafsir *mu'tabarah* ialah yang paling pokok ialah :

- Membina jiwa, akal dan hati.
- Mengungkap dalil yang lebih rajih dengan memberikan *hujjah* dan bukti.
- Membina lisan dan amal dalam membentuk akhlak al-karīmah.
- Merincikan hukum Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya.
- Menjalin hubungan harmonis, baik dengan Allah maupun dengan manusia.
- Menumbuhkan mental yang kuat untuk siap beramal.
- Menundukkan hawa nafsu dan mendayagunakan alat indra dengan baik.
- Mempersepsikan hasil dari pengambilan i'tibar.
- Mengungkap rahasia keesaan Allah di balik penciptaan alam semesta.
- Memberikan pengaruh positif kepada orang lain.
- Menumbuhkan sikap optimis dan kehati-hatian dalam beramal sholeh.
- Menumbuhkan sikap berbaik sangka kepada Allah dan kepada orang lain.
- Mewujudkan masyarakat madani, tentram dan damai.
- Menciptakan kesadaran beragama dengan mentaati hukum Allah
- Memegang teguh prinsip Islam dan meneguhi perjanjian dengan-Nya.
- Menjauhi sifat-sifat lalai dan meng hilangkan semua dorongan duniawi.
- Menyadari keterbatasan diri dengan bergantung kepada Allah.
- Memberikan pengarahan untuk beramal dan menafkahkan harta di jalan Allah.

Nurti Budiyaniti, 2019

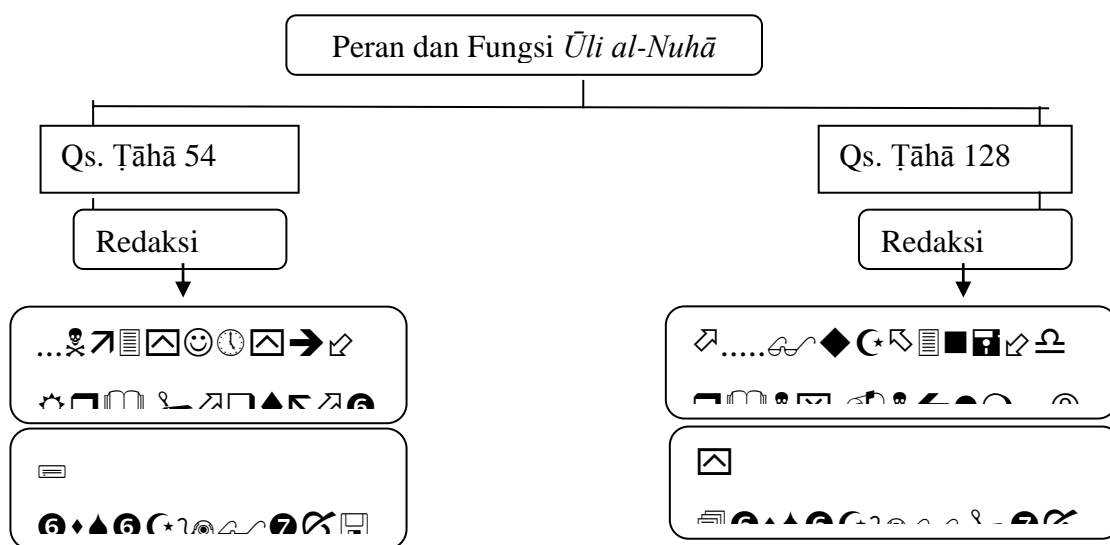
KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Melakukan penelitian ilmiah terhadap segala bentuk keesaan Allah.
- Sebagai fasilitator untuk meningkatkan taqwa dan memperoleh hidayah-Nya.
- Sebagai fasilitator untuk mendapat nasehat dan meraih ilmu pengetahuan.
- Sebagai fasilitator untuk mengungkap rahasia hikmah Allah.
- Sebagai fasilitator untuk bertaqarub dan mengingat Allah.
- Sebagai fasilitator untuk melapangkan hati dalam menerima petunjuk Ilahi.
- Sebagai pemimpin yang amanah.
- Dan sebagai hamba Allah yang taat serta istiqamah.

③ Peran dan Fungsi *Ulī al-Nuhā*

Berdasarkan hasil penelitian dalam tafsir *mu'tabarāh*, terdapat beberapa peran dan fungsi *Ulī al-Nuhā* yang tersirat dalam Qs. Ṭāhā ayat 54 dan 128. Redaksi kata yang digunakan untuk mencari peran dan fungsi *Ulī al-Nuhā* ini dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan 4.3.



Bagan 4.3

Peran dan Fungsi *Ulī al-Nuhā* dalam Tafsir *Mu'tabarāh*

Berdasarkan bagan 4.5 di atas, banyak para mufasir yang menafsirkan redaksi kata tersebut yang maknanya secara tersirat ataupun tersurat, mampu memberi sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Redaksi kata tersebut telah dianalisis dalam pembahasan sebelumnya untuk mengetahui makna serta karakteristik *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran.

❶ Qs. Tāhā : 54

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulī al-Nuha*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu’tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulī al-Nuha*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab (2002e⁷, hlm. 607) akal ini dinamakan *nuhyah* karena berfungsi melarang dan menghalangi penggunaanya terjerumus dalam kesalahan dan kejahatan. Sepadan dengan hal itu, Hamka (1983, hlm. 243) mencatat dalam kitabnya bahwa orang yang berakal ialah orang yang dapat melarang dirinya dari perbuatan yang keji dan tercela. Adapun pendapat lainnya mengatakan bahwa kata *nuhyah* sebagai penyebab berhentinya seseorang dari banyak perbuatan yang merusak dan membinasakannya, oleh karena itu akal ini bisa disebut dengan *al-hijr* (perlindungan). Sementara itu, Al-Qurṭubi (2008d¹¹, hlm. 565) menjelaskan maksud dari orang yang berakal ini ialah orang-orang yang mampu memberikan pendapat dan pendapat tersebut mampu dijadikan sandaran oleh orang lain.

Firman Allah pada kalimat “*Kullū war’aw an’āmakum*” “Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu ini adalah bentuk perintah yang bermakna membolehkan. *War’aw* dari *ra’at al-māsyiyah al kala’* (ternak itu digembalakan di padang rumput) dan *ra’āhā šāhibuhā-ri’āyatan*, yakni *asāmahā wa sarahahā* (ternak itu digembalakan oleh pemiliknya). Fi’il ini adaah *fi’il lazim* dan *muta’addi* (intransitif [tidak perlu obejk] dan transitif [perlu objek]) (Al-Qurṭubi, 2008d¹¹, hlm. 563). Ayat ini dikemukakan untuk mengingatkan manusia tentang kehadiran dan aneka ragam nikmat yang telah Allah berikan (Shihab, 2002e⁷, hlm. 604-605).

Setelah menerangkan berbagai manfaat bumi dan langit, selanjutnya Allah ta’ala menjelaskan bahwa semua itu bukan tujuan yang dimaksud, melainkan merupakan jalan untuk mencapai berbagai manfaat di akhirat (Al-Maraghi, 1993b¹⁶, hlm. 214). Allah menjadikan manusia di bumi ini agar ia menyadari

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa ada jarak antara ia dan tujuan hidupnya. Ada jalan yang harus ditempuh guna mencapai tujuan hidup dan upaya masuk ke hadirat-Nya (Shihab, 2002e⁷, hlm. 606). Ayat ini diperjelas oleh Thabathaba'i dalam berfirman-Nya bahwa: “*Dia yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan*” adalah isyarat bahwa keberadaan manusia di pentas bumi dalam rangka kehidupannya adalah bagian dari hidayah Allah (Shihab, 2002e⁷, hlm. 606) Manusia hidup benar-benar hanya menunggu belas kasihan Allah, manusia teramat kecil di hadapan-Nya, maka tak patutlah ia menyombongkan dirinya (Hamka, 1983, hlm. 171).

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulī al-Nuhā* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal mampu membina akal dengan baik, menundukkan hawa nafsu, mengikuti jalan kebaikan, menjauhi jalan keburukan, menghentikan perbuatan tercela, memberikan argumen yang kuat, memberi keteladanan, menumbuhkan rasa syukur, mengungkap berbagai manfaat dari apa yang telah Allah ciptakan, melakukan penelitian ilmiah, dan menundukkan hati dari sifat sombong.

2 Qs. Tāhā : 128

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, redaksi kata “*Ulī al-Nuhā*” ini memiliki makna yang variatif dalam tafsir *mu'tabarāh*. Namun, penulis menemukan beberapa pengertian yang akan memberikan sumbangan ide terhadap peran dan fungsi *Ulī al-Nuhā*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ṭabari (2009b¹⁷, hlm. 1024) orang yang berakal yang dimaksud ialah orang yang mampu berfikir dengan baik dan benar, sehingga akal, pemahaman serta agamanya mencegah sesuatu yang dapat membahayakan dirinya. Sementara itu, dalam sebuah riwayat yang telah dikemukakan oleh Sa'id, yang dimaksud dengan orang yang berakal ialah ahli warā', sedangkan menurut riwayat Ibn Abbas, orang yang berakal ialah orang yang bertaqwa kepada Allah (Al-Ṭabari, 2009b¹⁷, hlm. 1025).

Firman Allah pada kalimat “*Afalam yahdī lahum*” “maka tidaklah menjadi petunjuk bagi mereka kaum musyrikin” Maksudnya adalah kaum musyrikin Makkah, yakni apakah belum jelas bagi mereka berita tentang umat-umat terdahulu sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka itu

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berjalan di bekas tempat-tempat mereka ketika bepergian dan keluar untuk berniaga mencari kehidupan. Tidak dapatkah mereka memperhatikan negeri-negeri para umat yang telah berlalu dan generasi geneasi yang telah lampau? Yakni tidaklah mereka takut akan ditimpakan kepada mereka seperti apa yang ditimpakan kepada orang-orang kafir sebelumnya?. Adapun hakikat pengertian “*yahdī*” adalah *yadullu alā al-hudā* (menunjukkan kepada petunjuk), fa’ilnya disini adalah *al-hudā*, perkiraannya *afalam yahdī al-hudā lahum* (maka tidaklah petunjuk itu menunjukkan kepada mereka. Al-Zujaj berkata “*kam* berada pada posisi *nashab* karena pengaruh kata “*akhlakna*” (Al-Qurtubi, 2008d¹¹, hlm. 695-696).

Allah menjelaskan bahwa sekiranya tidak karena ketetapan Allah untuk meneguhkan azab mereka hingga waktu yang telah ditentukan, niscaya mereka ditimpa azab yang telah menimpa umat terdahulu. Maka perbanyaklah bertasybih dan beribadah kepada Tuhan pada waktu malam dan siang, tanpa menoleh sedikit pun kepada perhiasan dunia orang-orang kafir yang diberikan untuk menguji dan mencoba mereka, karena apa yang ada pada sisi Allah adalah lebih baik dan kekal daripadanya. Kemudian, Allah meminta untuk menyuruh keluarganya mendirikan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya. Dengan demikian, Allah akan memberi rezeki dari karunia-Nya yang luas dan agung. Sesungguhnya akibat yang baik hanyalah bagi orang yang bertaqwa (Al-Maraghi, 1993b¹⁶, hlm. 300).

Redaksi kalimat “*inna fī ḥalika la’ayātīn li ulī al-nuhā*” adalah orang yang memiliki kedudukan untuk memberikan alasan atau argumen kepada orang lain, sehingga argumennya ini dapat mengingatkan orang-orang yang lalai untuk kembali kepada jalan kebaikan (Āsyūr , 1981e¹⁶). Sementara itu, Shihab (2002e⁷, hlm. 243) menjelaskan bahwa pada ujung ayat ini merupakan pertegasan untuk orang-orang yang berfikir, agar dapat merenungi berbagai peristiwa sejarah. Sehingga pada perjalanan fikiran mereka, akan terdapatlah suatu kesan bahwa manusia itu lemah adanya. Bagaimana pun mereka bersikeras mempertahankan hidup dan kemegahannya, namun apabila kehendak Tuhan datang, seorangpun tidak akan ada yang dapat bertahan. Oleh sebab itu berfikirlah sejenak dan insafilah dari hasil perenungannya.

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemaparan di atas, mengindikasikan adanya peran dan fungsi *Ulī al-Nuhā* dalam kehidupan, diantaranya ialah orang yang berakal dapat membina akal dengan baik, mengambil i'tibar, memahami agama, menjauhi sifat tercela, menumbuhkan sikap warā', meningkatkan taqwa, memahami suatu akibat dari suatu perkara, memberikan argumen dan alasan ilmiah, mengikuti petunjuk-Nya dengan mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mengingatkan orang lain untuk berbuat kebaikan, menumbuhkan sikap tawakal (berserah diri kepada Allah), meningkatkan kesabaran, dan menumbuhkan kesadaran untuk beribadah kepada Allah.

Berdasarkan analisis para mufasir tersebut, penulis telah menemukan beberapa peran dan fungsi *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Adapun hasil temuan dalam tafsir *mu'tabarah* akan divisualisasikan dalam bentuk tabel 4.9.

Tabel 4.9
Peran dan Fungsi *Ulū al-Nuha* dalam Tafsir *Mu'tabarah*

Tafsir <i>Mu'tabarah</i>	Peran dan Fungsi <i>Ulū al-Albāb</i>
Tafsir Al-Misbah	<ul style="list-style-type: none"> • Membina akal • Menjauhi sikap tercela. • Menundukkan hawa nafsu. • Menumbuhkan rasa syukur. • Mengonsentrasikan arah tujuan. • Mengambil i'tibar.
Tafsir Al-Azhar	<ul style="list-style-type: none"> • Membina akal. • Menjauhi perbuatan keji dan munkar. • Menundukkan hawa nafsu. • Menngentikan perbuatan yang merusak. • Menjaga dan membina akhlak al-karīmah • Menundukkan hati untuk selalu bertawaḍū.
Tafsir Ibn Kašir	-
Tafsir Al-Ṭabari	<ul style="list-style-type: none"> • Membina akal. • Memahami agama. • Menundukan hawa nafsu. • Menjauhi perbuatan tercela. • Menumbuhkan sikap warā' • Meningkatkan taqwa.
Tafsir Al-Qurṭubi	<ul style="list-style-type: none"> • Membina akal sehat. • Memberikan pendapat atau masukan kepada orang lain. • Memberi teladan yang baik.
Tasfir Al-Marāghi	<ul style="list-style-type: none"> • Menungkap berbagai manfaat dari apa yang telah Allah ciptakan. • Melakukan penelitian ilmiah.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan kesadaran yang tinggi untuk beribadah. • Meningkatkan taqwa.
Tafsir Al-Mizan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai fasilitator untuk meraih hidayah-Nya.
Tasfīr Fī Zilālil Qurān	-
Tafsir Al-Taḥrīr Wa Tanwīr	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan alasan dan argumen ilmiah. • Mengingatkan orang lain. • Mengikuti jalan kebaikan.
Tafsir Fakr Al-Rāzī	-

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut, mengenai peran dan fungsi *Ulī al-Nuhā* dalam kehidupan terlihat cukup banyak. Dari sekian uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi *Ulī al-Nuhā* dalam tafsir *mu'tabarāh* ialah sebagai berikut:

- a. Membina akal dan hati.
- b. Menundukkan hawa nafsu.
- c. Menjauhi sifat tercela.
- d. Mengikuti jalan kebenaran.
- e. Menghindari perbuatan keji dan munkar.
- f. Menghentikan perbuatan merusak.
- g. Menumbuhkan rasa syukur.
- h. Mengkonsentrasikan arah tujuan yang jelas.
- i. Mengambil i'tibar.
- j. Menjaga dan membina akhlak al-karīmah.
- k. Menundukkan hati untuk selalu bertawadlu.
- l. Memahami agama.
- m. Membina sikap warā' (kehati-hatian dalam bersikap).
- n. Meningkatkan taqwa.
- o. Memberikan pendapat atau masukan nasehat kepada orang lain.
- p. Memberikan contoh teladan yang baik.
- q. Mengungkap berbagai manfaat dari apa yang telah Allah ciptakan.
- r. Melakukan penelitian ilmiah dari apa yang telah Allah ciptakan.
- s. Menumbuhkan kesadaran untuk beribadah.
- t. Sebagai fasilitator untuk meraih hidayah-Nya.

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil temuan di atas, keberagaman peran dan fungsi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* yang terdapat dalam Alquran. Yang menjadi titik tekan peran dan fungsi ketiga konsep ini tentunya ialah adanya *Ulū al-Ilm*. Generasi *Ulū al-Ilm* yang dapat membawa generasi *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* menunaikan peran dan fungsinya dengan baik. Melihat kontek *Ulū al-Ilm* ini, tidak lepas dari keberadaan ilmu yang melekat di dalamnya, sehingga pengetahuan inilah yang memberikan amunisi bagi orang yang berakal untuk senantiasa berfikir dengan baik dan benar. Karena ilmu memiliki peran dan fungsinya tersendiri, sebagaimana Rizal (2014, hlm. 9) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa peran dan fungsi ilmu ialah untuk meningkatkan spiritual, penataan hidup, pencapaian kebahagiaan lahir dan batin, serta dinamisasi peradaban. Keselarasan peran dan fungsi ilmu dengan peran dan fungsi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* yang ditemui dari hasil pembahasan di atas, dapat penulis divisualisasikan dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10
Keselarasan Antara Peran dan Fungsi Ilmu dengan
Peran dan Fungsi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuha*

Peran dan Fungsi Ilmu	Peran dan Fungsi <i>Ulū al-Ilm</i> , <i>Ulū al-Albāb</i> dan <i>Ulī al-Nuha</i>
Meningkatkan Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Membina jiwa, akal dan hati. • Membina iman untuk mencapai makrifat. • Memelihara wasiat dengan menunaikan perintah-Nya. • Memegang teguh prinsip Islam. • Mengungkap rahasia keesaan Allah dan realitas kebenaran ilmu. • Melakukan penelitian ilmiah terhadap segala bentuk keesaan Allah. • Meyakini dan menerima seluruh ketentuan Allah. • Sebagai fasilitator <i>bertaqarub</i> dan mengingat Allah. • Sebagai fasilitator untuk meraih derajat taqwa dan kemuliaan diri di hadapan Allah. • Sebagai fasilitator untuk meraih hidayah-Nya..
Penataan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Merincikan hukum Allah. • Mengungkap dalil yang lebih rajih • Mengambil i'tibar dan nasehat. • Menegakan keadilan dan kebenaran.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin silaturahmi yang harmonis. • Menuturkan kata-kata baik nan bijak. • Mendayagunakan alat indra dengan baik. • Memberikan pengaruh positif dan motivasi. • Sebagai fasilitator untuk mempermudah jalan menuju syurga. • Sebagai fasilitator untuk mempermudah perhisaban <i>yaumul akhir</i>. • Sebagai fasilitator untuk meraih rezeki dan rahmat Allah. • Sebagai fasilitator untuk mempertahankan hidup.
Pencapaian Kebahagiaan Lahir dan Batin	<ul style="list-style-type: none"> • Menundukkan hati untuk selalu bergantung kepada-Nya. • Menumbuhkan rasa cinta dan khasyyah kepada Allah. • Menumbuhkan sikap optimis dan warā' dalam beramal sholeh. • Menumbuhkan rasa syukur dan sikap berbaik sangka kepada Allah. • Menghilangkan semua dorongan duniawi. • Menafkahkan harta di jalan Allah. • Sebagai fasilitator untuk meraih kemenangan dunia akhirat. • Sebagai fasilitator untuk meraih kelapangan dan martabat di sisi Allah.
Dinamisasi Peradaban	<ul style="list-style-type: none"> • Membina <i>akhlak al-karimah</i>. • Menumbuhkan mental yang kuat untuk siap beramal. • Menundukkan hawa nafsu. • Menjauhi perbuatan tercela dengan mengikuti aturan Allah. • Melakukan kebaikan secara berkesinambungan. • Mengingat dalam berjihad dan berbuat kebaikan. • Menciptakan keteraturan dan kedamaian. • Memberikan teladan yang baik. • Sebagai fasilitator penebar kemaslahatan. • Sebagai fasilitator mewujudkan masyarakat yang baik. • Sebagai fasilitator menumbuhkan kesadaran beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, esensi yang paling utama peran dan fungsi *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* ini dapat membina jiwa, akal dan hati umat manusia menjadi terarah, sehingga terciptanya keseimbangan jasmani dan rohani dalam kehidupan. Dengan demikian *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* dalam konsep Alquran bukan semata-mata yang memiliki banyak pemikiran, ide serta gagasan. Namun, orang yang berilmu harus mampu mendayagunakan akalnya dengan sehat untuk berfikir pada jalan kemaslahatan, hingga dirinya mampu menjadi seorang hamba yang taat, juga seorang pemimpin yang amanah yang dapat memberikan pengaruh serta motivasi positif untuk mengarahkan umat menuju pencapaian hakikat *Rabb*-nya.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Hubungan Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Membentuk Sebuah Konsep Manusia Utuh Sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* memiliki hubungan yang erat kaitannya dalam membentuk sebuah konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam. Bukan saja terlihat dari penggunaan kata “*ulū*” pada masing-masing awal kalimat tersebut, akan tetapi terlihat pula pada penggunaan kata “*ilm*” “*albāb*” dan “*al-nuhā*”. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang dimiliki oleh manusia. Kata “*ulū*” adalah bentuk jamak dari kata “*zū*” yang artinya memiliki (Al-Qurṭubi, 2008, hlm. 52). Begitupun dengan kata “*ulī*” berasal dari kata “*ulū*” yang bermakna orang yang memiliki pula (Hamka, 1983, hlm. 243).

Kata “*albāb*” jamak dari *lubb* yaitu akal dan *lub* dari segala sesuatu adalah intisarinnya, fi’ilnya adalah “*labuba- yalubbu*” dengan menḍomahkan *lam* (Āsyūr , 1984, hlm. 236, Al-Qurṭubi, 2007, hlm. 728). Kata “*al-lubb*” secara harfiah mengandung arti biji, inti, bagian lebih lembut di dalam kulit atau tempurung yang keras. Menurut Thabathaba’i kata ini digunakan dalam pengertian “*al-‘aql*” (pemahaman), karena pemahaman memiliki posisi yang sama dalam kaitannya dengan manusia, seperti posisi biji dalam kaitannya dengan kulit atau tempurungnya yang keras. Penggunaan kata benda “*al-‘aql*” dengan pengertian pemahaman, nampaknya baru terjadi belakangan, itulah sebabnya mengapa kata ini dalam Alquran digunakan dalam bentuk demikian, meskipun kata kerjanya kerap kali digunakan, dengan kata lain seperti “*ya ‘qilūn*” (mereka memahami), “*al-taḏakur*” (mengingat dan memperhatikan) (Thabathaba’i, 2011, hlm. 38). Sementara itu, kata “*ilm*” bermakna ilmu pengetahuan. Al-Rāzī (1981, hlm. 222) mengatakan bahwa orang yang berilmu ialah orang yang mengetahui keesaan-Nya dengan bukti-bukti yang kuat. Thabathaba’i (2011, hlm. 221) mencatat dalam kitabnya bahwa *Ulū al-Ilm* disini ialah orang yang memiliki ilmu yang benar sesuai dengan realitas. Adapun *al-Nuhā* bermakna akal. Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, kata *Ulī al-Nuhā* artinya orang-orang yang mempunyai fikiran,

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pikirannya itu dapat melarang perbuatan tercela serta terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar (Hamka, 1983, hlm. 243, Aliyah, 2013, hlm.123).

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa apa yang dimiliki manusia, baik berupa akal, pemahaman dan ilmu pengetahuan sejatinya datang dari Allah Ta'ala. Manusia dituntut untuk mempergunakan akalnya dengan baik, dalam memahami, mendalami dan mengamalkan ilmu pengetahuan, sehingga patutlah ia disebut sebagai orang yang berilmu juga orang yang berakal. Tidaklah cukup jika hanya memiliki ilmu, tanpa adanya suatu pengamalan atas ilmu yang dimilikinya. Perlu adanya iman yang melekat kuat yang menaungi hati manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara aktual dan konseptual. Berkaitan dengan hal ini, ketiga konsep tersebut menggambarkan perlu adanya proses ilmu pengetahuan yang dikaji secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana dalam evaluasi pendidikan, proses pembelajaran harus dilihat dari tiga aspek tersebut. Sehingga ilmu pengetahuan diperoleh bukan hanya secara konseptual saja, melainkan secara aktual dan konseptual yang harus dibina oleh akal terdidik, penulis memvisualisasikannya ke dalam bentuk tabel 4.11.

Tabel 4.11

Indikasi Makna Kata “*Ilm*, *Albāb* dan *Al-Nuhā*”

No.	Kata	Indikasi Makna
1	<i>Ilm</i>	Ilmu pengetahuan (Konseptual & Praktik) => (KOGNITIF)
2	<i>Albāb</i>	Intisari akal (Konseptual & Praktik) => (AFEKTIF)
3	<i>Al-Nuha</i>	Akal (Praktik) => (PSIKOMOTORIK)

Tabel 4.11 tersebut, menggambarkan bahwa kata “*ilm*” dalam Qs. Āli-Imrān ayat 18 mengindikasikan makna ilmu pengetahuan secara konsep dan praktik, karena penggunaan kata “*syahada*” yang mengawali ayat ini merupakan bentuk penegasan Allah untuk selalu mentauhidkan-Nya. Adapun kata “*albāb*” yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 179, 197 dan 269, Qs. Āli-Imrān [3]: 7 dan 190, Qs. Al-Māidah [5]: 100, Qs. Yūsuf [12]: 111, Qs. Al-Ra’d [13]:19, Qs. Ibrāhīm [14]: 52, Qs. Shād [38]: 29 dan 43, Qs. Al-Zumar [39]: 9,18 dan 21, Qs. Al-Mu’min [40]: 54 dan Qs. Al-Talaq [65]: 10 mengindikasikan penggunaan akal yang harus diasah secara konsep dan praktik, terlihat dari ciri khusus yang ada

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam sejumlah ayat tersebut bahwa akal yang dimaksud dalam kata “*albāb*” ini mencakup fikir (konsep) dan zikir (praktik). Sementara itu, kata “*al-Nuhā*” yang terdapat dalam Qs. *Tāhā* ayat 54 dan 128 mengindikasikan penggunaan akal secara praktik, hal ini terlihat dalam bentuk perintah-Nya pada lafaz “*kullū war’aw*” dan bentuk penegasan berupa pertanyaan “*afaman yahdī lahum...*” untuk manusia yang berakal, agar mampu bertindak dengan cepat mendekati jalan hidayah-Nya. Jika ditinjau dalam ranah pendidikan, hal ini mengindikasikan perlu adanya pendalaman ilmu yang dikaji secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Lebih dalam lagi, para mufassir dalam tafsir *Mu’tabarāh* menguraikan masing-masing makna dari ketiga konsep tersebut. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, diperoleh makna *Ulū al-Ilm*, (orang yang berilmu) ialah orang yang memiliki akal yang tajam serta hatinya teguh beraqidah. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah. Sehingga, pengalaman ruhani ini mampu mencapai makrifat. Ketajaman akalnya mampu membuktikan realitas yang ada, berdasar pada dalil dan *hujjah*. Sehingga, ilmu ini mampu memberikan pengaruh yang hidup, karena amal saleh bukan sebatas membilang tasbih, namun mengintegrasikan ilmu dan iman untuk membentuk amal saleh secara keseluruhan. Orang yang seperti itu sangat nampak di kalangan Muhājirīn dan Anṣar sebagai utusan para Nabi.

Makna *Ulū al-Ilm* ini memiliki kesamaan makna dengan *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* yang terdapat dalam Alquran. Ketiga redaksi kata ini, memiliki kecenderungan yang sama dalam mempergunakan akalnya. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, diperoleh makna *Ulū al-Albāb* ialah seorang pemikir intelektual yang alim dan faqih, memiliki akal murni nan sehat, pemikirannya cerah nan sempurna, kuat dalam beristinbāt, memiliki hati yang suci, terbuka dalam memahami hakikat yang ada di balik lahiriyah, berjiwa luhur, dan memiliki kehalusan budi perkerti. Kuat dalam beristinbāt inilah yang mencerminkan sosok *Ulū al-Albāb* yang memiliki pemikiran yang cerdas dalam mengingat, merenungkan, memahami dan mentadaburi berbagai *hujjah* -Nya.

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini sepadan dengan para ahli lainnya yang menjelaskan tentang definisi *Ulū al-Albāb*. Sebagaimana Saefudin (dalam Ulum, 2011, hlm 35) memberi pengertian mengenai *Ulū al-Albāb* bahwa,

Ulū al-Albāb adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan *zikir* dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *Ulū al-Albāb* adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa, *Ulū al-Albāb* adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain, dengan kecerdasan dan pengetahuan yang luas mereka tidak melalaikan Tuhannya, bahkan mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat (*zikir*) dan memikirkan (*fikir*) semua keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya, sehingga tumbuh ketaqwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejolak nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kenistaan (Ulum, 2011, hlm. 36). Selaras dengan Yaqin (2015, hlm. 34) yang menuturkan bahwa *Ulū al-Albāb* adalah seorang muslim yang taat beribadah, yang bersungguh-sungguh mengoptimalkan anugrah akal dan hati untuk berfikir dan berzikir. Aktivitas berfikir merupakan bentuk manifestasi dari fungsi kerja hati (Ismail, 2014, hlm. 295). Lewat *zikir*, *fikir*, dan amal *şaleh* inilah yang akan mengantarkan sosok *Ulū al-Albāb* menjadi manusia terbaik (Wahid, 2011, hlm. 132). Sehingga, konsep *Ulū al-Albāb* ini tidak terlepas dari kemampuan intelektual, melainkan keterlibatan emosional dan spiritual di dalamnya (Herawati, 2015, hlm. 126). Sebagai hasil dari keterlibatan akal dan bimbingan wahyu yang melekat dalam dirinya (Muthfah & Muskania, 2017, hlm. 9).

Hampir sama pula dengan makna *Ulī al-Nuhā*, sebagaimana hasil pembahasan sebelumnya, diperoleh makna *Ulī al-Nuhā* ialah orang yang memiliki akal sehat, berpikir tajam dan memiliki hati yang cenderung melakukan kebaikan dan menolak keburukan. Berpadunya akal dan hati inilah yang dapat mengantarkan seseorang untuk bersikap *warā'*. Dengan kewarā'annya dapat

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengantarkan derajat taqwa bagi dirinya. Sehingga segala apa yang dipikirkan dan dilakukannya dapat menjadi rujukan dan teladan untuk umat manusia. Para ahli lainnya mengatakan bahwa kata *Ulī al-Nuhā* ini merupakan sebutan bagi *Ulū al-Albāb* (Ulum, 2011, hlm. 36). Hanya saja kata *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran terungkap sebanyak dua kali. Banyak dari para ahli mengatakan bahwa kata *Ulū al-Albāb* memiliki makna yang lebih dalam. Begitu pun dengan *Ulū al-Ilm* yang terlihat memiliki makna yang dalam pula, meski hanya terungkap satu kali di dalam Alquran. Hal tersebut dapat terlihat pada kata “*syahida*” sebagai pengawal surah tersebut.

Khaerani (2014, hlm. 115) menuturkan bahwa *Ulū al-Ilm* merupakan sebuah gelar bagi orang yang memiliki ilmu, *Ulū al-Albāb* merupakan sebuah gelar bagi orang yang menggunakan akal dan hatinya selalu terkoneksi dengan Tuhan dalam menggerakkan aktivitasnya, dan *Ulī al-Nuhā* merupakan sebuah gelar bagi orang yang menggunakan akalnya sebagai akal pencegah. Hal ini mengindikasikan bahwa Alquran benar-benar menjunjung tinggi kedudukan akal, sebab akal-lah yang membedakan manusia dengan yang lain. Karenanya, manusia memperoleh kedudukan yang tinggi dengan yang lain, dan sebab dengan akal pula manusia mendapat kedudukan yang rendah dibanding makhluk lain.

Dengan demikian, jelaslah terlihat persamaan makna dari ketiga konsep tersebut menekankan akal manusia dalam mendalami ilmu Allah untuk senantiasa mentauhidkan-Nya, memperbanyak ibadah, dan memperbaiki akhlak al-karīmah. Perbedaannya terletak pada konten masing-masing ayat yang berbeda konteks. Untuk menilai sejauh mana ketiga konsep tersebut berpadu dalam mewujudkan Islam *kāffah* dalam membentuk manusia utuh nan paripurna, penulis merangkum beberapa konten yang mencangkup aspek aqidah, ibadah dan akhlak ke dalam bentuk tabel 4.12 dan tabel 4.13.

Tabel 4.12

Klasifikasi Pembahasan Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā*.

No	Pembahasan	Surah
1.	Kekuasaan Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Āli-Imrān : 18 • Qs. Āli-Imrān : 190

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTOH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Zumar :21 • Qs. Tāhā : 54
2.	Hukum Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Baqarah : 179 • Qs. Al-Baqarah : 197
3.	Hidayah Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Baqarah : 269 • Qs. Al-Mu'min :54
4.	Beriman kepada Alquran	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Āli-Imrān : 7 • Qs. Al-Zumar : 18 • Qs. Ibrāhīm : 52 • Qs. Shād: 29
5.	Perumpamaan dalam Alquran	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Ra'd :19 • Qs. Al-Zumar :9
6.	Kisah dalam Alquran	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Shād : 43 • Qs. Yūsuf : 111 • Qs. Tāhā: 128

Tabel 4.13
Penekanan dalam Konsep Islam *Kāffah*

Term <i>Ulū al-Ilm</i>				
Surah	Pembahasan	Akidah	Ibadah	Akhlak
Qs. Āli-Imrān :18	Ketauhidan	✓		
Term <i>Ulū al-Albāb</i>				
Surah	Pembahasan	Akidah	Ibadah	Akhlak
Qs. A Al-Baqarah : 179	Hukum Qiṣaṣ		✓	✓
Qs. Al-Baqarah : 197	Pelaksanaan Ibadah Haji		✓	✓
Qs. Al-Baqarah : 269	Pemberian Hikmah		✓	
Qs. Āli-Imrān :7	Mengimani Ayat Muhkam dan Mutasyābihāt	✓		
Qs. Āli-Imrān :190	Kekuasaan Allah	✓		
Qs. Al-Māidah :100	Perkara Baik dan Buruk			✓
Qs. Yūsuf:111	Kisah Nabi Yūsuf		✓	
Qs. Al-Ra'd : 19	Perumpamaan orang yang buta		✓	
Qs. Ibaḥim: 52	Fungsi Alquran	✓		
Qs. Shād: 29	Fungsi Alquran		✓	
Qs. Shād: 43	Kisah Nabi Ayub		✓	
Qs. Al-Zumar: 9	Perumpamaan orang yang berpengetahuan dengan yang tidak berpengetahuan		✓	
Qs. Al-Zumar: 18	Mengimani ajaran Alquran	✓		
Qs. Al-Zumar: 21	Kekuasaan Allah	✓		
Qs. Al-Mu'min: 54	Hidayah Allah		✓	
Qs. Al-Talaq :10	Mengimani ajaran Alquran	✓		
Term <i>Ulī al-Nuha</i>				
Surah	Pembahasan	Akidah	Ibadah	Akhlak
Qs. Tāhā : 54	Kekuasaan Allah	✓		
Qs. Tāhā : 128	Kisah Terdahulu			✓

Tabel 4.15 dan 4.16 di tersebut, merupakan hasil rangkuman penulis dalam menanggapi berbagai ayat yang berkaitan dengan ketiga konsep tersebut. Dengan akal yang terdidik, manusia dapat dengan mudah mengokohkan aqidah, meluruskan ibadah dan memperbaiki akhlak al-karīmah. Memahami hakikat

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

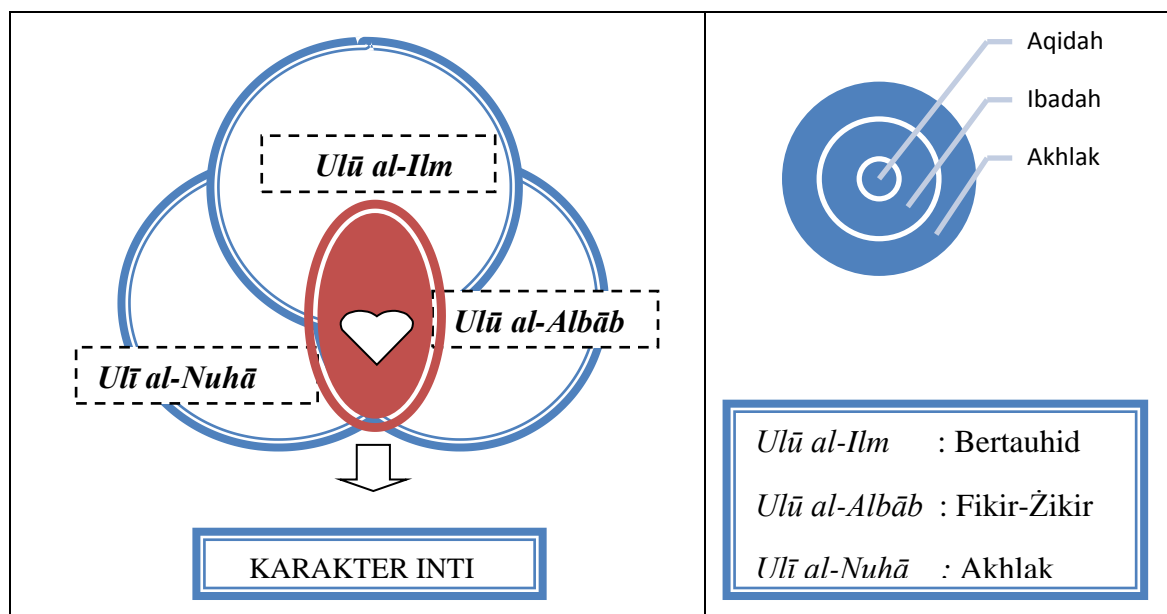
makna ketiga konsep ini, dalam mempergunakan akalanya, masing-masing memiliki sisi pandangan yang berbeda, dan biasanya perbedaannya terlihat pada konteks ayat yang menentukan tempat kata itu berada. Walau demikian, redaksi kata tersebut saling berkaitan. Kata *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* ini menggambarkan bahwa konsep akal dalam Alquran tidak semata-mata dalam alam fikir saja, melainkan keterkaitan qalbu di dalamnya. Qalbu yang sehat nan hidup, akan berujung pada kemaslahatan, karena inilah sejatinya Alquran yang selalu menuntun umatnya menuju kemaslahatan, baik dalam orientasi duniawi maupun orientasi ukhrawi. Adapun perbandingan term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 4.14.

Tabel 4.14

Perbandingan makna *Ulū al-Ilm* , *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Redaksi Kata	Persamaan	Perbedaan
<i>Ulū al-Ilm</i>	Mempergunakan akal	Menanamkan aqidah yang kuat
<i>Ulū al-Albāb</i>	Mempergunakan akal	Menanamkan zikir dan fikir
<i>Ulī al-Nuha</i>	Mempergunakan akal	Menanamkan akhlak al-karīmah

Tabel 4.14 di atas, mengindikasikan konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membina pribadi manusia menuju Islam *kāffah*. Pengintegrasian term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* mengindikasikan konsep manusia menuju Islam *kāffah*. Dari sinilah, terlihat titik temu konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan melalui kekuatan aqidah, kelurusan ibadah dan kesholehan akhlak al-karīmah. Irisan ketiga konsep ini, dapat penulis visualisasikan ke dalam bentuk bagan 4.4.



Bagan 4.4
Irisan Konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, & *Ulī al-Nuhā*

Bagan 4.4 tersebut, terlihat bahwa konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran saling berkaitan. Ẓikir, sebagai bentuk ibadah merupakan aktualisasi dari penanaman aqidah yang kuat. Begitu pun dengan akhlak, aktualisasi dari bentuk ibadah serta ẓikir ini yang akan menunjukkan kesempurnaan akhlak di hadapan-Nya. Konsep akal dalam Alquran secara tidak langsung menuntut kita untuk membina diri dalam setiap aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek aqidah, ibadah maupun akhlak. Keterpaduan tiga aspek tersebutlah yang harus dipupuk, dirawat serta dibina oleh generasi umat Islam dalam mewujudkan manusia utuh nan paripurna. Dengan penanaman aqidah yang kuat dapat menumbuhkan ibadah yang sehat, serta menghasilkan buah akhlak yang baik. Dan semuanya dapat dilakukan dengan sempurna oleh kesucian hati yang menggerakkan akal sehatnya dalam melakukan suatu perbuatan. Hati inilah yang menjadi karakter inti dari pengintegrasian ketiga konsep tersebut.

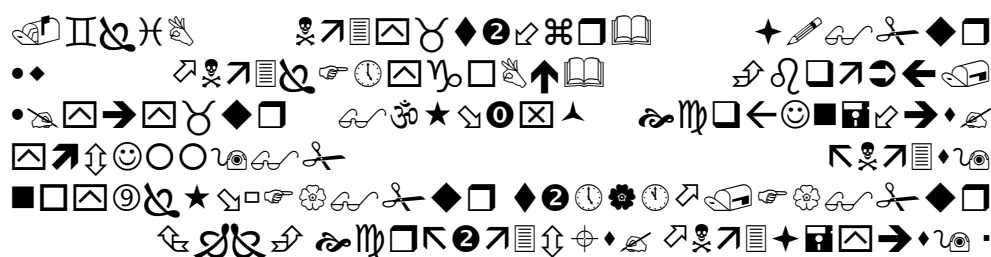
Pada hakikatnya manusia memiliki beberapa unsur dalam dirinya yang terdiri dari jiwa, akal, hati dan ruh. Empat unsur inilah yang harus didayagunakan untuk mewujudkan konsep manusia utuh nan paripurna. Aqidah yang kokoh dapat

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTOH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengantarkan seseorang melaksanakan ibadah yang lurus, hingga hasil dari pengamalan ibadah inilah yang akan membina iman dalam hati, hingga hatinya condong melakukan *amal ma'rūf* dan *nahyi munkar*. Ketepatan dalam melakukan amal sholeh merupakan salah satu bentuk tasyakur kita kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman :



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Qs. Al-Nahl [17]: 78).

Dengan demikian, dalam memahami konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam, berkenaan dengan makna hakikat manusia utuh, karakteristik manusia utuh, peran dan fungsi manusia utuh dalam pengintegrasian term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā*, dapat penulis visualisasikan ke dalam bentuk tabel 4.15.

Berdasarkan tabel 4.15, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan manusia utuh sebagai tujuan pendidikan ialah seorang pemikir intelektual yang alim dan faqih, berilmu luas, berakal tajam, berhati suci, teguh beraqidah, kuat dalam beristinbāt, berjiwa luhur, berbudi pekerti, dan memiliki pengalaman ruhani yang mampu mencapai makrifat. Makna manusia utuh ini merupakan sebuah gambaran manusia yang dibicarakan dalam Alquran. Alquran memberikan bimbingan yang sangat komprehensif, sehingga makna manusia bukan hanya sekedar memiliki akal dan budi saja, melainkan mengaplikasikan akal dan budinya untuk menggapai *ma'rifah Allāh*. Pandangan Al-Jilli untuk mencapai *ma'rifah Allāh* tiada lain dengan adanya usaha *mujāhadaḥ al-naḥs*, *riyḍah*, dan *tazkiyah al-naḥs* (Ghozi, 2013, hlm. 7).

Pandangan ini berbeda dengan pandangan para filosof Barat dalam memahami makna manusia, sebagaimana dalam kajian teori sebelumnya, manusia

dalam perspektif Barat sangatlah direndahkan, para penganut teori behaviorisme

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyebutkan manusia sebagai *homo mehanibcus* (manusia mesin) (Hariyanto, 2015, hlm. 40). Dan Bargson memaknai manusia sebagai *homo faber* yaitu tukang, karena pandai membuat perkakas (Mufid, 2010, hlm. 70).

Tabel 4.15

Konsep Manusia Utuh Sebagai Tujuan Pendidikan

	Konsep Manusia Utuh Sebagai Tujuan Pendidikan
Makna Manusia Utuh	Seorang pemikir intelektual yang alim dan faqih, berilmu luas, berakal tajam, berhati suci, teguh beraqidah, kuat dalam beristinbāt, berjiwa luhur, berbudi pekerti, dan memiliki pengalaman ruhani yang mampu mencapai makrifat.
Karakteristik Manusia Utuh	Seseorang yang memiliki kualitas ilmu yang memadai, berakal jernih, matang, tajam, cerdas, dan kritis, memiliki argumen akliyah yang mantap, memiliki pandangan jauh kedepan, kuat dalam beristinbāt, selalu berzikir mengingat Allah, memegang teguh perjanjian dengan Allah, mengikuti sunnah, selalu menunjukkan keindahan hikmah, menjauhi sifat lalai, merasa senang dalam beramal šaleh, memiliki kesadaran dan keteguhan hati dalam memahami dan merenungi hakikat yang ada di balik lahiriyah, memiliki kehalusan budi pekerti baik dari hati, lisan dan perbuatan, memiliki keterampilan serta pendalaman yang mumpuni baik dalam aspek aqidah, ibadah maupun akhlak serta memiliki sikap adil, bijaksana, terbuka, lapang dada, jujur, sederhana, tekun, pemaaf, penyayang, optimis, berfikir positif, zuhūd, warā', ikhlās, taat, sabar, tawakal, syukur, tawaḍū, khauf, rajā', khasyyah, cinta, dan istiḳāmah.
Peran dan Fungsi Manusia Utuh	<ul style="list-style-type: none"> • Membina jiwa, akal dan hati. • Mengungkap dalil yang lebih rajih dengan memberikan <i>hujjah</i> dan bukti. • Membina lisan dan amal dalam membentuk akhlak al-karīmah. • Merincikan hukum Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya. • Menjalin hubungan harmonis, baik dengan Allah maupun dengan manusia. • Menumbuhkan mental yang kuat untuk siap beramal. • Menundukkan hawa nafsu dan mendayagunakan alat indra dengan baik. • Mempersepsikan hasil dari pengambilan i'tibar. • Mengungkap rahasia keesaan Allah di balik penciptaan alam semesta. • Memberikan pengaruh positif kepada orang lain. • Menumbuhkan sikap optimis dan kehati-hatian dalam beramal sholeh. • Menumbuhkan sikap berbaik sangka kepada Allah dan kepada orang lain. • Mewujudkan masyarakat madani, tentram dan damai. • Menciptakan kesadaran beragama dengan mentaati hukum Allah • Memegang teguh prinsip Islam dan meneguhi perjanjian dengan-Nya. • Menjauhi sifat-sifat lalai dan meng hilangkan semua dorongan duniawi. • Menyadari keterbatasan diri dengan bergantung kepada Allah. • Memberikan pengarahan untuk beramal dan menafkahkan harta di jalan Allah. • Melakukan penelitian ilmiah terhadap segala bentuk keesaan Allah. • Sebagai fasilitator untuk meningkatkan taqwa dan memperoleh hidayah-Nya. • Sebagai fasilitator untuk mendapat nasehat dan meraih ilmu pengetahuan. • Sebagai fasilitator untuk mengungkap rahasia hikmah Allah. • Sebagai fasilitator untuk bertaqarub dan mengingat Allah.

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb, dan Ulī al-Nuhā dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai fasilitator untuk melapangkan hati dalam menerima petunjuk Ilahi. • Sebagai pemimpin yang amanah. • Dan sebagai hamba Allah yang taat serta istiqamah
--	---

Tabel 4.16
Klasifikasi Karakteristik Manusia Utuh Sebagai Tujuan Pendidikan

Kognitif	Afektif	Psikomotorik	Sosial	Etika	Spiritual
Memiliki ketajaman akal	Memiliki rasa kasih sayang	Bersikap adil	Memberi dorongan positif	Budi bahasa yang baik	Memiliki aqidah yang kokoh
Memiliki ilmu yang memadai	Memiliki semangat yang tinggi	Bersikap bijaksana	Memelihara wasiat	Sopan santun	Memiliki iman yang kuat
Memiliki hujjah dan bukti	Memiliki mental yang kuat	Bersikap lapang dada	Memelihara hubungan harmonis	Memiliki tabiat yang lurus	Memiliki hati yang suci
Memiliki akal yang jernih, matang, tajam, dan cerdas	Bersikap pemaaf, penyayang,	Bersikap futuristic		Menjauhi sifat lalai	Memiliki sikap khasyyah, zuhūd, tawaqūf, warāʿ, syukur, ikhlās, dan taat
Berpengetahuan luas	Berjiwa luhur	Bersikap tekun, optimis, sederhana, jujur, terbuka, dan arif		Tidak menyakiti orang lain	Menundukkan hawa nafsu
Memiliki argumen akliyah	Mengendalikan nafsu				Berzikir mengingat Allah,
Kuat dalam beristinbāt					Memiliki fitrah yang lurus
Menunjukkan keindahan hikmah					Memegang teguh perjanjian dengan Allah
Pikiran Tajam					Mengikuti sunnah
					Memiliki kesadaran dan keteguhan hati
					Beramal dengan istiqamah
					Merasa senang dalam beramal sholeh
					Bersikap tulus, khusyu, sabar, patuh, tunduk,

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb, dan Ulī al-Nuhā dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

					rajā', tawakal,
					Berhati tenang, dan lapang,
					Bersikap warā'
					Memiliki hati yang lurus

Sementara itu, Al-Ghozali memandang manusia sebagai makhluk ruhani (Hasanah, 2016, hlm.106). Dijelaskan pula oleh Harjoni (2012, hlm. 55) bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang terpercaya akan adanya Allah dan masih banyak yang dapat digali dan dipahami dalam agama untuk bekal mengarungi kehidupan, mengingat kehidupan berjalan dengan perubahan yang semakin kompleks (Harjoni, 2012, hlm. 55).

Pandangan Harjonni di atas, sepadan dengan makna manusia utuh yang dibangun dari integrasi konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran yang menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk spiritual yang dibuktikan dengan keterkaitan kesucian hati untuk selalu teguh beraqidah, serta memiliki pengalaman ruhani yang mampu mencapai makrifat. Untuk menggapai hal demikian, manusia utuh memiliki karakteristik tersendiri, pada tabel di atas, terlihat pula bahwa karakteristik manusia utuh yang dibicarakan dalam Alquran bukan hanya sebatas aspek lahiriyah saja, namun terlihat pula aspek baṭiniyyah yang begitu mendalam, penulis dapat memvisualisasikannya ke dalam bentuk tabel 4.16.

Klasifikasi karakteristik manusia utuh pada tabel 4.16 tersebut, menunjukkan bahwa karakteristik manusia utuh memiliki nuansa *Ilāhiyyah*, spiritual dan baṭiniyyah. Nuansa inilah yang memberikan ruh dalam menempuh proses pendidikan. Manusia perlu menempuh proses pendidikan yang sangat panjang, mengingat sabda Rasulullah, pendidikan haruslah ditempuh sepanjang hayat. Dengan terbinanya pendidikan yang berkualitas, satu persatu karakteristik manusia utuh ini akan mulai terbina dalam diri sebagai pribadi seorang muslim. Dengan demikian, tujuan pendidikan akan mampu terealisasi dengan baik, peningkatan pendidikan akan semakin tercover jelas, bukan hanya pada aspek

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kognitif, afektif dan psikomotorik saja, melainkan keterlibatan aspek sosial, etika, dan spiritual.

Hal ini sepadan dengan konsep Hasan Al-Bana dalam kajian teori sebelumnya, yang mengatakan bahwa 10 karakteristik yang harus terbentuk dalam diri seorang muslim ialah : (1) *Salimu al-Aqidah* : dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. (2) *Ṣahihu al-Ibādah* : ibadah yang benar merupakan salah satu perintah Rasulullah Saw yang penting dan tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan. (3) *Maṭinu al-Khulūq* : akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. (4) *Qawiyyu al-Jismi* : kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. (5) *Muṣaqqaf al-Fikri* : intelek dalam berfikir merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Alquran banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir. (6) *Mujāhadatu Linafsihi* : berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. (7) *Hariṣun Alā Waqtihi* : pandai menjaga waktu merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. (8) *Munazāmun fī Syūnihi* : teratur dalam suatu urusan termasuk kepribadian seorang muslim yang harus ditekankan, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. (9) *Qadirun Alā al-Kasbi* : memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim untuk mempertahankan

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan menegakkan kebenaran. (10) *Nafi'un Lighoirihi* : manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar (Khulaisie, 2016, hlm. 52-56).

Jika karakteristik ini terbentuk dengan baik dalam diri seorang muslim sebagai gambaran dari konsep manusia utuh yang dibicarakan dalam Alquran, maka dapat dengan mudah mengaplikasikan peran dan fungsinya sebagai *khalifatullah* juga sebagai hamba Allah yang taat. Sebagaimana dalam kajian teori sebelumnya, Supadie (2012, hlm. 143-144) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk biologis, psikologis dan sosial yang memiliki dua predikat statusnya di hadapan Allah sebagai hamba Allah (Qs. Al-Zāriyāt ayat 56) dan fungsinya di dunia sebagai khalifah (Qs. Al-Baqarah ayat 30), (Qs. Al-An'ām ayat 165), mengatur alam dan mengelolanya untuk mencapai kesejahteraan kehidupan manusia itu sendiri dalam masyarakat dengan tetap tunduk dan patuh kepada *sunatullāh*.

Pada tabel di atas, esensi yang paling utama peran dan fungsi manusia utuh sebagai tujuan pendidikan yang dibangun dari integrasi konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* ialah dapat membina jiwa, akal dan hati umat manusia menjadi terarah dalam mewariskan nilai-nilai *Ilāhiyyah*, sehingga terciptanya keseimbangan jasmani dan rohani dalam kehidupan. Dengan demikian, manusia utuh dalam konsep Alquran bukan semata-mata yang memiliki banyak pemikiran, ide serta gagasan. Namun, manusia utuh harus mampu memiliki keterampilan dalam memberikan pengaruh serta motivasi positif untuk mengarahkan umat menuju pencapaian hakikat *Rabb*-nya. Hal ini mengindikasikan bahwa tolak ukur yang utama dalam proses pendidikan ialah meningkatkan kecerdasan sprirtual dan kecerdasan emosional, dengan dua kecerdasan tersebut dapat dengan mudah manusia mewariskan nilai-nilai *Ilāhiyyah*.

Sebagaimana Nata (2003, hlm. 52) mengungkapkan bahwa peran atau fungsi pendidikan ialah sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional. Dapat disebut demikian, karena di dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam diajarkan pengetahuan mengenai bagaimana cara manusia berakhlak baik dari segi lisan maupun perbuatan. Dengan itu potensi emosional yang ada dalam

Nurti Budiyaniti, 2019

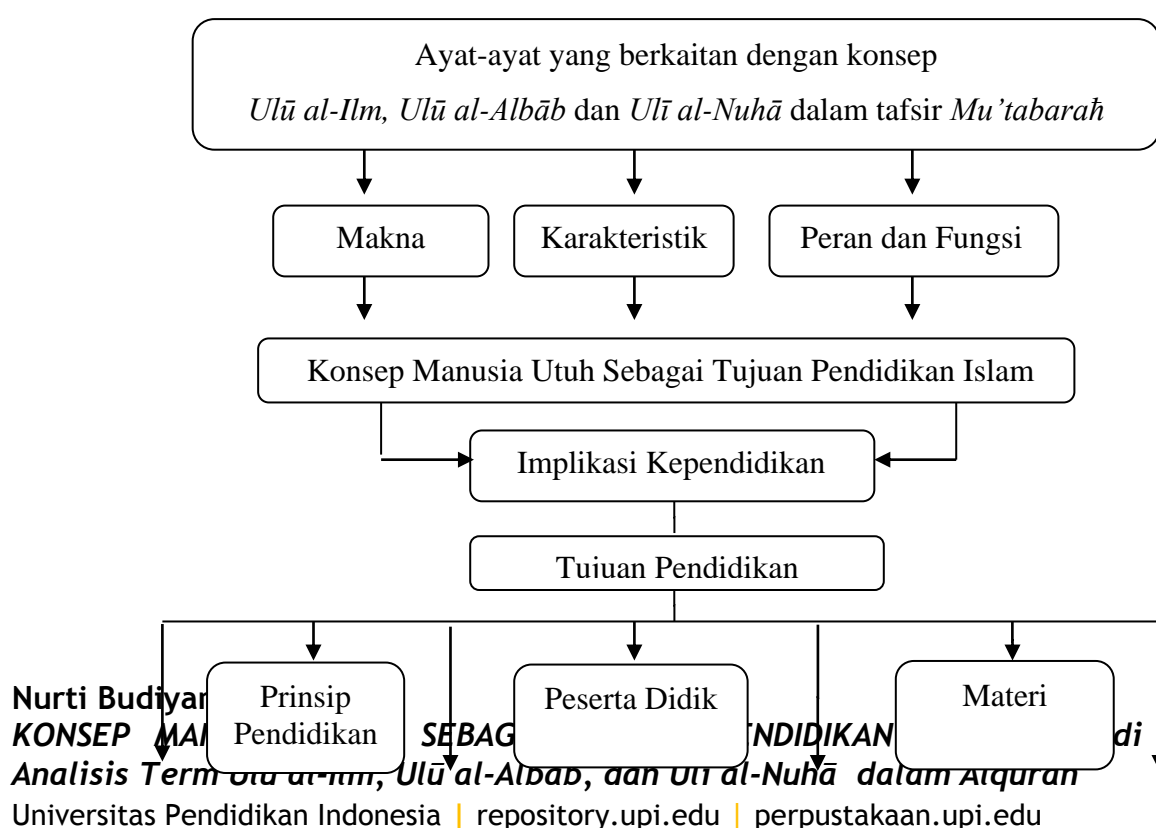
KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri manusia dapat dikembangkan dan diarahkan ke dalam emosi yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi manusia utuh, tiada lain ialah mewariskan nilai-nilai *Ilāhiyyah* dalam diri manusia agar kelak dapat mengantarkan manusia menuju orientasi ukhrawi bukan sekedar orientasi duniawi semata. Keterlibatan ruh Alquran inilah yang akan meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik.

C. Implikasi Konsep Manusia Utuh Sebagai Tujuan Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam

Berdasarkan pemaparan hasil pembahasan tersebut, mengenai konsep manusia utuh sebagai tujuan pendidikan Islam yang dibangun dari konsep *Ulū al-ʿIlm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* yang berkaitan dengan makna, karakteristik, peran dan fungsi, ketiga konsep tersebut mengandung implikasi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam. Implikasi yang menjadi sentral utama dari konsep manusia utuh ini ialah tujuan pendidikan Islam. Sementara itu, implikasi edukatif lainnya, meliputi komponen pendidikan itu sendiri yakni peran dan fungsi pendidikan, prinsip pendidikan, pendidik, peserta didik, materi dan metode pendidikan serta media pendidikan. Implikasi edukatif tersebut dapat divisualisasikan ke dalam bentuk bagan 4.5.





Bagan 4.5

Implikasi Edukatif Konsep Manusia Utuh

Alquran sebagai petunjuk dengan berbagai tema di dalamnya memberikan berbagai solusi disetiap permasalahan yang dihadapi setiap orang yang membacanya. Begitupun halnya dengan pendidikan, Alquran baik secara tersirat maupun tersurat memberikan gambaran sebagai solusi tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan. Pada hakikatnya Alquran merupakan sumbernya *tarbiyyah*, Allah sebagai *murabbi*, manusia sebagai *mutarabbi*. Bila dikaji secara mendalam, setiap ayat dalam Alquran berisikan nilai-nilai pendidikan. Konsep manusia utuh yang dibicarakan dalam Alquran ini memiliki sentral implikasi terhadap tujuan pendidikan Islam. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengarahkan seseorang menuju kesempurnaan jiwa karena umat manusia diciptakan untuk tujuan ini, dan tujuan dari adanya kemanusiaan di muka bumi ini adalah untuk merasakan kebahagiaan, yang mana kebahagiaan adalah bentuk tertinggi dari kesempurnaan. Sebagaimana yang disebutkan Hamed (2013, hal. 474), “*One of the goals of education is the creation of the ideal community, the one whose cities all work together in order to attain happiness.*” Kesempurnaan ini dapat diperoleh untuk mencapai kualitas ketakwaan kepada Allah SWT (Purwanto, 2015, hlm. 28). Dengan terbinanya sikap religius baik pada pola pikir, sikap hidup, serta memanfaatkan kemampuan untuk kehidupan manusia dengan motif untuk memperoleh ridho Allah dalam menggapai *ma’rifah Allāh* (Rizal, 2014, hlm.100).

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang diambil dari konsep manusia utuh yang dibangun dari term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* ialah menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi seorang intelek yang alim dan faqih, berjiwa luhur, berbudi pekerti, berhati suci, berilmu luas, berakal

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tajam, berfikir cerdas dan kritis, bersikap adil, bijaksana, terbuka, lapang dada, sederhana, tekun, optimis, pemaaf, penyayang, zuhūd, warā', ikhlās, taat, sabar, tawakal, syukur, tawaḍū, khauf, rajā', khasyyah, cinta dan istiqāmah dalam kebaikan.

Rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muchsin, Sulthon, & Wahid, 2010, hlm. 11).

Pemaparan di atas, mengindikasikan tujuan pendidikan Islam yang dibangun dari konsep manusia utuh ini memiliki penekanan sikap yang lebih mendalam, yakni berkarakter *Ilāhiyyah*, bathiniyah dan spiritual. Keselarasan tujuan tersebut dapat penulis visualisasikan ke dalam bentuk tabel 4.17

Tabel 4.17

Keselarasn Tujuan Pendidikan Nasional dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Nasional	Tujuan Pendidikan Islam
Beriman	Alim
Bertaqwa	Faqih
Berakhlak Mulia	Berjiwa luhur & Berbudi pekerti
Sehat	Sehat Jasmani & Rohani
Berilmu	Berilmu luas
Cakap & Kreatif	Berfikir tajam, cerdas & kritis
Mandiri	Sederhana & Tekun
Demokratis	Terbuka, Adil & Bijaksana
Bertanggung Jawab	Lapang dada, Patuh & Taat
	Memiliki pengalaman ruhani yang mampu mencapai makrifat. (Berhati Suci, Pemaaf, Penyayang, Optimis, Zuhūd, Warā', ikhlās, Sabar, Tawakal, Syukur, Tawaḍū', Khauf, rajā', Khasyyah, Cinta dan Istiqāmah).



Karakter
Ilāhiyyah,
 Baṭiniyyah
 dan
 Spiritual.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTOH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Asumsi penulis dalam menanggapi tujuan pendidikan nasional di atas, tujuan yang termakub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sudah mencakup nilai-nilai Islam. Keistimewaan kandungan Alquran mampu melengkapi nilai-nilai Islam tersebut, terbukti dengan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dibangun dari konsep manusia utuh tersebut. Adapun tujuan umum pendidikan Islam dari konsep manusia utuh ialah mengungkap keesaan Allah dengan pembinaan jiwa, akal dan hati menuju pribadi yang mampu menunjukkan perilaku-prilaku yang sesuai dengan karakteristik *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* serta yang paling utama ialah memiliki *khasyah* yang mendalam terhadap *Rabb*-nya karena hati bertauhid dengan keikhlasan dan keistiqamahan di jalan-Nya. Adapun jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan cara; (1) *Mujāhadah* (kesungguhan untuk mendalami ilmu Allah). (2) *Muhāsabah* (memperhitungkan ilmu yang didapat, agar seimbang dalam aktualisasi iman dan amal). (3) *Murāqabah* (mendekatakan diri kepada Allah sebagai bentuk aktualisasi ilmu). (4) *Muhabbah* (mencintai Allah dengan rasa *khasyah* dan kagum kepada-Nya). (5) *Ma'rifah Allāh* (mengetahui Allah dengan mengungkap keesaan-Nya).

Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat (Khairunnisa, 2012, hlm. 149). Sementara itu, implikasi edukatif lainnya meliputi; peran dan fungsi, prinsip-prinsip pembelajaran, pendidik, peserta didik, metode, materi, serta media pembelajaran. Sekian implikasi tersebut kemudian dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

a. Peran dan Fungsi Pendidikan

Pendidikan menurut Islam berfungsi mengubah perkembangan alami menjadi perkembangan terarah dan tertuju. Pendidikan menurut konsepsi Islam bertugas mengubah orientasi alami kehidupan dari duniawi, yang didorong oleh kehendak alami, menjadi berorientasi ukhrawi, yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalam dirinya (Rizal, 2014, hlm. 6). Berkaitan

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTAH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan hal tersebut, sosok manusia utuh yang dibangun dari integrasi konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* memiliki peran dan fungsi sebagai fasilitator untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan.

Peran dan fungsi pendidikan yang dilihat dari integrasi konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* pada tabel 4.18 (hlm. 175) di atas, mampu diarahkan terhadap pembinaan empat kompetensi pendidikan yang diantaranya ialah; spiritual, pengetahuan, sosial dan keterampilan. Namun, disini sangat terlihat bahwa keterampilan harus mampu menguasai ranah spiritual, pengetahuan dan sosial. Berkaitan dengan hal ini, penulis dapat visualisasikannya ke dalam bentuk tabel 4.18.

Tabel 4.18
Tiga Kompetensi Pendidikan dalam Integrasi
Konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuha*

KETERAMPILAN		
Spiritual	Pengetahuan	Sosial
Membina jiwa dan hati agar terarah menuju jalan yang benar.	Membina akal dengan baik dan benar.	Memelihara wasiat (amanah) dengan baik.
Membina niat agar selalu bertauhid.	Memberikan <i>hujjah</i> dan bukti.	Mengingatkan dalam berbuat kebaikan.
Menumbuhkan cinta dan <i>khasyyah</i> kepada Allah.	Mengungkap realitas kebenaran ilmu.	Menegakan keadilan dan kebenaran.
Meneguhkan keyakinan dalam naungan iman.	Mengungkapkan rahasia keesaan Allah.	Menciptakan keteraturan dan kedamaian.
Mengungkap rahasia keesaan Allah.	Mengungkap dalil yang lebih rajih.	Menjalin silaturahmi yang harmonis.
Membina keseimbangan jasmani dan rohani.	Menimba ilmu pengetahuan.	Memberikan pengaruh positif dan motivasi.
Membina akhlak al-karimah.	Merincikan hukum Allah.	Menafkahkan harta di jalan Allah.
Mengarahkan jalan agar selalu bertaqarub kepada Allah.	Menjaga dan menghafalkan ilmu Allah	Membantu orang lain dengan ikhlās .
Membina diri menjadi pribadi yang bertaqwa.	Mengambil pelajaran (i'tibar) dan nasehat.	Menasehati dalam kebaikan dan kebenaran.
Membina niat agar senantiasa berujung <i>Lillāh</i> .	Mempersepsikan hasil dari pengambilan i'tibar.	Mewujudkan masyarakat yang baik.
Membina hati agar selalu bertauhid.	Memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Alquran dan Hadis.	Menegakkan keamanan.
Menumbuhkan rasa cinta dan <i>khasyyah</i> kepada Allah.	Menjauhi diri dari cacatnya ilmu	Menciptakan perdamaian.
Menumbuhkan keyakinan dengan tali keimanan	Melakukan penelitian ilmiah terhadap segala bentuk keesaan Allah.	Menciptakan kesadaran beragama.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTOH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memupuk kesadaran dalam diri untuk selalu berbuat baik	Menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan.	Memberikan keputusan yang maslahat.
Memurnikan ketaatan kepada Allah.	Mengkaji ilmu Pengetahuan	Memberikan contoh yang baik kepada orang lain.
Meyakini dan menerima seluruh ketentuan Allah.	Memberikan kebermanfaatan ilmu	Memupuk kesadaran dalam diri untuk selalu berbuat baik.
Menumbuhkan mental yang kuat untuk siap beramal.	Mengkonsentrasikan arah tujuan yang jelas.	Memberikan pengarahan untuk beramal sholeh.
Menundukkan hawa nafsu.	Memahami agama.	Memelihara kehidupan dengan baik.
Mengungkap realitas Ilāhiyyah.	Mengungkap realitas kebenaran ilmu.	Menjauhi sifat tercela.
Melaksanakan perintah Allah dengan sungguh-sungguh.	Mendayagunakan alat indra dengan baik untuk memperoleh ilmu.	Menghindari perbuatan keji dan munkar.
Menumbuhkan sikap optimis dan kehati-hatian dalam beramal sholeh.		
Menumbuhkan sikap berbaik sangka kepada Allah dan kepada orang lain		
Mentaati hukum Allah		
Menjaga kekhusyuan dan keikhlasan dalam beribadah.		
Membina iman untuk mencapai makrifat.		
Meneguhi perjanjian dengan Allah.		
Memegang teguh prinsip Islam.		
Menghilangkan semua dorongan duniawi.		
Menyadari keterbatasan diri dengan bergantung kepada Allah.		
Memfokuskan diri terhadap pernungan hikmah Allah.		
Meningkatkan taqwa.		
Meraih rahmat Allah		
Menumbuhkan rasa syukur.		
Membina sikap wara' (kehati-hatian dalam bersikap).		
Memberikan contoh teladan yang baik.		
Menundukkan hati untuk selalu bertawadlu.		

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekian banyaknya peran dan fungsi manusia utuh di atas, mencerminkan kebermanfaatan ilmu yang dimilikinya, dikarenakan hati serta akal sehatnya menuntun pada pengelolaan amal sholeh yang produktif. Sungguh merugi orang yang memiliki ilmu dan akal sehat, namun ilmunya tidak diberdayakan dengan baik dan benar, bukan syurga yang didapat melainkan malapetaka di akhirat. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعُهُ عِلْمُهُ"، لَمْ يَرَوْهُ عَنِ الْمَقْبَرِيِّ، إِلَّا عُثْمَانُ الْبَرِّيُّ (الطبرانی في المعجم الكبير)

Dari Abu Hurirah ra. Katanya, Rasulullah SAW bersabda: Sekeras-kerasnya siksa pada hari kiamat adalah orang yang 'alim (berilmu) yang ilmunya tidak bermanfaat" (HR. Ṭabranī) (Sumarna, 2009, hlm. 37).

Dari sekian peran dan fungsi tersebut, tolak ukur yang utama ialah meningkatkan kecerdasan sprirtual dan kecerdasan emosional, dengan dua kecerdasan tersebut dapat dengan mudah untuk mewariskan nilai-nilai *Ilāhiyyah*. Sebagaimana Nata (2003, hlm. 52) mengungkapkan bahwa peran atau fungsi pendidikan ialah sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional. Dapat disebut demikian, karena di dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam diajarkan pengetahuan mengenai bagaimana cara manusia berakhlak. Dengan itu potensi emosional yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan dan diarahkan ke dalam emosi yang positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi pendidikan Islam tiada lain ialah untuk mewariskan nilai-nilai *Ilāhiyyah* dalam diri manusia agar kelak dapat mengantarkan manusia menuju orientasi ukhrawi bukan sekedar orientasi duniawi semata. Dengan pendidikan, upaya peningkatan intelektual, emosional, serta spiritual terarah dengan baik dan benar.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Dalam penelitian ini tergambar enam prinsip pendidikan, yakni prinsip *Rahmāniyyah* (Kasih Sayang), prinsip *Takāmūliyyah* (integratif), prinsip *Waṣāliyyah* (Kemediaan), prinsip *Syumūliyyah* (komprehensif, universal), prinsip *Tawāzuniyyah* (keseimbangan), dan prinsip *Rabbāniyyah* (Ketuhanan). Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan oleh Aam Abdusalam dalam disertasinya (2011, hlm. 162-230), beliau pun menjabarkan ke enam prinsip tersebut. Prinsip-prinsip ini dalam tujuan pendidikan Islam diperlukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan (Mujib & Mudzakkir, 2008, hlm. 73). Adapun pembahasan mengenai ke enam prinsip tersebut ialah sebagai berikut:

1) Prinsip *Rahmāniyyah* (Kasih Sayang)

Rahmāniyyah dimaksudkan sebagai prinsip pembelajaran yang seyogyanya menjadi cara pandang dan pola sikap dalam pengembangan seluruh komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran (Abdussalam, 2011, hlm. 162-163). Dalam kajian ayat, yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, mengindikasikan adanya karakter positif bagi pendidik, salah satunya ialah memberikan motivasi, dorongan serta pengaruh yang hidup. Pada dasarnya untuk mewujudkan itu semua berawal pada rasa kasih sayang yang terpancar dalam hati sanubari. Sebagaimana Syahidin (2009, hlm. 59) mengungkapkan bahwa konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dan terdidik. Seorang guru dirasakan selalu hadir dalam seluruh konteks kehidupan muridnya.

Prinsip *rahmāniyyah* ini pun termuat dalam beberapa ayat, yakni Qs. Al-Baqarah [2]: 269, Qs. Shād [38]: 29, Qs. Al-Zumar [39]: 18, Qs. Al-Zumar [39]: 21, dan Qs. Tāhā [20]: 54. Dalam surah Al-Baqarah ayat 269 pada redaksi kalimat “*yu'ti al-hikmah*”, Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dengan memberikan hikmah berupa kepahaman tentang Alquran dan Al-Sunah. Dalam surah Shād ayat 29 pada redaksi

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kalimat “*kitābun angzalnāhu ilaika*”, Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dengan menurunkan Alquran yang penuh dengan berkah bagi setiap orang yang mempelajarinya. Dalam surah Al-Zumar ayat 18 pada redaksi kalimat “*hadāhumullāh*”, Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dengan memberikan petunjuk berupa tuntunan Alquran. Dalam surah Al-Zumar ayat 21 pada redaksi kalimat “*anna Allāh angzala mina al-samā’i*”, Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dengan menurunkan air dari langit dan ditumbuhkan dengan air tersebut berbagai jenis tanaman. Dan dalam surah Tāhā ayat 10 pada redaksi kalimat “*kulū war’aw an’āmakum*”, Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dengan seruan perintah tersebut, untuk senantiasa memanfaatkan hasil ciptaan-Nya dengan baik. Hal ini mengindikasikan sebuah kabar gembira untuk orang-orang yang beriman, selain untuk menyeru perintah-Nya, Allah menunjukan kasih sayang-Nya yang begitu luas terhadap hamba-Nya.

2) Prinsip *Takāmūliyyah* (*integratif*)

Berdasarkan kajian ayat yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa ilmu tak kan bermakna jika tak beriringan dengan iman dan amal. Oleh karenanya, iman yang diintegrasikan dengan ilmu akan menjadi butiran amal. Keduanya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya untuk membentuk sebuah amal yang utuh. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses pendidikan harus memiliki prinsip *takāmūliyyah* (*integratif*) artinya tidak ada dikotomi atau pemisahan baik dari segi materi maupun segala hal menyangkut pendidikan itu sendiri. Dalam arti lain proses pendidikan harus memiliki prinsip keterpaduan yang sangat kokoh.

Pemaparan di atas, dipertegas oleh Aam Abdussalam (2011, hlm. 179) bahwa pendidikan dalam pengembangan teori dan praktek pembelajaran dibangun atas prinsip keterpaduan yang sangat kokoh. Keterpaduan tersebut menyangkut pengembangan sumber-sumber belajar, pengalaman belajar maupun pengembangan aspek-aspek kepribadian manusia. Adapun

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan sumber belajar tidak mengakui adanya dikotomi antara ayat-ayat *qawliyyah* dengan ayat-ayat *kawniyyah*. Pengembangan pengalaman belajar tidak mengakui dikotomi antara teori dan praktik, ilmu dan amal, *empirik* dan *intuitif*. Pengembangan aspek-aspek kepribadian tidak mengakui adanya dikotomi antara *jasadiyyah*, *'aqliyyah* dan *rūḥiyyah*.

3) Prinsip *Syumūliyyah* (komprehensif, universal)

Di dalam kajian ayat, yang telah dipaparkan dalam penelitian ini dijelaskan bahwa keseluruhan ilmu yang dipelajari harus berujung mengantarkan diri mencapai *ma'rifah Allāh*. Itu artinya, dalam proses pendidikan berbagai materi yang diajarkan harus mampu berujung *ma'rifah Allāh*, menumbuhkan rasa kagum dan *khayyah* karena hati tertuntun untuk mengAgungkan-Nya. Sebagaimana dalam kajian teori dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan prinsip *syumūliyyah* adalah pembelajaran meliputi seluruh entitas dan dimensi kehidupan (Abdussalam, hlm. 196). Prinsip *syumūliyyah* menetapkan segala sesuatu, baik yang nampak atau yang abstrak, sebagai objek ilmu dan pembelajaran yang sah (Abdussalam, 2011, hlm. 201).

4) Prinsip *Tawāzuniyyah* (keseimbangan)

Prinsip *tawāzuniyyah* adalah prinsip keseimbangan dimana proses pendidikan dituntut adanya keseimbangan dan pengalaman belajar, yakni pengalaman belajar yang tidak hanya memuaskan indra (pengamatan empirik), melainkan harus mampu memuaskan akal atau nalar, emosi dan hati atau intuisi. Tanpa memuaskan aspek-aspek tersebut, maka pembelajaran akan mengakibatkan ketimpangan atau kehilangan keseimbangan (Abdussalam, 2011, hlm. 210). Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa kekuatan aqidah yang terbangun dalam diri akan membawa keterarahan aktifitas spiritual dalam membina tabi'at yang lurus. Dengan demikian, berawal dari hati yang bertauhid inilah yang akan dapat menciptakan keseimbangan diri, baik itu secara jasmani maupun rohani.

5) Prinsip *Waṣāliyyah* (Kemediaan)

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prinsip *waṣāliyyah* berarti pembelajaran harus berangkat dari pemberdayaan sumber belajar. Dengan prinsip ini pembelajaran dituntut agar benar-benar membelajarkan, bukan sekedar mengajarkan yang cenderung diartikan menyampaikan ilmu (Abdussalam, 2011, hlm. 203). Dalam kajian ayat, yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, mengindikasikan adanya prinsip *waṣāliyyah*, sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 179, Qs. Alī -Imrān [3]: 190, Qs. Yūsuf [12]:111, Qs. Al-Zumar [39]: 21, dan Qs. Ṭāhā [65]: 10. Dalam surah Al-Baqarah ayat 179, pada redaksi kalimat “*walakum fī qīṣāṣ*”, Allah menegaskan bahwa pada hukum qīṣāṣ terdapat jaminan keberlangsung hidup bagi orang yang berakal, hukum qīṣāṣ ini menjadi sebuah media pembelajaran untuk mengenalkan manusia terhadap hukum Islam yang telah ditetapkan-Nya. Dalam surah Alī -Imrān ayat 190, pada redaksi kalimat “*inna fī khalqī al-samāwāti wa al-arḍ*”, Allah menunjukkan kekuasaannya dengan menciptakan langit dan bumi. Penciptaan langit dan bumi yang mengantarkan siang dan malam merupakan sebuah media pembelajaran alam semesta untuk meneguhkan kembali ketauhidan manusia. Dalam surah Yūsuf ayat 111, pada redaksi kalimat “*laqad kāna fī qoṣaṣihim*”, Allah menegaskan bahwa di dalam kisah-kisah terdahulu terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil serta ditafakuri oleh manusia beriman. Dan dalam surah Al-Zumar ayat 21, pada redaksi “*anna Allāh angzala minā al-samā’i mā’an fasalakahu.....*”, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya kembali lewat air yang diturunkan dari langit, untuk menumbuhkan tanaman dan pepohonan bagi kebutuhan manusia di muka bumi. Air dijadikan sebagai media pembelajaran untuk manusia dalam menganalisis kekuasaan-Nya yang begitu luas. Sebagaimana diulang kembali kekuasaan-Nya dalam surah Ṭāhā ayat 54 pada redaksi kalimat “*kulū war’aw an’āmakum*”, Allah kembali lagi menyeru manusia untuk memperhatikan seluruh ciptaan-Nya. Hal ini mengindikasikan adanya prinsip *waṣāliyyah* (kemediain) dalam proses pembelajaran dalam memahami hakikat berbagai macam ilmu pengetahuan.

6) Prinsip *Rabbāniyyah* (Ketuhanan)

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prinsip *rabbāniyyah* berarti pendidikan harus menempatkan *Rabb* atau nilai-nilai-Nya sebagai rujukan dan tujuan utama. Dengan prinsip ini, pembelajaran hendaknya diarahkan pula untuk melihat dan menghayati kehadiran serta keterlibatan *Rabb* dalam seluruh fenomena, khususnya fenomena atau materi yang dipelajari (Abdussalam, 2011, hlm. 230). Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kajian ayat, Qs. Alī -Imrān ayat 18 memberikan sebuah gambaran khusus bahwa kata “*syahada*” (persaksian kalimah *lā ilāha illa Allāh*) menjadi pondasi utama membangun diri untuk mencapai *ma’rifah Allāh*. Dan dalam Qs. Ibrāhīm ayat 52 memberikan gambaran bahwa kalimat “*huwa ilāhun wāhid*” merupakan bentuk penegasan Allah, tidak ada yang berhak disembah melainkan Ia yang Maha Kuasa, hal ini mengindikasikan sifat *Rabbāniyyah* yang harus dijaga oleh umat manusia. Dengan demikian, dalam proses pendidikan pun prinsip *Rabbāniyyah* harus mampu ditanamkan dengan baik melalui penanaman nilai-nilai *Ilāhiyyah*, agar hati selalu bertauhid untuk mencapai *ma’rifah Allāh*.

c. Pendidik

Pendidik dalam Islam ialah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotor sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Tafsir, 2011, hlm. 74). Para pendidik juga harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Alquran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran, karena itulah bertanggung jawab pendidik dalam memperngaruhi jiwa peserta didik (Ramli, 2014, hlm. 63).

Berkaitan dengan hal itu, sosok *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* yang terungkap dalam Alquran, sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya mencerminkan adanya pembahasan mengenai pendidik yang begitu komprehensif, pendidik merupakan orang yang berilmu yang memiliki akal sehat, berfikir kritis, dan memiliki kemampuan lebih dalam

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengintegrasikan ilmu dan amalnya karena keberadaan iman yang kuat di dalam hatinya, sehingga memiliki pengalaman ruhani yang baik untuk ditularkan kepada anak didiknya. Adapun tugasnya; (1) Seorang pendidik harus mampu menanamkan ketauhidan yang kuat terhadap anak didiknya. (2) Seorang pendidik harus mampu mengarahkan aktifitas spiritual yang baik dan benar. (3) Seorang pendidik harus mampu membina pribadi anak didik menuju tabiat yang lurus, baik itu membina jiwa, akal maupun hati. (4) Seorang pendidik harus mampu memberikan motivasi serta dorongan yang positif terhadap anak didiknya. (5) Seorang pendidik harus mampu memiliki keterampilan untuk membina kesadaran anak didiknya, agar lebih dekat kepada *Rabb* yang menciptakannya.

Dari sekian tugas pendidik di atas, nampaknya termuat syarat khusus yang harus dimiliki seorang pendidik dalam menjalankan berbagai tugas tersebut, diantaranya (1) Seorang pendidik harus memiliki ilmu yang luas, benar, mapan dan sesuai dengan realitas kebenaran berdasar pada Alquran dan Al-Sunah. (2) Seorang pendidik harus memiliki pengalaman ruhani yang baik, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap anak didiknya. (3) Seorang pendidik harus memiliki akidah yang benar, ibadah yang sehat, serta tabi'at yang lurus. (4) Seorang pendidik harus memiliki beberapa sikap terpuji yang dapat mengantarkan anak didik menuju *ma'rifah Allāh*, diantara sikap tersebut ialah; adil, bijaksana, memiliki himmah yang kuat, sikap terbuka, lapang dada, tutur kata yang baik, tawaḍū, ikhlās, zuhūd, warā', taat, syukur, tawakal, sabar, khauf, rajā', pemaaf, penyayang, jujur, sederhana, tekun, istiqāmah dalam beramal, bersikap optimis, selalu berfikir positif, memiliki rasa cinta dan kasih, serta rasa *khasyyah* yang dalam terhadap *Rabb*-nya. Dari sekian sikap tersebut akan nampak pribadi yang berjiwa besar karena hati bertauhid. Inilah sosok pribadi manusia utuh yang dibangun dari integrasi konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā*, yang harus ada dalam pribadi seorang pendidik yang memiliki tanggungjawab yang besar dalam membangun generasi umat Islam.

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTOH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sepadan dengan hal itu, Moh. Athiyah al-Abrasyi (dalam Ainissyifa, 2014, hlm. 14) mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik diantaranya ialah; *zuhūd* (tidak mengutamakan materi dan mengajar dengan penuh keikhlasan), memiliki akhlak terpuji untuk diteladani, pemaaf, sanggup menahan diri dari amarah, lapang hati, sabar, mencintai muridnya dengan sepenuh hati, menguasai materi, berpengetahuan luas. Adapun Imam Al-Ghazali (dalam Ainissyifa, 2014, hlm. 15) menambahkan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang pendidik sebagai berikut; (1) Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya. (2) Tidak mengharapkan balas jasa, ia mengajar dengan penuh keikhlasan. (3) Senantiasa menasehati anak didiknya untuk menyibukkan diri memperelajari ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. (4) Mencegah anak didiknya dari perbuatan tercela, dengan bahasa santun dan tidak mencela. (5) Memperhatikan tingkat akal pikiran anak didiknya. (6) Tidak menimbulkan kebencian dalam mendalami suatu ilmu. (7) Memberikan pelajaran yang jelas sesuai dengan taraf usia anak didiknya masing-masing. (7) Tidak hanya pandai berkata, seorang guru harus senantiasa mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Adapun kedudukan pendidik, yakni sebagai pewaris Nabi. Akan tetapi, bukan saja yang memiliki gelar sebagai ulama atau ‘alim, namun generasi manusia utuh berkewajiban pula untuk mewariskan seluruh ajaran dengan mengajarkan berbagai macam kebaikan kepada umat. Berikut hadis yang berkaitan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَذْنَانِي ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى

الْحُوتَ لِيَصْلُوهَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
غَرِيبٌ صَحِيحٌ (الترمذي)

Dari Abi Umamah Al-Bahiliy dia berkata, disebutkan kepada Rasulullah Saw tentang dua orang laki-laki, salah satunya seorang ‘*abid* dan yang lainnya seorang ‘*alim*, maka Rasulullah Saw bersabda, keistimewaan seorang ‘*alim* atas seorang ‘*abid* adalah seperti keistimewaanku atas orang yang lebih hina diantara kalian, kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah, para malaikat, penduduk langit dan bumi sampai semut yang ada di lubangnya hingga ikan sungguh mereka bershalawat atas orang-orang yang mengajari manusia kepada kebaikan”. Abu Isa berkata bahwa ini adalah hadis hasan gharib sahih (Dikelurkan oleh AT-Tirmidzi) (Sumarna, 2009, hlm. 27).

Seorang pendidik diharapkan mampu mewariskan nilai-nilai *Ilāhiyyah* serta mengikuti jejak Rasulullah, karena dalam pelaksanaan tugasnya Rasulullah mampu mengembangkan semua aspek kepribadian para sahabat. Dalam konteks pendidikan, beliau bertindak sebagai pendidik yang mampu menghasilkan generasi pilihan sepanjang sejarah peradaban manusia. Pendidikan yang dilakukannya mulai dari proses penyucian jiwa, pikir, dan fisik. Baru kemudian proses *ta’līm*, yaitu menyampaikan sejumlah pengetahuan dan syariat Islam (Syahidin, 2009, hlm. 68).

d. Peserta didik

Bila diperhatikan, isyarat Alquran tentang siapa peserta didik, maka dapat dipahami bahwa peserta didik adalah manusia yang beriman kepada-Nya. Peserta didik terdiri dari manusia yang mempunyai dua dimesnsi utama dalam dirinya, yaitu jasmani dan ruhani. Inilah yang kemudian akan dikembangkan oleh para pendidik dengan mengacu pada nilai-nilai *Ilāhiyyah*. Selain beriman, dibutuhkan pula kesehatan akal yang sempurna, karena orang yang sakit akalnya akan sulit untuk menerima pendidikan (Purwanto, 2015, hlm. 32).

Dalam konsep manusia utuh yang dibangun berdasarkan pembahasan term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā*, peserta didik merupakan

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTOH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seseorang yang memiliki akal sehat, yang sedang berjuang mengolah alam pikirnya agar menjadi orang yang berilmu, diiringi dengan aktualisasi iman dan amal dalam melalui proses pembelajaran. Oleh karenanya, hal tersebut memberi peluang untuk dirinya dalam mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya. Sebagaimana dalam UU sisdiknas, pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu” (Umar, 2012, hlm. 94). Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak (Nata, 2010, hlm. 173). Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan (Mujib & Mudzakkir, 2008, hlm. 104).

Adapun beberapa syarat yang harus dimiliki peserta didik dalam mewujudkan generasi manusia utuh yang dibangun dari integrasi konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā*, diantaranya ialah; (1) Peserta didik harus memberdayakan akal dan hatinya untuk senantiasa berfikir, memahami, serta merenungi berbagai informasi yang tersampaikan. (2) Peserta didik harus memiliki motivasi serta dorongan yang kuat untuk belajar dengan sungguh-sungguh. (3) Peserta didik harus memiliki kesadaran yang tinggi dalam membina aqidah yang kuat, ibadah yang sehat serta tabi’at yang lurus. (4) Peserta didik harus tunduk dan patuh terhadap perintah serta nasehat yang diberikan oleh pendidik. Hal ini sepadan dengan pendapat Ali bin Abi Thalib mengenai syarat yang harus ada dalam diri peserta didik, ada enam syarat diantaranya yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu) (Mujib & Mudzakkir, 2008, hlm. 115).

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Apabila syarat tersebut telah terbangun dalam diri peserta didik, maka dapat dengan mudah mewujudkan pribadi manusia utuh yang mandiri serta bertanggungjawab. Namun bukan hanya itu saja, pribadi yang diharapkan kelak ialah menumbuhkan sikap terpuji lainnya seperti adil, bijaksana, memiliki himmah yang kuat, sikap terbuka, lapang dada, tutur kata yang baik, tawaḍū, ikhlās, zuhūd, warā', taat, syukur, tawakal, sabar, khauf, rajā', pemaaf, penyayang, jujur, sederhana, tekun, istiqāmah dalam beramal, bersikap optimis, selalu berfikir positif, memiliki rasa cinta dan kasih, serta rasa *khasyyah* yang dalam terhadap *Rabb*-nya. Dari sekian sikap tersebut akan nampak pribadi yang berjiwa besar karena hati bertauhid. Inilah tugas akhir dari sosok manusia utuh yang dibangun dari integrasi konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* yang diharapkan.

2) Materi dalam Proses Pendidikan Islam

Materi-materi yang diuraikan dalam Alquran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal, maupun nonformal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dalam Alquran harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam (Arifin, 2008, hlm. 135).

Dalam penelitian ini tergambar beberapa materi yang harus ada dalam proses pendidikan Islam, seperti halnya materi yang berkaitan dengan agama, rasional, empiric serta ilmu terapan. Namun, esensi yang paling penting dalam integrasi konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* ialah materi yang berkaitan dengan agama, yang dimana disana terdapat kesatuan materi antara ilmu, iman, amal dan akhlak. Sehingga materi tersebut jika dikembangkan mengandung nilai-nilai *Ilāhiyyah*. Dengan adanya empat aspek tersebut, ilmu apapun yang dipelajari akan mendatangkan manfaat karena ada nilai-nilai *Ilāhiyyah* di dalamnya, sehingga hal ini akan meminimalisir faham sekularisme yang kerap menjamur dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai *Ilāhiyyah* ini akan membantu

menguatkan hati seseorang agar terus bertauhid dan mencapai *ma'rifah Allāh*.

Hal ini selaras dengan Syahidin (2009, hlm. 71) yang mengungkapkan dalam bukunya bahwa setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dijadikan materi pendidikan dalam usaha membina semua unsur kemanusiaan pada setiap aspek kehidupannya, yaitu iman, ilmu, amal, dan akhlak. Iman merupakan sumber akhlak yang mulia. Akhlak menuntun manusia kepada kebenaran yang merupakan hakikat ilmu, dan ilmu menuntun manusia untuk beramal saleh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seharusnya tidak ada pemisahan sumber belajar termasuk di dalamnya materi. Materi yang bersifat empirik, rasional serta spiritual seharusnya saling melengkapi, yang merupakan satu kesatuan yang harus dipahami untuk memahami hal-hal yang bersifat *ilāhiyyah*. Dengan kata lain, bahwa untuk menumbuhkan nilai spiritual, kita memerlukan ilmu-ilmu yang bersifat rasional dan empiric, seperti halnya untuk mengenal Allah maka kita membutuhkan hal-hal yang bersifat empirik seperti halnya alam semesta sebagai ciptaan-Nya. Artinya, kita mengenal Allah melalui ciptaan-Nya sehingga tumbuhlah hati yang senantiasa bertauhid kepada-Nya dengan mengAgungkan-Nya.

3) Metode dalam Proses Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dari kurikulum. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan (Arifin, 2008, hlm. 144). Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa metode pendidikan Islam dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā*. Metode tersebut diantaranya adalah metode *uswāh ḥasanah*, metode *‘ibrah maw’izah*, metode *amsal* dan metode *targhib*. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

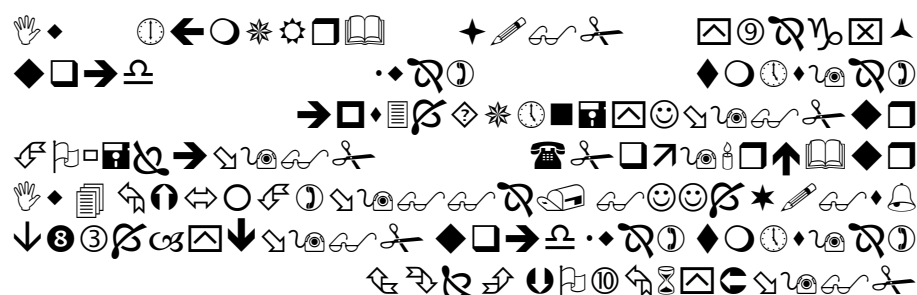
Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(a) Metode *Uswāh ḥasanah*

Metode *uswāh ḥasanah* merupakan metode yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Mujib & Mudzakkir, 2008, hlm. 197). Metode inilah yang paling efektif dan efisien secara general bagi keberhasilan pendidikan (Maya, 2017, hlm. 10). Dalam penelitian ini, ayat yang mengandung metode *uswāh ḥasanah* adalah Qs. Āli -Imrān [3]:18 sebagai berikut:



Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Qs. Āli -Imrān [3]: 18).

Ayat ini mengandung persaksian yang amat dalam selain Allah, para Malaikat serta orang yang berilmu pun melakukan persaksian tersebut. Hal ini merupakan sebuah alasan mengapa ayat ini termasuk ke dalam metode *uswāh ḥasanah*, karena tiga persaksian ini memberikan contoh agar banyak orang yang menggerakkan hatinya untuk memberikan persaksian yang agung. Dengan persaksian redaksi kata “*Lā ilāha illa Allāh*” yang dihayati dapat menggerakkan hati agar selalu bertauhid.

Dalam kitab tafsir “Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr” ditegaskan tiga persaksian yang dimaksud ini ialah (1) Allah; kesaksian Allah membenarkan keesaan-Nya. (2) Malaikat; membenarkan dan menyampaikan kepada para Rasul. (3) Orang yang berilmu; membenarkan dengan *hujjah* dan dalil (Āsyūr, 1984a³, hlm. 186). Berbicara mengenai persaksian Allah, mengapa kesaksian Allah ini perlu disampaikan langsung oleh-Nya? Al-Biqā’i mengemukakan dalam tafsir Al-Misbah, bahwa kesaksian dari suatu

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkara biasanya dilakukan bila dia melihat bahwa ada pengikutnya yang bermalas-malasan melaksanakan perintah, atau mengabaikan tugas-tugas mereka. Dengan kesaksian itu, Allah mengingatkan mereka bahwa situasi telah mencapai satu kondisi yang tidak dapat dibiarkan. Nah, serupa itulah yang Allah lakukan menghadapi sekian banyak hamba-hambaNya yang mengabaikan perintah dan melalaikan tugas (Shihab, 2002a¹, hlm. 37).

Berdasarkan penuturan Shihab di atas, terlihat bahwa manusia cenderung memiliki sifat negatif. Banyak manusia di kehidupan ini yang melalaikan tugas serta perintah-Nya. Itulah sebabnya mengapa persaksian ini begitu kuat. Allah membenarkan mengenai keesaan-Nya, Malaikat membenarkan melalui ketaatan-Nya. Dan kita sebagai generasi orang yang berilmu harus mampu membenarkan *syahadah* yang agung ini melalui hujjah dan bukti yang diselidiki oleh akal yang kuat dan sehat melalui perenungan yang berakar dari hati. Inilah sebuah keteladan yang harus kembali diingat dan diikuti, untuk menunaikan seluruh perintah-Nya dengan sebaik mungkin.

(b) Metode '*Ibrah Maw'izah*

'*Ibrah* dalam Alquran dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang (Syahidin, 2009, hlm. 110). Metode '*ibrah* dan *maw'izah* diistilahkan oleh al-Nahlawi (Syahidin, 2009, hlm. 117) sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam Alquran atau disebut sebagai metode *Qurāniyyah* yang memiliki berbagai keistimewaan karena ada keselarasan dengan fitrah manusia sebagai pendidik dan terdidik.

Dalam penelitian ini, ayat yang mengandung metode '*ibrah maw'izah* diantaranya ialah: Qs. Al-Baqarah [2]: 197, Qs. Al-Baqarah [2]:269, Qs. Āli -Imrān [3]:7, Qs. Al-Māidah [5]: 100, Qs. Yūsuf [12]:111, Qs. Shād [38]: 43, dan Qs. Tāhā [20]: 128. Dalam surah Al-Baqarah ayat 197, pada redaksi kalimat "*falā rafaṣa walā fusūqa walā jidāla fī al-haj*"

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengindikasikan bentuk *ibrah* yang harus senantiasa ditafakuri oleh manusia, dan redaksi kata “*wa tazawwadū fainna khaira al-zādi al-taqwā*” mengindikasikan bentuk *maw’izah* bagi manusia yang beriman. Penegasan ibadah haji pada ayat ini merupakan sebuah rangkaian ritual ibadah yang memiliki banyak aturan yang telah Allah tetapkan dalam Alquran (Āsyūr , 1984, hlm. 236). Bagi yang telah memantapkan niat untuk melaksanakan ibadah haji, yang ditandai dengan memakai pakaian ihram, ia sangat terlarang untuk melaksanakan *rafaś*, yakni bersetubuh dan bercumbu, tidak juga berbuat kefasikan, yakni ucapan dan perbuatan yang melanggar norma-norma susila dan agama. Tidak juga *jidāl*, yakni pembantahan yang dapat mengakibatkan permusuhan, perselishan dan perpecahan (Shihab, 2002, hlm. 524). Pendapat Shihab, hal ini mengindikasikan orang-orang yang memiliki derajat taqwalah yang taat pada hukum Allah, maka kalimat “*fainna khaira al-zādi al-taqwā*” sebagai isyarat perintah yang kuat untuk menyiapkan bekal sebagai pemberitahuan tegas bahwa bekal adalah bagian dari taqwa (Āsyūr , 1984, hlm. 236). Hal ini mengindikasikan adanya metode ‘*ibrah* dan *maw’izah* yang terdapat dalam ayat ini.

Selanjutnya, pada surah Shād ayat 43, pada redaksi kalimat “*wawahabnā lahu ahlahu wa miślahum ma’ahum rahmah...*”, Sayyid Quthb (2004, hlm. 48) menuturkan bahwa pemaparan redaksi kalimat ini menggambarkan rahmat dan anugrah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang telah diberikan cobaan. Kemudian mereka bersabar atas cobaan-Nya, dan mereka ridho terhadap takdir-Nya, seperti halnya kesabaran ini pernah dilakukan oleh Nabi Ayyub. Hal ini mengindikasikan adanya metode ‘*ibrah* dan *maw’izah* yang terdapat dalam ayat ini.

Adapun surah yang hanya mengandung ‘*ibrah* saja tergambar dalam surah Alī -Imrān ayat 7, pada redaksi kalimat “*wa al-rāsikhūna fī al-ilm yaqūlūna āmannā bih..*” kalimat tersebut menegaskan adanya pelajaran yang bisa diperoleh dari orang-orang yang mendalami ilmu Allah yang digambarkan dalam Alquran. Kemudian, ayat lainnya dalam surah Tāhā ayat 128, pada redaksi kalimat “*afalam yahdī lahum kam ahlaknā*

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb, dan Ulī al-Nuhā dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

qablahum...” kalimat tersebut menegaskan adanya pelajaran yang bisa diperoleh dari perjalanan orang-orang terdahulu, sebagaimana Al-Ṭabari (2008, hlm. 60) mencatat dalam kitabnya bahwa redaksi kalimat tersebut dimaksudkan kepada orang-orang terdahulu yang hatinya condong kepada kesesatan dan menyimpang dari kebenaran. Maka orang yang memiliki akal sehat, tidak boleh mengikuti jalan kesesatan itu.

Sementara itu, surah yang hanya mengandung *maw'izah* saja tergambar dalam Qs. Al-Baqarah ayat 269, pada redaksi kalimat “*wa man yu'ta al-hikmah faqad ūtiya khairān kaširān*”, Ibn Āsyūr (1984, hlm. 60) menegaskan bahwa ayat ini berisikan sisipan dan tambahan tentang nasehat-nasehat adab dan akhlak yang baik, yang berkaitan dengan pikiran yang kuat dan amal yang istiqāmah. Tujuannya adalah memberikan motivasi melalui nasehat Allah bahwasanya mereka telah menjadi orang-orang yang mempunyai hikmah yang mana sebelumnya adalah jahiliyyah. Dengan demikian, mereka yang mendapati hikmah ialah yang mampu menghayati, merenungkan dan meyakini seluruh pemberian Allah (Al-Rāzī, 1981). Hal ini mengandung nasehat untuk orang yang berakal dalam memahami maksud dari setiap ayat Alquran. Semenatar itu, dalam surah lainnya yakni surah Al-Māidah ayat 100, indikasi makna *maw'izah* yang diambil dari redaksi kalimat “*fattaqūni yā ūli al-albāb*”, dan surat Yūsuf ayat 111, indikasi makna *maw'izah* yang diambil dari redaksi kalimat “*wa hudan wa rahmah*”, Alquran merupakan sumber petunjuk dan rahmat yang mesti diyakini serta diikuti oleh umat manusia.

(c) Metode *Amsāl*

Secara lughawi *amsāl* adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan (Syahidin, 2009, hlm. 79). Sedangkan menurut Manna Khalil al-Qattan (2009, hlm. 401) *tamsīl* atau *amsāl* merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap di dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu

dengan yang serupa. *Tamṣīl* lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya.

Dalam penelitian ini, ayat yang mengandung metode *amṣāl* ialah Qs. Al-Zumar [39]:9, dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang sesat tidaklah sama dengan orang yang beriman, sebagaimana terurai pada redaksi awal ayat ini “*afaman ya’lam....*”, di-istiarahkan orang yang tidak tahu bahwa Alquran itu benar dengan orang yang buta karena hilangnya ilmu. Huruf *kaf* pada kalimat “*kaman huwa...*” untuk menunjukkan kesamaan yang digunakan dalam setiap persamaan-persamaan yang dimaksud adalah perasaan untuk mengetahui mana yang lebih baik. Shihab (2002, hlm. 257-258) menuturkan bahwa ayat ini menggunakan kata buta untuk mereka yang menolak apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhamamd yakni Alquran, karena firman-firman Allah itu sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala sehingga dapat dijangkau oleh siapa pun, walau hanya memiliki mata saja. Namun demikian, karena mereka menolaknya mereka adalah orang yang buta mata hatinya. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menggarisbawahi penggalan ayat “*orang yang tidak mengetahui*”, menurutnya hal ini mengisyaratkan bahwa kebutaan hati yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang sangat jelas yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Hal inilah yang mengindikasikan adanya metode perumpamaan dalam proses pembelajaran dalam memahami haikat sesuatu. Perumpamaan ini dimaksudkan untuk memudahkan penjelasan dalam mencapai maksud dari tujuan pembelajaran.

(d) Metode *Tarḥīb*

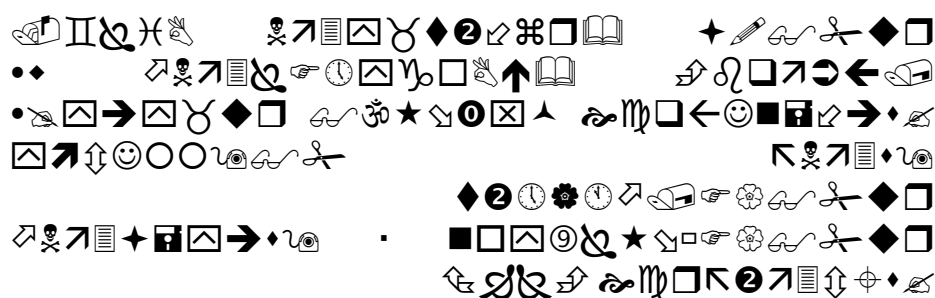
Tarḥīb adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah (Syahidin, 2009, hlm. 125). Sepadan dengan itu, pendapat lainnya mengungkapkan bahwa *tarḥīb* digunakan sebagai bentuk ancaman atau intimidasi disertai dengan adanya hukuman. Dalam penelitian ini, ayat yang mengandung metode *tarḥīb* ialah Qs. Al-Tālaq [65]: 10, ayat ini menjelaskan ancaman yang Allah berikan kepada

hamba-Nya yang enggan bertakwa kepada-Nya. Sebagaimana Al-Ṭabari (2008, hlm. 204) menuturkan bahwa maksud ayat ini Allah mempersiapkan azab yang sangat pedih bagi mereka yang kafir dan mendurhakai para Rasul, yaitu azab neraka yang disediakan pada Hari Kiamat. “Maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal”, maksudnya ialah takutlah kepada Allah, hindarilah murka-Nya dengan cara menjalankan perintah-Nya serta menjauhi maksiat. Hal ini mengindikasikan bentuk metode *tarḥīb* dalam proses pembelajaran, metode ancaman ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan yang kuat agar manusia kembali meningkatkan ketatakan kepada-Nya.

4) Media Pembelajaran Pendidikan Islam

Media merupakan alat bantu yang sangat bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya media pembelajaran, peran guru menjadi semakin luas. Peserta didik akan terbantu untuk belajar dengan lebih baik, serta terangsang untuk memahami subjek yang tengah diajarkan dalam bentuk komunikasi penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien (Dina, 2011, hlm. 15).

Berbicara mengenai media sebagai alat bantu, dalam integrasi konsep *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb* dan *Ulī al-Nuhā* terdapat berbagai macam sarana yang menunjang seseorang untuk memperoleh ilmunya, hal ini termaktub dalam Qs. Al-Nahl ayat 78 berikut;



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Qs. Al-Naḥl [16]:78).

Ayat tersebut berasumsikan bahwa Alquran memberikan jawaban mengenai empat sarana untuk meraih ilmu, yaitu pendengaran, penglihatan,

Nurti Budiayanti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akal dan hati. Empat sarana tersebut merupakan media Islami yang mutlak diberikan Allah untuk digunakan sebaik mungkin agar memperoleh kebenaran yang objektif. Begitu pun dalam Qs. Āli -Imrān [3]:18 dan 190 serta Qs. Al-Zumar [39]: 21, yang terlihat mengandung media atau sarana untuk meraih ilmu pengetahuan. Ayat tersebut mengindikasikan adanya media atau sarana untuk meraih ilmu, dalam Qs. Āli -Imrān [3]:18, redaksi kata “*syahada*” terlihat bahwa media yang dipergunakan ialah hati sebagai penggerak akal. Walaupun demikian, dalam persaksian ini dibutuhkan media penglihatan untuk menumbuhkan keyakinan akan kekuasaan-Nya melalui alam semesta. Adapun dalam Qs. Āli-Imrān ayat 190, pada redaksi kalimat “*inna fī khalqī al-samāwāti wa al-arḍ*”, dan dalam Qs. Al-Zumar ayat 21, pada redaksi kalimat “*inna Allāh anzala minā al-samā’i mā’an fasalakahu....*”, terlihat bahwa media yang dipergunakan ialah penglihatan. Alat indra ini merupakan sebuah media utama yang diberikan Allah untuk memahami berbagai kekuasaan-Nya.

Pemaparan tersebut, memberikan suatu pemahaman bahwa pendengaran, penglihatan, akal dan hati, dapat diartikan sebagai jendela atau alat dan media yang berfungsi untuk memahami segala hal yang bersifat empiris dan intuitif. Namun bukan hanya itu saja, alam semesta serta makhluk ciptaan-Nya dapat menjadi media murni untuk meyakini kekuasaan-Nya yang begitu luas. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan dituntut untuk mampu memberdayakan sumber belajar berupa media pembelajaran dengan memanfaatkan alat indra, alam semesta serta makhluk ciptaan-Nya tersebut. Artinya, seorang pendidik harus memiliki keterampilan dalam berinovasi untuk mengembangkan media pembelajaran agar nampak menarik untuk peserta didik, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan materi yang disampaikan mudah dipahami peserta didik. Kemudian yang perlu diperhatikan kembali, bahwa proses pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja, melainkan transfer nilai yang utama. Maka pemilihan dan penetapan media harus mampu mengintegrasikan kedua hal tersebut.

Nurti Budiyaniti, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nurti Budiyantri, 2019

KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term *Ulū al-Ilm*, *Ulū al-Albāb*, dan *Ulī al-Nuhā* dalam Alquran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu